

# PENDIDIKAN KARAKTER

DALAM PEMBENTUKAN  
KEPRIBADIAN MAHASISWA

A magnifying glass with a silver handle is positioned over an open book. The lens is focused on the word 'education' in a large, bold, black font. Below it, the text 'process of acquiring knowl' and 'acquired through study a' are visible. The background of the book page is slightly blurred. A large orange circle is superimposed over the magnifying glass and the book page. The overall background of the cover is a light blue gradient with a faint silhouette of a person's head and shoulders.

a particular education  
knowledge and understand  
**education** t  
process of acquiring knowl  
acquired through study a  
the process of training

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA**  
**NOMOR 28 TAHUN 2014**  
**TENTANG HAK CIPTA**  
**PASAL 113**  
**KETENTUAN PIDANA**

- (1) Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

# PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MAHASISWA

**Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.**

**2023**



**PENERBIT AGMA**

## Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa

---

**Penulis:**

Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag.

**ISBN: 978-623-6821-52-7**

**Penyunting:**

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.

Dr. Abd. Khalik, M.Pd.

Nining Artianasari, S.Kom., M.Sos

**Perancang Sampul**

Tim Agma

**Penata Letak:**

Agusalim Juhari

**Cover Source:**

[www.canva.com](http://www.canva.com)

Diterbitkan Oleh:

**AGMA**



**Redaksi:**

Jl. Dirgantara, Kel. Mangalli, Kec. Pallangga,

Kab. Gowa, Sulawesi Selatan. 92161

Telp: (0411) 8201421, HP/WA: 081355428007

Email: [agma.myteam@gmail.com](mailto:agma.myteam@gmail.com)

Website: [www.penerbitagma.com](http://www.penerbitagma.com)



Cetakan Pertama, April 2023

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

*All Rights Reserved*

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

---

**Muhammad Saleh. 2023. Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa**

/ Gowa : Agma

148 hlm. ; 15,5 x 23 cm.

Bibliografi : hlm. 135

KARYA INI KUPERSEMBAHKAN  
UNTUK PEMERHATI PENDIDIKAN KARAKTER  
TERKHUSUS KELUARGA BESARKU  
QIAH FAMILY DAN ASNAWY\_SOLO FAMILY

Biasakan pada diri anak untuk senantiasanya berbuat kebaikan, maka akan terwujud anak yang baik.

Biasakan pada diri anak untuk senantiasanya jujur dan bertanggung jawab, maka akan terwujud anak yang jujur dan bertanggung jawab

**-alfaqir Muhammad saleh-**

# KATA PENGANTAR

**A**lhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas segala limpahan rahmat, hidayah, taufik dan karunia-Nya sehingga buku **Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa** dapat terselesaikan dengan tepat waktu.

Buku ini merupakan wujud dari hasil Riset tentang Pengaruh Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Pembentukan Kepribadian Mahasiswa STAIN Parepare. Buku ini secara umum membahas tentang Pendidikan Karakter, Pendekatan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi, Peranan Perguruan Tinggi dalam Pembinaan Kepribadian Mahasiswa, Rancangan Riset Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Kepribadian Mahasiswa, Realitas Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Dalam Proses Perkuliahan Di STAIN Parepare, Realitas Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Penegakan Kode Etik Mahasiswa DI STAIN Parepare, Gambaran Kepribadian Mahasiswa STAIN Parepare, dan Penerapan Pendidikan Karakter, Integrasi Dalam Proses Perkuliahan, & Penegakan Kode Etik Mahasiswa Terhadap Pembentukan Kepribadian Mahasiswa Stain Parepare.

Terbitnya Buku ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pembaca, akademisi, dan peneliti khususnya dalam meneliti pada pendidikan karakter

Dalam penulisan ini saya menyadari begitu banyak kekurangan bahkan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran bagi Buku ini. Saya juga berharap semoga dengan terbitnya buku ini dapat bermanfaat bagi semua orang. Buku referensi ini masih jauh dari

sempurna, maka saran dan kritik yang membangun sangat  
penyusun harapkan.

Sekian dan terimakasih.

Parepare, April 2023

Penulis

# DAFTAR ISI

**Halaman sampul ~ iii**

**Kata pengantar ~ v**

**Daftar isi ~ vii**

**Bab 1.** Pendahuluan ~ 1

**Bab 2.** Pendidikan Karakter ~ 11

**Bab 3.** Pendekatan Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi  
~ 19

**Bab 4.** Peranan Perguruan Tinggi dalam Pembinaan Kepribadian  
Mahasiswa ~ 27

**Bab 5.** Rancangan Riset Pendidikan Karakter dalam  
Pembentukan Kepribadian Mahasiswa ~ 51

**Bab 6.** Realitas Penerapan Pendidikan Karakter Melalui  
Integrasi Dalam Proses Perkuliahan Di STAIN  
Parepare ~ 65

**Bab 7.** Realitas Penerapan Pendidikan Karakter Melalui  
Penegakan Kode Etik Mahasiswa DI STAIN Parepare ~ 83

**Bab 8.** Gambaran Kepribadian Mahasiswa STAIN Parepare ~ 99

**Bab 9.** Penerapan Pendidikan Karakter, Integrasi Dalam  
Proses Perkuliahan, & Penegakan Kode Etik  
Mahasiswa Terhadap Pembentukan Kepribadian  
Mahasiswa Stain Parepare ~ 113

**Daftar pustaka ~ 135**

**Tentang penulis ~ 147**

# BAB 1

## PENDAHULUAN

\*\*\*

Pendidikan memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan manusia. Itulah sebabnya, pendidikan diasumsikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dalam arti luas pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengembangan semua aspek kepribadian manusia, baik aspek pengetahuan, nilai, sikap, maupun keterampilan.

Manusia sebagai pendidik sekaligus peserta didik merupakan makhluk ciptaan Allah swt. yang memiliki keunikan dibanding makhluk ciptaan Allah swt. yang lain. Keunikan ini terdapat dalam diri manusia, karena manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Bila kata fitrah ini ditinjau dari aspek ilmu pendidikan, dapat diartikan bahwa manusia lahir di bumi ini dengan membawa potensi atau bawaan.

Potensi yang dimiliki manusia merupakan hal yang memberi pengaruh dalam melakukan aktivitas kehidupannya. Manusia memiliki ciri dan corak yang beragam. Perbedaan ini merupakan kodrat manusia. Karakteristik yang berbeda pada setiap individu merupakan kesatuan jasmani dan rohani yang berimplikasi pada implementasi pendidikan secara praktis.<sup>1</sup>

Menurut Mudjia Rahardjo, pendidikan adalah proses pemanusiaan secara utuh, meliputi aspek jiwa, intelektual, emosi, hingga spiritualnya. Lebih dari itu, pendidikan juga merupakan praktik untuk menjadikan peserta didik bagian dari masyarakat, bangsa, dan negara, sehingga lahir sikap cinta tanah air. Ringkasnya,

---

<sup>1</sup>Lihat Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 132.

pendidikan adalah projek kemanusiaan terus menerus dan tidak pernah berakhir sepanjang bangsa itu ada.<sup>2</sup>

Sebagaimana diketahui bahwa sebelum kedatangan Rasulullah saw. umat manusia berada dalam peradaban yang tidak sesuai dengan martabat manusia itu sendiri, sehingga salah satu misi dari kerasulan Nabi Muhammad saw. adalah menyempurnakan akhlak sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رِزْقِ الْكَلْوَاذِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا

عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد) ٣

Artinya:

*Muhammad bin Rizq al-Kalwa>z}iy telah menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'i>d bin Mans}u>r telah menceritakan kepada kami, ia berkata: 'Abd al-'Azi>z telah menceritakan kepada kami, dari Ibn 'Ajla>n dari al-Qa'qa'iy dari abi> Sja>lih dari Abi> Hurairah, ia berkata: Nabi saw., bersabda: Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (HR Ahmad)*

Kehadiran Rasulullah dengan misi menyempurnakan akhlak memberikan gambaran betapa pentingnya aspek akhlak dalam diri manusia. Akhlak yang sudah terpatrit dalam diri seseorang akan memberi pengaruh terhadap perilakunya. Bila akhlaknya baik maka ia akan menjadi manusia yang dihargai dimanapun dan dalam bidang apapun ia beraktivitas, baik dalam bidang politik, sosial, maupun ekonomi.

Proses pembentukan akhlak seseorang dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Pendidikan sebagai pemandu pertumbuhan manusia mulai lahir sampai tercapainya kedewasaan, dalam arti jasmani dan rohani. Tujuan pendidikan harus memberi kesadaran,

---

2 Mudjia Rahardjo, "Runtuhnya Karakter Bangsa dan Urgensi Pendidikan Pancasila (1)," <http://mudjiarahardjo.iun-malang.ac.id/artikel/289-runtuhnya-karakter-bangsa-dan-urgensi-pendidikan-pancasila-1.html> (28 Februari 2012).

pengetahuan dan kemampuan yang prima kepada setiap individu dan kelompok untuk dapat mandiri dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik. Pendidikan berintikan interaksi antar manusia, terutama antara pendidik dan peserta didik demi mencapai tujuan pendidikan.

Demikian juga dengan pendidikan Islam, yang bertujuan untuk terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan kandungan ajaran Islam. Kepribadian utama yakni kepribadian muslim, kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan membentuk individu menjadi makhluk yang bercorak diri, berderajat tinggi menurut ukuran Allah dan isi pendidikannya adalah mewujudkan tujuan ajaran Allah.<sup>3</sup> Demikian pula Islam memberi derajat yang tinggi bagi orang-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan, apabila dalam aktivitasnya dibarengi dengan ketakwaan kepada Allah swt. sebagaimana dalam QS al-Muja>dilah/58: 11.

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

...niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.<sup>4</sup>

M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Mishbah mengemukakan bahwa: ayat di atas tidak menyebut secara tegas bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang beilmu. Namun, memberi penegasan bahwa mereka memiliki derajat-derajat, yakni yang lebih tinggi daripada yang sekedar beriman. Tidak disebutkan kata *meninggikan*

---

<sup>3</sup>Muslim Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991), h. 9.

<sup>4</sup>Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 793.

itu sebagai isyarat bahwa sebenarnya ilmu yang dimilikinya itulah yang berperan besar dalam ketinggian derajat yang diperolehnya, bukan akibat dari faktor di luar ilmu itu.<sup>5</sup> Ini memberikan pemahaman bahwa seorang muslim tidak hanya dituntut untuk beriman, melainkan juga harus membekali diri dengan berilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud di sini bukan hanya ilmu agama, melainkan juga ilmu-ilmu umum yang memiliki nilai manfaat di tengah-tengah umat.

Pada era globalisasi ini telah menjadi sebuah realitas yang harus dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia, bahwa pendidikan Islam berada pada tataran keterpurukan meskipun kemajuan di bidang pendidikan sangat pesat. Atas nama modernisasi, sistem pendidikan Barat telah banyak diserap dan dipakai di lembaga formal pendidikan di negara Islam, termasuk Indonesia, tanpa memperhatikan kebajikan orisinalnya.<sup>6</sup> Padahal diketahui bahwa pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengubah perilaku manusia yang cenderung melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma agama menuju ke perilaku yang baik sehingga dapat menjadi *insan kamil*.

Bagi semua umat manusia, pendidikan merupakan persoalan penting dalam hidup dan kehidupan. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan wahana, sarana, dan pro-ses, serta alat untuk mentransfer warisan umat dari nenek moyang kepada anak cucu dan dari orang tua kepada anak.<sup>7</sup> Melalui pendidikan manusia dapat mengubah masa depan kearah yang lebih baik.

Namun kenyataannya, pelaksanaan pendidikan saat ini seakan kehilangan arah dan tujuan. Khususnya di Negara Indonesia pelaksa-

---

5M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian A-Qur'an*, Vol.13 (Cet.IV; Jakarta: Lentera Hati, 2011), h. 491.

6Affandi Mochtar, "*Pendidikan Islam: Makna, Problem, dan Solusi*", dalam Alef Theria Wasim, dkk (ed), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik, dan Pendidikan* (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), h. 234.

7Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang* (Cet.I; Jakarta: CV. Triasco, 2003), h. 4-5.

naan pendidikan belum mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya seperti yang menjadi cita-cita bangsa Indonesia. Banyak peserta didik sepertinya tidak mendapatkan pendidikan seperti yang menjadi harapan masyarakat. Masyarakat kadang memberi sorotan tajam kepada seseorang yang kalau dilihat dari segi latar belakang pendidikan dan kehidupan sosial seharusnya dapat menjadi suri teladan, tetapi kenyataannya tidaklah demikian. Dalam percaturan politik, baik pemilihan legislatif, pemilihan kepala daerah, bahkan pemilihan presiden dapat dilihat bagaimana sosok yang seharusnya menjadi teladan namun diluar dari harapan.

Rasulullah saw. sebagai sosok yang seharusnya dijadikan *uswatun hasanah*, tetapi kenyataannya hanya sebatas dibibir saja, belum sampai merasuk ke dalam jiwa para pemimpin, belum menjadi karakter pemimpin tersebut sebagai cerminan seseorang yang menjadi panutan. Hal ini terjadi boleh jadi yang menjadi salah satu penyebabnya adalah proses pendidikan yang telah ditempuh mulai dari pendidikan dasar sampai kepada pendidikan tinggi tidak memberikan proses pendidikan yang dapat membentuk karakter atau kepribadian yang bersangkutan.

Dalam dunia pendidikan sendiri sering terjadi kecurangan-kecurangan, seperti; tindakan plagiasi, mencontek, sogok menyogok dan lain-lain. Kadang guru mengajarkan kejujuran, tetapi dalam pelaksanaan ujian ia sendiri yang memberikan kunci jawaban dengan dalih khawatir siswanya tidak lulus sehingga akan menurunkan kredibilitas guru tersebut. Demikian kecurangan tersebut terjadi yang melibatkan peserta didik, orang tua, guru, kepala sekolah, bahkan sampai kepada kepala pemerintahan yang kesemuanya tidak lain bertujuan hanya sebatas menunjukkan prestise.

Kesemua tindakan tersebut tidak mencerminkan sikap yang terpuji pada hal seharusnya lembaga pendidikan itu akan melahirkan generasi bangsa yang memiliki karakter yang dapat membangun bangsa ini menjadi bangsa yang kuat dan disegani baik kawan maupun lawan.

Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara lain berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, berwatak baik.<sup>8</sup> Sedangkan secara istilah, karakter yang dalam pandangan Imam Ghazali mengatakan bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.<sup>9</sup>

Untuk membangun bangsa yang berkarakter. Hal utama yang mesti dilakukan adalah melaksanakan pendidikan karakter dengan baik. Pelaksanaan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan, baik pemerintah, keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Peran serta dari keempat unsur tersebut dengan melakukan elaborasi dapat menghasilkan peserta didik sebagaimana tujuan pendidikan itu sendiri. Pendidikan karakter memberikan arah kepada pembiasaan kemampuan afeksi peserta didik sehingga diharapkan setelah melalui proses pendidikan dapat seseorang yang memiliki keberibadian yang baik, religius, cerdas, jujur, inovatif, kreatif, dan dapat bekerja secara profesional.

Perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan tinggi yang memiliki potensi dalam pengembangan keilmuan yang sekaligus mengembangkan kepribadian manusia sehingga dapat menjadi manusia yang berperan aktif dalam kehidupan. Demikian pula STAIN Parepare sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dalam melakukan kegiatan akademik dituntut untuk dapat menciptakan suatu kondisi yang mengarah kepada pembentukan kepribadian.

---

8John M. Echols dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary, "Kamus Inggris-Indonesia* (Cet. XXIX; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 107.

9Lihat, Heru Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 3-4.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kepribadian bermakna sifat hakiki yang tercermin dalam sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakan dirinya dari orang lain atau bangsa lain.<sup>10</sup> Kepribadian merupakan organisasi dinamik dari suatu sistem psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang pada gilirannya menentukan penyesuaian khas yang dilakukan terhadap lingkungannya. Artinya, kepribadian dapat diartikan sebagai keseluruhan cara yang digunakan oleh seseorang untuk bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>11</sup>

H. Abd. Rahim Arsyad (mantan Ketua STAIN Parepare periode 2006-2010, dan 2010-2014), dalam memimpin pada periode pertama mencanangkan visi kepemimpinannya STAIN Parepare yang diminati, diberkati, dan dinanti. Lalu pada periode kedua kepemimpinannya, ia menambah visi tersebut dengan jargon BERUBAH (bersama membawa berkah). Visi ini menjadi tantangan dalam aktivitas pembinaan pada mahasiswa, sehingga tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu pengetahuan melainkan juga dalam proses akademik memperhatikan segi akhlak mulia. Suatu komitmen untuk mewujudkan hal tersebut hanya dapat diraih dengan kerja keras dan dukungan dari berbagai elemen kampus, pemerintah, dan masyarakat, sehingga dapat mengembangkan budaya kampus dengan tatanan tradisi moral dan etika yang baik dan unggul.<sup>12</sup>

Untuk mendukung visi ini, salah satu upaya yang dilakukan adalah pendirian lembaga yaitu Pusat Pengembangan Sumber Daya Insani yang Handal (PASIH). Lembaga PASIH berperan aktif dalam melakukan kegiatan pembinaan secara intensif. Dalam lembaga ini pulalah dikembangkan pola pembinaan mahasiswa yang berorientasi kepada pendidikan karakter melalui program rutin yang dilaksanakan.

---

10Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 885.

11Sondang P. Siagian, *Teori Motivasi dan Aplikasinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 94.

12Abd. Rahim Arsyad, *Pidato Ketua STAIN Parepare pada Wisuda Sarjana ke-15 Tahun 2012/0213*.

Pusat Pengembangan Sumber Daya Insani yang Handal akan mengantarkan mahasiswa STAIN Parepare dengan berdasarkan pada visi yang telah dicanangkan, yaitu: Terwujudnya pusat pembinaan dan pengembangan sumber daya insani yang handal: berakhlakul karimah, memiliki integritas keilmuan, cerdas, dinamis, dan kreatif. Bila visi tersebut dikaji lebih mendalam, maka tidaklah mungkin dapat terwujud tanpa melalui proses pembinaan yang intensif. Kehadiran PASIH STAIN Parepare inilah yang memotivasi peneliti untuk mengkaji lebih lanjut peran dan upaya lembaga ini dalam mewujudkan visi yang telah diembannya melalui disertasi ini.

Pelaksanaan program kegiatan Pusat PASIH berkaitan langsung dengan sarana dan prasarana yang dimiliki STAIN Parepare. Dalam menjalankan program PASIH mahasiswa yang dibina sesuai dengan daya tampung asrama mahasiswa saat ini hanya mampu menampung sekitar 190 mahasiswa. Dalam pembinaan Program PASIH dapat dibina sekitar 583 mahasiswa pada tahun akademik 2014/2015. Sedangkan jumlah mahasiswa secara keseluruhan sebanyak 2.310 orang, atau hanya sekitar 28,8% yang mampu diserap dalam proses pembinaan PASIH melalui pembinaan di asrama.

Pada dasarnya sasaran pembinaan program PASIH adalah seluruh mahasiswa STAIN Parepare. Hal inilah yang menjadi salah satu kendala karena sasaran program ini merupakan pembinaan kepada seluruh mahasiswa STAIN Parepare dan yang menjadi harapan *outcome* mahasiswa STAIN Parepare menyelesaikan studi dapat menjadi manusia yang berkarakter, dengan memiliki sikap akhlak mulia, memiliki integritas keilmuan, kecerdasan, dan kreativitas.

Untuk itu, sebagai alternatif dalam pembinaan karakter mahasiswa STAIN Parepare selain program yang telah dilaksanakan PASIH dapat pula dilihat dari aspek; 1) integrasi dalam proses pembelajaran, 2) kebijakan STAIN Parepare melalui penegakan kode etik mahasiswa. Dengan adanya alternatif ini diharapkan pembinaan karakter mahasiswa STAIN Parepare dapat melibatkan seluruh mahasiswa.

Dalam proses perkuliahan setiap pertemuan akademik pimpinan menekankan kepada seluruh dosen untuk mengintegrasikan pendidikan karakter. Wujud pengintegrasian pendidikan karakter ini melalui kontrak kuliah yang dilakukan oleh dosen. Hal menarik untuk diteliti efektivitas kontrak kuliah, integrasi dalam proses perkuliahan, serta aktivitas belajar di dalam kelas apakah dapat memberi kontribusi pada pendidikan karakter. Misalnya dalam menyelesaikan tugas seorang mahasiswa menyelesaikan sesuai dengan kesepakatan waktu. Suasana diskusi dibuat sedemikian rupa sehingga mahasiswa bebas berargumentasi satu sama lain saling berdebat tetapi tetap pada situasi yang tidak saling menyalahkan, terwujud situasi saling menerima pendapat.

Penegakan kode etik mahasiswa merupakan salah satu upaya pembentukan kepribadian mahasiswa. Dalam kode etik mahasiswa ini, diatur berbagai hal yang dapat menjadi acuan dalam menegakan kedisiplinan, saling menghormati, kerjasama. Penerapan kode etik mahasiswa dikawal oleh tim penegak kode etik yang bertujuan agar mahasiswa taat pada aturan yang telah diberlakukan. Kode etik mahasiswa senantiasa disosialisasikan pada kegiatan-kegiatan kemahasiswaan, bahkan pada bagian-bagian tertentu dibuat baliho sehingga memudahkan mahasiswa untuk membaca rambu-rambu yang terkait dengan sikap dan perilaku mahasiswa baik di dalam kampus maupun diluar kampus.

Pokok masalah pembahasan pada buku ini adalah Bagaimana pengaruh penerapan Pendidikan Karakter terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa STAIN Parepare. Berdasarkan masalah pokok tersebut, maka untuk lebih mempertajam pembahasan dirumuskan submasalah: (1) Bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui integrasi dalam proses perkuliahan di STAIN Parepare? (2) Bagaimana penerapan pendidikan karakter melalui penegakan kode etik mahasiswa di STAIN Parepare? (3) Bagaimana gambaran kepribadian mahasiswa STAIN Parepare? Dan (4) Apakah penerapan pendidikan karakter melalui program Pusat PASIH, integrasi dalam proses perkuliahan, dan penegakan kode etik mahasiswa secara

bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa STAIN Parepare?

Lebih lanjut, hasil riset ini memiliki tujuan untuk: (1) Mendeskripsikan realitas penerapan pendidikan karakter melalui integrasi dalam proses perkuliahan di STAIN Parepare, (2) Mendeskripsikan realitas penerapan pendidikan karakter melalui penegakan kode etik mahasiswa di STAIN Parepare, (3) Mengungkapkan gambaran kepribadian mahasiswa STAIN Parepare, dan (4) Menganalisis, menemukan, dan merumuskan pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa STAIN Parepare.

Adapun manfaat hasil riset diharapkan: (1) Untuk memberikan informasi dan pemahaman tentang konsep pendidikan karakter di perguruan tinggi yang berbasis pada sikap dan perilaku mahasiswa yang berakhlak mulia, (2) Dapat menjadi kontribusi dalam khazanah literatur pendidikan Islam khususnya dalam bidang pendidikan karakter di perguruan tinggi, (3) Dapat memberikan kontribusi bagi pemerintah dan praktisi pendidikan Islam tentang konsep penerapan pendidikan karakter pada perguruan tinggi, (4) Dapat menjadi kontribusi bagi perguruan tinggi khususnya STAIN Parepare dalam memilih model pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan kepribadian mahasiswa yang berakhlak mulia, dan (5) Dapat menjadi bahan bandingan dan rujukan teoretis dalam penelitian lebih lanjut bagi praktisi pendidikan Islam serta pendidikan karakter.

# BAB 2

## PENDIDIKAN KARAKTER

\*\*\*

Karakter dari segi kebahasaan merupakan sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>13</sup> Karakter tersebut menjadi identitas setiap orang dan tidak ada satupun yang sama dalam merespon stimulus dan menyelesaikan masalahnya. Selanjutnya, Wayne mengemukakan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.<sup>14</sup> Pendapat tersebut menegaskan karakter merupakan refleksi kepribadian seseorang dalam bentuk nilai dan norma yang berlaku di masyarakat sehingga dapat menjadi pembeda antara yang satu dengan lainnya.

Istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter *a person of character* apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik *moral knowing*, tetapi juga merasakan dengan baik *loving the good* dan perilaku yang baik *moral action*.<sup>15</sup>

Dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsur somatopsikis yang dimiliki sejak lahir, Doni Kusuma menyebut

---

13Abdul Majdid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Bandung: Insan Cita Utama, 2010), h. 11

14Lihat H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 3.

15 Kementerian Pendidikan Nasional RI, "Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, h.11.

karakter dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>16</sup> Pendapat tersebut menilai bahwa karakter merupakan rumusan dan cetakan dari lingkungan sebagai produk interaksi individu dengan lingkungannya. Oleh sebab itu, berdasarkan pernyataan tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter harus dibenahi lingkungan yang mengitarinya agar steril dari hal-hal yang dapat merusak karakter seorang anak, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Senada dengan pernyataan di atas, Samani mengemukakan bahwa karakter dapat dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negara.<sup>17</sup> Pandangan di atas menegaskan bahwa pembentukan karakter harus dimulai dari pengembangan *mindset* anak. *Mindset* anak akan merefleksikan cara pengambilan keputusan atau proses penalaran dalam memutuskan pilihan yang akan diambilnya untuk diwujudkan dalam bentuk perilakunya. Kecakapan anak dalam bidang intelektualitas menjadi *inspiring* dalam pembentukan karakter dan dapat diapresiasi dalam bentuk pola interaksi dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Karakter cenderung disamakan dengan *personalitas* atau kepribadian. Orang yang memiliki karakter berarti memiliki kepribadian. Keduanya diartikan sebagai totalitas nilai yang dimiliki seseorang yang mengarahkan manusia dalam menjalani kehidupannya. Totalitas nilai meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti dan sifat-sifat kejiwaan lainnya.<sup>18</sup> Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Dengan demikian, pendidikan karakter yang baik, harus melibatkan bukan saja aspek pengetahuan yang baik *moral knowing*,

---

16Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 80.

17Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT9 Remaja Rosdakarya, 2011), h. 41.

18Abdul Madjid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 11.

tetapi juga merasakan dengan baik *loving the good* dan perilaku yang baik *moral action*.<sup>19</sup> Dengan demikian, karakter merupakan nilai dan menjadi simbol dan *icon* setiap budaya bangsa, mulai dari *mindset*, perilaku, maupun perasaan, dan sikap religiusitas.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (*Spiritual and emotional development*), Olah Pikir (*intellectual development*), Olah Raga dan Kinestetik (*Physical and kinesthetic development*), dan Olah Rasa dan Karsa (*Affective and Creativity development*).

Keempat proses psikososial (olah hati, olahpikir, olahraga, dan olahrasa/ karsa) tersebut secara holistik dan koheren memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.<sup>20</sup>

Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah rasa, dan karsa serta olahraga yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan, yaitu keterpaduan empat bagian, yaitu olah hati, olah pikir, olah raga dan perpaduan olah rasa dan karsa.<sup>21</sup> Olah hati berkenaan dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan menghasilkan karakter adil, jujur, bermakna, dan bertanggungjawab; olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis-analitis, kreatif, dan inovatif menghasilkan pribadi cerdas; olah raga berkenaan dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas menghasilkan karakter tangguh dan sehat;

---

19 Kementerian Pendidikan Nasional RI, "Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, h.11.

20 Kementerian Pendidikan Nasional RI, "Desain Induk Pendidikan Karakter Kemendiknas" <http://pendikar.dikti.go.id/desain-induk-pendidikan-karakter-kemdiknas.pdf>. (25 Januari 2014).

21 Dasin Budimansyah, Yadi Ruyadi, dan Nandang Rusmana, *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia* (Bandung: UPI Bandung Press, 2010), h. 2.

olah rasa dan karsa berkenaan dengan kemauan, motivasi, dedikasi, dan pantang menyerah yang tercermin dalam kepedulian.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional telah ditegaskan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>22</sup> Pengembangan karakter dalam konteks tujuan pendidikan nasional, aksentuasinya diarahkan kepada pengembangan kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan intelektual, serta disusul kecerdasan vokasional. Semua manusia dalam konteks pendidikan karakter, harus berangkat dari ranah agama, baru sisi emosionalitas, lalu diarahkan pada *mindset* gaya berpikir anak, serta kecakapan skill. Hal inilah yang mewarnai kepribadian anak yang disebut karakter dalam melakoni dan mempertahankan kehidupannya.

Sebenarnya, gagasan pendidikan karakter ini sebelumnya telah dikampanyekan oleh presiden Soekarno pada awal tahun 1960-an. Pendidikan karakter tersebut oleh Soekarno dikenal dengan *nation and character building*. Beliau berpandangan bahwa *nation and character building* sebagai bagian intergral dari pembangunan bangsa. Karakter suatu bangsa berperan besar dalam mempertahankan eksistensi bangsa Indonesia.<sup>23</sup> Karakter yang tertanam kuat dalam diri generasi bangsa akan membawa Indonesia menuju tri sakti bangsa yaitu berdaulat dalam bidang politik, berdikari dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan.

---

22Lihat Lembaran Nasional Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

23 Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 5.

Pendidikan karakter sangat urgen secara terus menerus digalakkan dalam dunia pendidikan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Pendidikan karakter berarti sebagai usaha sengaja untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan tapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.<sup>24</sup> Orientasi pendidikan karakter sejalan dengan cita-cita perjuangan bangsa, yakni lahirnya generasi yang tangguh, mandiri, kreatif, inovatif, serta kompetitif dalam kancah global.

Selanjutnya, Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.<sup>25</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter sangat urgen dikembangkan dalam segala dimensi kehidupan, dimana seseorang memiliki moral dan akhlak sebagai prasyarat membangun komunitas sosial yang mandiri dan beradab. Tanpa adanya pendidikan karakter, maka sulit membina sebuah entitas sosial yang manusiawi, merdeka, mandiri, dan bertanggungjawab. Melalui pendidikan karakter dapat mewujudkan manusia yang memiliki integritas serta kemandirian.

Pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>26</sup>

---

24Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta Kencana, 2011), h. 15.

25Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* (Jakarta: Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, Vol.16 No. 3 Mei 2010).

26 Kementerian Pendidikan Nasional RI, "Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional",... h. 5.

Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan.<sup>27</sup> *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki karakter bangsa; *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa; *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Diskursus tersebut di atas, menunjukkan bahwa implikasi perkembangan globalisasi yang di dalamnya terjadi akselerasi teknologi informasi dan komunikasi terhadap karakter suatu bangsa cukup massif pengaruhnya. Karakter bangsa Indonesia semakin kompleks masalahnya oleh ‘gempuran’ imperialisme budaya global yang dapat merusak dan merasak budaya lokal, yang dapat mereduksi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

Pendidikan karakter sebagai bentuk *rebound* karakter bangsa, di samping dilakukan internalisasi, juga dilakukan proses informasi, adaptasi, eksplorasi, dan refleksi. Pendidikan karakter dapat dilakukan kapan dan dimana saja, termasuk dalam ranah pendidikan, baik di rumah tangga, sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu:

1. Pembentukan dan pengembangan potensi.
2. Perbaikan dan penguatan.
3. Penyaring.<sup>28</sup>

Pembentukan dan pengembangan potensi diri dari seseorang merupakan suatu keharusan yang dilakukan dalam proses pendidikan

---

<sup>27</sup>Said Hamid Hasan, dkk. “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”, *Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 7.

<sup>28</sup>Kementerian Pendidikan Nasional RI, “Desain Induk Pendidikan Karakter Kementerian Pendidikan Nasional, h. 5.

karakter. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan warga negara yang dapat berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah negara Pancasila.

Perbaikan dan penguatan dalam pelaksanaan pendidikan karakter berfungsi melakukan proses pendidikan yang fokus pada perbaikan sifat-sifat negatif dari warga negara dan memberi penguatan pada peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah dengan secara bersama-sama berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara sehingga dapat mewujudkan bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

Fungsi pendidikan karakter sebagai penyaring nilai-nilai budaya bangsa lain dengan menerima nilai-nilai budaya tersebut bila sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, dan menolak bila bertentangan sehingga dapat melahirkan bangsa yang bermartabat.



# BAB 3

## PENDEKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI

\*\*\*

Pendidikan karakter di satuan pendidikan, yang paling dominan adalah bentuk interaksi antara peserta didik dan pendidik. Oleh sebab itu, pendidik dalam mendidik karakter maka ia harus berkarakter dan menjadikan dirinya sebagai model yang patut diteladani peserta didik dalam berbagai aspek. Di samping pendidik sebagai teladan, juga memiliki tugas sebagai fasilitator yang menyiapkan lingkungan kondusif peserta didik untuk belajar dengan baik. Pendidik sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap seperti yang diidentifikasi Rogers<sup>29</sup>, sebagai berikut:

- a. Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka. Pendidik tidak memperlihatkan sikap arogansi dalam bernalar, berpendapat, dan berperilaku, serta siap dikoreksi oleh siapa dan kapan saja;
- b. Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya. Pendidik harus lapang dada menerima masukan dan kritikan peserta didik demi untuk kebaikan, dan selalu menyiapkan waktu untuk mendengarkan aspirasi tersebut dan sekaligus memberikan solusi;
- c. Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif bahkan yang sulit sekalipun. Respek dan dedikatif terhadap ide-ide kreatif, inovatif, bahkan ide 'gila' sekalipun dari peserta didik yang terkait dunia ilmu pengetahuan;

---

<sup>29</sup>Lihat H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, h. 34

- d. Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran. Pendidik senantiasa memerhatikan dan memperbaiki bagaimana berinteraksi dengan peserta didik yang dapat memberi makna dan bernilai positif bagi pembentukan karakter peserta didik;
- e. Dapat menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya. Pendidik memosisikan dirinya sebagai demokrat sejati, yang siap dicaci, dimaki, disanjung, dihormati, dan seterusnya, dari peserta didik;
- f. Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran. Pendidik dituntut bersikap arif dan bijaksana dalam melaksanakan tugas pembelajaran secara professional. Membangun sikap toleran terhadap sesama, bijak terhadap perkembangan peserta didik, serta tegas dalam menegakkan aturan di satuan pendidikan; dan
- g. Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya. Pendidik senantiasa menghargai dan merayakan prestasi yang diraih peserta didik di satuan pendidikan, dan bersikap tegas kepada peserta didik yang sengaja melanggar peraturan dan tata tertib.

Pendekatan pendidikan karakter, khususnya pada perguruan tinggi, dapat diklasifikasikan dengan pendekatan keteladanan, pembelajaran, pemberdayaan dan pembudayaan, penguatan, dan penilaian.<sup>30</sup> Pendekatan tersebut harus menjadi perhatian bagi seluruh pimpinan dan dosen, agar karakter yang ingin dikembangkan tercapai secara efektif sebagaimana yang telah digariskan.

a. Keteladanan.

H. E. Mulyasa<sup>31</sup> menilai ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan pendidik dalam membangun keteladanan di depan peserta didik, adalah:

---

<sup>30</sup>Lihat Kementerian Pendidikan Nasional, *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010 ...*, h. 14-37.

<sup>31</sup>Lihat H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, h. 171.

- 1) Sikap dasar, postur psikologis yang akan tampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan, dan diri;
- 2) Bicara dan gaya bicara, penggunaan bahasa sebagai alat berpikir. Dosen dituntut membiasakan menggunakan bahasa Indonesia yang benar sesuai ejaan yang baku, penggunaan bahasa sopan dan santun, serta bahasa ilmiah yang mencirikan seorang intelektual;
- 3) Kebiasaan bekerja, gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya. Dosen memperlihatkan etos kerja yang baik, semangat dan motivasi kerja tinggi, dan senantiasa ikhlas dan profesional dalam melaksanakan tugas keseharian;
- 4) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkin mengelak dari kesalahan. Dosen terbuka atas kelemahan dan kesalahan yang dimilikinya, jujur kepada mahasiswa tentang kompetensinya, serta bertanggungjawab terhadap pikiran dan perbuatannya;
- 5) Pakaian, merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampilkan ekspresi seluruh kepribadian. Dosen seyogyanya berpakaian yang rapi, bersih, dan serasi. Pakaian cukup berpengaruh terhadap keteladanan bagi mahasiswa;
- 6) Hubungan kemanusiaan, diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan, terutama bagaimana berperilaku. Dosen membiasakan berinteraksi dalam rangkaian kerja kemanusiaan dan keilmuan;
- 7) Proses berpikir, cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah. Dosen senantiasa mengungkapkan metodologi keilmuan yang digunakan dalam menganalisis masalah dan memberikan jalan keluar dari hasil analisis masalah tersebut;

- 8) Perilaku neurotis, suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain. Dosen menunjukkan sikap yang tangguh dan kuat atas serangan dari yang lain, baik dari segi psikis maupun fisik;
- 9) Selera, pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan. Dosen memperlihatkan kecenderungan kepada hal-hal positif, baik dari segi logika, etika, estetika, maupun metafisika;
- 10) Keputusan, keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi. Dosen dalam mengambil keputusan menunjukkan sikap akademik dan demokratis;
- 11) Kesehatan, kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup. Dosen seyogyanya memelihara kesehatan tubuh, kebugaran, kebersihan, serta stamina yang tinggi dalam melaksanakan tugas;
- 12) Gaya hidup secara umum, apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu. Dosen senantiasa memperlihatkan gaya hidup yang berdasarkan 'iklim' kampus dan orientasi kampus tersebut, sehingga mahasiswa dapat melihat *prototype* sasaran dan orientasi kampus yang ditempati.

Keteladanan merupakan hal sangat urgen dan relevan dalam dunia pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan karakter menghadapi hambatan signifikan jika aspek keteladanan tidak dapat dibudayakan dalam kampus. Oleh sebab itu, pimpinan, dosen, dan staf dituntut dapat menjadi *modeling* (teladan) dalam kehidupan kampus karena menjadi objek amatan mahasiswa dalam menjejaki contoh karakter yang tepat dan benar.

#### b. Pembelajaran.

Pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam dunia kampus di perguruan tinggi. Pembelajaran sebagai proses adaptasi dalam

melakukan internalisasi ilmu pengetahuan dan pengalaman agar mahasiswa dapat merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Empat pilar pembelajaran, yaitu: *Learn to know, learn to do, learn to be, learn to live together*.<sup>32</sup> Pembelajaran merupakan proses transformasi pengetahuan kepada mahasiswa, apa yang diketahui dapat diterapkan, lalu menjadi tipikal dirinya sendiri, sebagai kesiapan hidup bersama dengan lainnya. Hal tersebut menjadi model karakter mahasiswa berdasarkan pengalaman belajarnya di perguruan tinggi.

Pembelajaran dalam pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai. Pengalaman belajar dalam pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terpadu antara proses di kelas, sekolah, dan rumah.<sup>33</sup> Oleh sebab itu, pendidikan karakter bagi mahasiswa melalui pembelajaran, bukan hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan di kampus, dan dipengaruhi oleh suasana pembelajaran dalam lingkungan keluarga.

Dua bentuk pembelajaran dalam pendidikan karakter, yaitu pembelajaran substantif dan pembelajaran reflektif.<sup>34</sup> Pembelajaran substantif adalah pembelajaran yang substansi materinya terkait langsung dengan suatu nilai, sedangkan pembelajaran reflektif yaitu pendidikan karakter yang terintegrasi/melekat pada semua bidang studi di semua jenjang dan jenis pendidikan. Dengan demikian, pendidikan karakter di perguruan tinggi, melalui otonomi kampus, diberikan kebebasan dalam menerapkan sistem pembelajaran yang mengarah kepada pendidikan karakter, baik yang bersifat substantif maupun reflektif.

---

32Lihat Delors, Jacques, *et al.*, " *Learning: the Treasure Within*", 1996, <http://www.unesco.org/delors/index.html> (6 Juli 2014).

33Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 112.

34 Dharma Kesuma, Cepi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah...*, h. 113-115.

c. Pemberdayaan dan pembudayaan.

Pemberdayaan dan pembudayaan dalam perguruan tinggi merupakan hal yang sangat urgen dalam pendidikan karakter bagi mahasiswa. Dalam kegiatan pembelajaran, mahasiswa diberikan kesempatan untuk proaktif dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran tersebut, terutama masalah pendidikan karakter. Pemberdayaan merupakan keterlibatan secara langsung mahasiswa dalam proses pembelajaran, dan dilakukan proses transmisi budaya dan adopsi budaya, tetapi juga perubahan budaya.<sup>35</sup> Enkulturasasi dalam pembelajaran sangat penting dalam pembentukan karakter, sebagai proses pembangunan sistem dan tatanan nilai yang permanen bagi iklim akademik di satuan pendidikan khususnya pada lembaga pendidikan tinggi. Keterlibatan dosen dalam memberi dalam memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi diri yang dimiliki dapat memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter mahasiswa tersebut.

d. Penguatan;

Pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran diperlukan suatu proses penguatan melalui penetapan kebijakan yang mengarah kepada penetapan nilai karakter yang harus diterapkan. Penguatan dapat dilakukan melalui intervensi dan melalui habituasi. Melalui intervensi dapat dilakukan dalam konteks pembelajaran yang dirancang oleh pendidik. Penguatan proses pembelajaran mencakup substansi konsep dan strategi pembelajaran sebagai dasar dan kerangka pengembangan RPP dan pelaksanaan pembelajaran dalam berbagai modus, strategi, dan model.<sup>36</sup> Kemudian pada aspek habituasi adalah pembudayaan dalam lingkungan satuan pendidikan.

---

35 "Pendidikan Sebagai Proses Sosial Budaya", [tentangkomputerkita.blogspot.com](http://tentangkomputerkita.blogspot.com). (15 Juli 2014).

36 Kementerian Pendidikan Nasional RI, "Penguatan Proses Pembelajaran", [www.psmmp.web.id/berita/42-prosespembelajaran](http://www.psmmp.web.id/berita/42-prosespembelajaran) (15 Juli 2014).

e. Penilaian.

Penilaian sebagai bentuk upaya memberikan pengukuran yang objektif kepada desain program, tujuan program, dan pelaksanaan program tercapai berdasarkan perencanaan. Penilaian sangat penting dalam pelaksanaan program pembelajaran sebagai instrumen pelaksanaan perbaikan dan kemajuan bagi institusi pendidikan. Dewey menerapkan penilaian terhadap tujuan pendidikan menjadi tiga tujuan utama, yaitu: tujuan pengembangan (pribadi) sesuai dengan perkembangan alami; efisiensi sosial; dan tujuan penanaman nilai-nilai kebudayaan atau peningkatan daya mental pribadi seseorang.<sup>37</sup> Selanjutnya, tujuan dilaksanakan evaluasi dalam satuan pendidikan adalah:

- 1) Memperoleh informasi yang diperlukan untuk meningkatkan produktivitas serta efektivitas belajar peserta didik.
- 2) Memperoleh bahan *feed back*.
- 3) Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan mengajar pendidik,
- 4) Memperoleh informasi yang diperlukan untuk memperbaiki, menyempurnakan serta mengembangkan program.
- 5) Mengetahui kesukaran-kesukaran apa yang dialami peserta didik selama belajar dan bagaimana mencari jalan keluarnya.<sup>38</sup>

Tujuan penilaian tersebut di atas menegaskan bahwa program pendidikan karakter yang dilaksanakan pada satuan pendidikan dapat berjalan dengan efektif, efisien, dinamis, dan sebagainya. Setiap program tidak dapat diperbaiki, dibenahi, dan disempurnakan tanpa ada sistem penilaian yang digunakan. Pendidikan karakter harus senantiasa dievaluasi berdasarkan sistem dan teknik yang ditetapkan untuk menunjang tercapainya cita-cita pendidikan karakter yang diharapkan.

---

<sup>37</sup>Lihat John Dewey, *Democracy and Education* (New York: The MacMillan Company, 1950), h. 144.

<sup>38</sup>Lihat Slameto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 15.



# BAB 4

## PERANAN PERGURUAN TINGGI DALAM PEMBINAAN KEPERIBADIAN MAHASISWA

\*\*\*

**M**anusia diciptakan oleh Allah swt. untuk saling berinteraksi satu sama lain, membentuk komunitas menjadi masyarakat, dan saling membantu dan menolong untuk memenuhi kebutuhannya. Ciri manusia adalah naluri untuk saling tolong-menolong, dan setia kawan dan toleransi serta simpati dan empati terhadap sesamanya. Keadaan inilah yang dapat menjadikan suatu masyarakat yang baik, harmonis dan rukun, hingga timbullah norma, etika dan kesopanan santunan yang dianut oleh masyarakat. Dengan demikian, untuk menjaga sikap harmoni dan rukun di tengah masyarakat, mengantisipasi terjadinya sikap asusila, serta menyelesaikan yang terlibat dalam perilaku negatif, maka sikap kepedulian dan menjaga kebersamaan terus dijaga dengan baik.

Keperibadian atau watak adalah' "*majmu'ah al-shifah al-aqliyah wa al-khuluqiyah allati yamtazu biha al-syakhsu 'an ghairihi*, artinya; "sekumpulan sifat (karakter) yang bersifat akliyah (pengetahuan), prilaku dan tampilan hidup yang dapat membedakan seseorang dengan yang lainnya. Sedangkan Alport menunjukkan bahwa: *Character is personality evaluated and personality is character*

*devaluated*”, artinya; watak adalah kepribadian yang dinilai, sedangkan kepribadian adalah watak yang tak ternilai<sup>39</sup>

Islam sangat apresiatif terhadap orang yang menaruh sebagian hidupnya untuk berbagi kepada orang lain untuk berbuat kebaikan dan menghindari kemunkaran agar dapat tercipta kehidupan yang baik dan benar. Lebih tegas, Islam senantiasa menyerukan kepada manusia untuk berbuat baik dan menjaga dirinya, keluarganya, dan umat manusia pada umumnya menghindari perbuatan yang merugikan. Hal tersebut, Allah swt. menegaskan kepada umat untuk selalu menyeru kepada setiap umat manusia dalam berbuat kebaikan dan mencegah lahirnya kemunkaran, sebagaimana dalam firman-Nya QS A<li ‘Imra>n/3: 104, yaitu:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.<sup>40</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah swt. memberikan indikator kepada manusia yang beruntung di dunia dan di akhirat adalah golongan yang senantiasa menyeruh kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Indikator tersebut menjadi garansi Allah swt. kepada hamba-Nya yang istiqamah dalam melakukan amal saleh. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa, ada dua hal yang perlu digaris bawahi berkaitan dengan ayat di atas, yaitu:

1. Nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan, tetapi disampaikan secara persuasif dalam bentuk ajakan yang baik. Selanjutnya, setelah mengajak, siapa yang akan beriman silakan beriman,

---

39 Lihat, Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi* (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 3.

40 Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi Terbaru (Surabaya: Karya Agung, 2006), h. 79.

dan siapa yang kufur silakan pula, masing-masing mempertanggungjawabkan pilihannya;

2. Yang perlu digarisbawahi adalah *al-ma'ruf*, yang merupakan kesepakatan umum masyarakat. Ini sewajarnya diperintahkan, demikian juga *al-munkar* seharusnya dicegah.<sup>41</sup>

Pernyataan di atas dapat dipahami bahwa seruan kepada nilai-nilai Ilahi tidak boleh dipaksakan dan disampaikan secara persuasif. Hal tersebut sangat relevan dilakukan di perguruan tinggi sebagai institusi ilmiah dan iklim *sharing* menjadi budaya intelektual khususnya pada kajian ranah makruf dan munkar akan menjadi lebih efektif. Mahasiswa yang berkecimpung dalam dunia ilmiah dapat menerima dengan sukarela (ikhlas) dan mengimplementasikan dalam dunia nyata terhadap kebenaran yang diyakininya. Apa yang dinilai benar dan baik, berdasarkan perolehan pembelajaran di perguruan tinggi, juga berbagi kepada orang lain agar juga mendapatkan pencerahan spiritual dan ikut bersama-sama mengawal misi Islam sebagai agama *rahmatan lil alami>n*. Oleh sebab itu, Allah swt. menegaskan bahwa manusia terbaik adalah yang senantiasa menyuruh kepada makruf dan mencegah dari yang munkar dalam control keimanan kepada Allah swt. sebagaimana dalam firman-Nya QS. Ali 'Imran/3: 110, sebagai berikut:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.

---

41M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 211.

Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.<sup>42</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa manusia terbaik di tengah-tengah umat adalah yang selalu peduli kepada orang lain untuk menyuruh kepada makruf dan mencegah dari yang munkar serta motivasi kegiatan tersebut adalah keimanan kepada Allah swt. Menurut Quraish Shihab, ayat ini menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu amar makruf, nahi munkar, dan persatuan dalam berpegang teguh pada tali/ajaran Allah swt. Karena itu, siapa yang ingin meraih keistimewaan ini (umat terbaik), hendaklah dia memenuhi syarat yang ditetapkan Allah swt. itu.<sup>43</sup> Ketika ditarik ke dalam institusi perguruan tinggi, sivitas akademik terbaik adalah yang senantiasa peduli kepada pengembangan kepribadian mahasiswa yang makruf dan mencegahnya dari yang munkar, serta upaya tersebut dilakukan demi mencapai keridhaan Allah swt.

Negara kesatuan Republik Indonesia memiliki kewajiban menjunjung tinggi penyelenggaraan pendidikan dalam rangka mewujudkan masyarakat Indonesia yang bermartabat dan memiliki wawasan kebangsaan yang luas sehingga dapat menjadi Negara yang disegani. Hal ini merupakan amanah UUD 1945<sup>44</sup> sebagaimana yang dikemukakan pada pasal 31 ayat 3 dan 5;

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu system pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. (ayat:3)  
Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia. (ayat: 5).

---

42Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 80.

43M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 2..., h. 223.

44Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar 1945*

Bila dicermati apa yang telah dirumuskan dalam UUD 1945, jelas tergambar bahwa penyelenggaraan pendidikan pondasinya adalah keimanan dan ketakwaan. Hal ini disadari bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa dikawal dengan keimanan dan ketakwaan akan menghasilkan ilmuan yang bebas nilai sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan akan mengarah kepada secularism, dan individualism.

Ini diperkuat pula dengan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 20 Tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Amanah UUD 1945 telah diperkuat melalui UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, dimana lebih mempertegas bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk mengembangkan dan membentuk watak bangsa Indonesia untuk dapat menjadi bangsa yang bermartabat yang memiliki ciri beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan tinggi yang akan ditempuh pebelajar setelah melalui jenjang pendidikan menengah. *Outcome* yang diharapkan lahir dari proses pembelajaran yang dilakukan diperguruan tinggi sebagaimana yang dikemukakan dalam PP., RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ps. 26;

Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan,

mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni, yang bermanfaat bagi kemanusiaan.<sup>45</sup>

Untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan pada Standar Nasional Pendidikan di atas, perguruan tinggi diharapkan mampu melahirkan suatu konsep kurikulum yang mengarahkan pebelajar kepada hal-hal yang dapat menjadikannya berperan aktif di tengah masyarakat, memiliki sikap terpuji, berakhlak mulia, memiliki integritas keilmuan, dan menjadi orang yang sangat dibutuhkan di tengah masyarakat.

Demikian pula dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pada pasal 3 ditegaskan bahwa:

Pendidikan Tinggi berasaskan:

- a. Kebenaran ilmiah;
- b. Penalaran;
- c. Kejujuran;
- d. Keadilan;
- e. Manfaat;
- f. Kebajikan;
- g. Tanggungjawab;
- h. Kebhinnekaan; dan
- i. Keterjangkauan;<sup>46</sup>

Dari beberapa asas yang dikemukakan di atas, ada beberapa hal yang berkaitan dengan pendidikan karakter, yaitu: kebenaran ilmiah, kejujuran, keadilan, kebajikan, tanggungjawab, dan kebhinnekaan. Demikian pula ditegaskan pada pasal 4 bahwa:

Pendidikan Tinggi berfungsi:

- a. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa;

---

<sup>45</sup>Peraturan Pemerintah RI, Nomor: 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Indonesia*, h. 20.

<sup>46</sup>Republik Indonesia, "Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 3.

- b. Mengembangkan civitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan tridharma, dan
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.<sup>47</sup>

Pada pasal 5.a dikemukakan bahwa:

Perguruan tinggi bertujuan;

- a. Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, trampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa'
- b. ...<sup>48</sup>

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 12 Tahun 2012 diatas, dapat disimpulkan bahwa penyelenggaraan pendidikan tinggi berorientasi pada pembentukan mahasiswa yang memiliki karakter yang dapat memajukan peradaban bangsa yang bermartabat dengan memiliki keyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, jujur, bertanggung jawab dan lain-lain.

Sivitas akademik yang baik, sebagaimana dalam pemaknaan QS. Ali 'Imran/3: 110 di perguruan tinggi, akan memperlihatkan proses dakwah dan pendidikan karakter yang berkesinambungan dan kondusif. Hal tersebut dapat terwujud dalam personal setiap sivitas akademik di perguruan tinggi apabila menghayati dan mengartikulasikan firman Allah swt. dalam QS. Al-Anfa>l/8: 25, sebagai berikut:

وَأَتُوا فِتْنَةً لِّأَنْصِبِينَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

---

47Republik Indonesia, "Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 4.

48Republik Indonesia, Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi pasal 5.

Terjemahnya:

Dan peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketauhilah Allah sangat keras siksa-Nya.<sup>49</sup>

Ayat di atas menegaskan bahwa Allah swt. mengintruksikan kepada setiap hamba-Nya agar secara kontiniu memelihara dirinya dari hal-hal negatif dan memastikan di sekelilingnya tidak terjebak ke dalam perilaku negatif pula. Jika sivitas akademik mentoleransi hal-hal yang negatif atau perilaku negatif mentradisi dalam dunia kampus, akan mengakibatkan malapetaka karakter yang sangat fatal. Perguruan tinggi merupakan komunitas ilmiah yang memiliki kekuatan moral (*moral force*) dan menjadi wadah perubahan (*agent of change*) pembangunan moral kepada masyarakat. Selanjutnya, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa apabila kemunkaran telah meluas, dan tidak ada yang tampil meluruskannya, itu berarti masyarakat tidak lagi terusik perasaannya dan gairah keagamaannya akibat kemungkaran dan ini menjadikan yang bersangkutan terlibat secara tidak langsung dalam kemungkaran itu sehingga ia pun berdosa dan wajar mendapat sanksi berupa siksa Ilahi.

Perguruan tinggi sebagai institusi ilmiah tempat bersemai calon intelektual, seyogyanya dibangun budaya kampus yang memberikan kehidupan yang bermakna. Perguruan tinggi luarannya 'mencetak' ilmuwan dan menjadi pembaharu di masyarakat seharusnya memiliki kepribadian atau karakter positif dan tangguh. Luaran perguruan tinggi yang tidak tangguh kepribadiannya, akan mudah terperosok dalam jebakan pengaruh yang dapat mengingkari kebenaran.

Tidak mudah mencari jalan keluar dari persoalan yang sedang dihadapi bangsa ini. Akan tetapi, ada satu instrumen penting untuk membenahnya, yakni melalui pendidikan karakter. Setiap agama di Indonesia telah memberikan kewajiban bagi setiap umatnya untuk berperilaku terpuji. Salah satunya Islam yang sudah mengajarkan

---

<sup>49</sup>Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, h. 243.

tentang keagungan akhlak mulia, di mana dalam Islam disebutkan bahwa Nabi Muhammad saw. diutus oleh Allah swt. untuk menyempurnakan akhlak agar menjadi mulia. Beliau menyatakan: *"innama buitstu liutammima maka >rimal akhlak"*.<sup>50</sup>

Pendidikan karakter semakin membumi ketika tindakan makruf bagi generasi muda mulai pupus dan tindakan munkar semakin merajalela. Mengawal perkembangan generasi muda yang berkepribadian atau berkarakter, institusi pendidikan khususnya di perguruan tinggi, harus mendesain sistem dan budaya pendidikan karakter yang sesuai dinamika zaman, kebutuhan masyarakat, dan permintaan pangsa pasar.<sup>51</sup> Karakter atau dalam perspektif agama Islam lebih sering disebut dengan akhlak ini tidak dapat lepas dari aspek lain, misalnya aspek akidah. Pembahasan tentang akhlak selalu terkait dengan akidah, sebab akhlak merupakan salah satu indikator keimanan seorang muslim.<sup>52</sup> Perguruan tinggi berbasis Islam sangat penting dipahami bahwa akhlak mahasiswa merupakan refleksi aqidah yang tertanam dalam dirinya. Oleh sebab itu, aspek aqiqah jauh lebih penting diinternalisasikan dalam diri mahasiswa agar dapat memancarkan cahaya Ilahiah dalam seluruh anggota badannya dan menjadi patron dalam bertindak dan berbuat.

Dalam konteks ke-Indonesiaan, pemerintah sangat *concern* terhadap pendidikan karakter melalui instrumen satuan pendidikan. Wujud *concern* tersebut tertuang dalam PP 17 Tahun 2010, Pasal 84 ayat (2) a. dinyatakan bahwa pendidikan tinggi antara lain bertujuan "... menghasilkan insan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur; sehat, berilmu, dan cakap; kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan berjiwa wirausaha; serta toleran, peka sosial dan lingkungan,

---

50Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan* (Mizan, Bandung, 1994), h. 14.

51Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (Nation Character Building). Selanjutnya E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), h. 4.

52Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 94

demokratis, dan bertanggungjawab.”<sup>53</sup> Tujuan pendidikan tinggi tersebut di atas menegaskan orientasi utamanya adalah menjadi luaran yang cerdas spiritual, selanjutnya cerdas emosional, lalu cerdas intelektual, dan terakhir cerdas sosial. Dengan demikian, target luaran sebagai standar kompetensi lulusan adalah yang berkepribadian religius, berbudi luhur, dan proaktif dalam pembangunan.

Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Dari berbagai peristiwa saat ini, mulai dari tawuran antar pelajar, pengrusakan fasilitas pendidikan, kenakalan remaja, sampai pembunuhan sesama pelajar telah menunjukkan betapa rendahnya karakter dari diri bangsa Indonesia.<sup>54</sup> Fenomena sosial mendeskripsikan kecemasan atas keruntuhan nilai-nilai sosial di tengah kehidupan bermasyarakat. Kejadian yang dapat mengancam eksistensi ideologi pancasila, konstitusi Undang-undang RI 1945, kebhinnekaan tunggal ika, dan negara kesatuan Republik Indonesia. Keempat pilar pendidikan karakter tersebut harus direaktualisasikan kembali di segala lini dan waktu, agar generasi muda memiliki harapan besar untuk membangun bangsa ke depan. Agama, Pancasila, dan UUD 1945 adalah rujukan di mana seluruh gerak langkah aktivitas di negara Indonesia dalam bentuk apa pun mesti disandarkan kepadanya,<sup>55</sup> ketiga dasar rujukan itu dapat menjadi pedoman yang sinergis untuk menciptakan keteraturan dalam berbagai dinamika kehidupan di negeri ini, termasuk di dalamnya adalah masalah penyelenggaraan pendidikan.

Lembaga pendidikan tinggi atau perguruan tinggi harus ikut mengambil peran ikut bertanggungjawab untuk mengembangkan dan melaksanakan pendidikan karakter bangsa berbasis Pancasila dalam

---

<sup>53</sup>Lembaran Pemerintah RI, Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang ... Pasal 84 ayat (2).

<sup>54</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kasus Multidimensional* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 1.

<sup>55</sup>Syafruddin Amir, *10 Pokok-pokok Pemikiran tentang Pendidikan* (Bandung: Swara Media, 2008), h. 27.

rangka memajukan peradaban bangsa.<sup>56</sup> Perguruan tinggi sebagai institusi pendidikan formal tertinggi dan terbesar anggarannya dituntut mampu mengembangkan pendidikan karakter dengan tegas dan jelas. Pendidikan karakter di perguruan tinggi bukan sebagai pilihan program tetapi sebuah keharusan dan menjadi fondamen pelaksanaan tridharma perguruan tinggi.

Dengan demikian, pendidikan karakter sebagai pengembangan kepribadian peserta didik, diyakini sebagai prasyarat keberhasilan dalam kehidupannya di masa mendatang. Desain pengembangan kepribadian (baca: karakter) harus dilakukan berdasarkan apa yang dimiliki, tujuan apa yang ingin dicapai, dan cara pencapaian tujuan tersebut. Bidang-bidang pengembangan yang ada di setiap satuan pendidikan dikembangkan dalam konsep pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir, kognitif, pengembangan karakter dan pengembangan persepsi motorik dapat teranyam dengan baik apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran terpadu (tematik) dan menyeluruh (holistik).<sup>57</sup> Dalam konteks ini semua dosen di perguruan tinggi harus secara tegas dan jelas dalam merumuskan proses pembelajaran berorientasi pada sasaran pengembangan karakter dan linear dengan visi, misi, dan tujuan perguruan tinggi.

Dalam fenomena pengembangan karakter di perguruan tinggi, Schwartz menyatakan beberapa hal yang menyebabkan pendidikan karakter di perguruan tinggi akan menemui kendala karena adanya pendapat yang keliru yaitu:

1. Karakter seseorang sudah terbentuk sebelum masuk ke perguruan tinggi dan merupakan tanggung jawab orangtua untuk membentuk karakter anaknya.

---

<sup>56</sup>Achmad Husen, Muhammad Japar, dan Yuyus Kardiman, *Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendekatan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta* (Cet. I; Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2010), h.3.

<sup>57</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Kasus Multidimensional...*, h. 32.

2. Perguruan tinggi, khususnya dosen, tidak memiliki kepentingan dengan pembentukan karakter, karena mereka direkrut bukan untuk melakukan hal tersebut.
3. Karakter merupakan istilah yang mengacu pada agama atau ideologi konservatif tertentu.
4. Perguruan tinggi di Barat secara umum melepaskan diri dari agama atau ideologi tertentu.<sup>58</sup>

Pandangan tersebut patut dipertimbangkan bagi seluruh sivitas akademika terutama perguruan tinggi berbasis agama Islam, karena sudah menjadi kewajiban setiap muslim menyuruh mahasiswa kepada kebaikan dan mencegahnya dari kemunkaran, dan kesemuanya atas motivasi keimanan kepada Allah swt. dan demi untuk terbentuknya kehidupan sosial yang harmoni dan berkeadaban.

Karakter merupakan hal mendasar dalam diri setiap manusia, dan dapat berupa potensial yang membutuhkan aktualisasi. Pendidikan karakter di Indonesia, juga ditegaskan dalam batang tubuh UUD 1945 terdapat poin-poin penting di antaranya:

Pasal 28C ayat (1) yang berbunyi: "Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia".<sup>59</sup>

Apabila merujuk kepada undang-undang tersebut, pada Bab I (Ketentuan Umum) Pasal 1 Ayat 2 menyatakan bahwa yang disebut dengan Pendidikan Nasional adalah "pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."<sup>60</sup>

---

58A.J.Schwartz, It's Not to Late to Teach College Student about Values. *The Chronicle of Higher Education*. Vol 46, No 40, (2000): pg A68.

59Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar Republik Indonesia 1945 dan Perubahannya (Edisi baru)* (Jakarta: Penabur Ilmu, 2003), h. 24.

60Tim Redaksi, *Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia* (Bandung: Nuansa Aulia, 2009), h. 75.

Fungsi satuan pendidikan, khususnya perguruan tinggi, adalah sebagai wadah transmisi ilmu pengetahuan, sebagai proses enkulturasi, dan sosialisasi budaya. Fungsi-fungsi ini 'menggiring' mahasiswa kepada dua suasana yaitu kontinuitas dan relativitas.<sup>61</sup> Fungsi kontinuitas yaitu suatu kondisi mempertahankan nilai-nilai sosial yang luhur dan relevan sehingga berada dalam iklim *status quo*, sedangkan fungsi relativitas yaitu suatu kondisi dialektika dan dinamisasi kehidupan agar dapat eksis dalam kemajuan yang ada. Kontinuitas sebagai wahana mempertahankan dan melestarikan budaya sebagai spirit psiko-sosial, dan relativitas sebagai proses perubahan dan adaptasi dengan kondisi yang dinamis untuk dapat bertahan dan berkompetisi. Kedua variabel ini sebagai refleksi bentuk karakter atau kepribadian yang harus diapresiasi oleh mahasiswa dan dimenej dengan baik di perguruan tinggi.

Untuk dapat melaksanakan fungsi utama satuan pendidikan sekolah tersebut, diperlukan kemitraan dengan pihak terkait, termasuk masyarakat dan pemerintah. Dukungan masyarakat dan pemerintah dapat mendorong satuan pendidikan, khususnya perguruan tinggi, lebih efektif, massif, dan berkualitas program pendidikan karakter. Masyarakat sebagai mitra pemerintah harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan tuntutan kebutuhan serta perkembangan pembangunan.<sup>62</sup> Analogi dari suatu kemitraan pada satuan pendidikan adalah pemerintah bersifat *top down* dan masyarakat bersifat *botton up*.<sup>63</sup> Sifat *top down* pemerintah memberikan pengarahan, perlindungan, dan bantuan kepada seluruh

---

61Penjelasan lebih lanjut lihat Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. III; Jakarta: Kalimah, 2001).

62Haikar Pematadaya, *Manajemen Modern Pendidikan Indonesia* (Palangkaraya: Yayasan Kebangsaan Indonesia, 2001), h. 24.

63Riant Nugroho, "Pendekatan-pendekatan dalam Implementasi Kebijakan" [arpansiregar.wordpress.com/2013/01/17/pendekatan-pendekatan-dalam-implementasi-kebijakan/](http://arpansiregar.wordpress.com/2013/01/17/pendekatan-pendekatan-dalam-implementasi-kebijakan/) (19 Juli 2014).

satuan pendidikan, seperti orientasi pendidikan yang linear dengan cita-cita pendidikan nasional, membantu mengembangkan kualitas sumber daya manusia, memberikan anggaran, dan sebagainya. Sifat *bottom up* masyarakat mendorong dan mendukung program pendidikan di satuan pendidikan agar dapat berjalan efektif dan efisien.

Melihat urgensi dan relevansi perguruan tinggi dalam pembentukan kepribadian mahasiswa serta tuntutan kemitraan, hal tersebut secara normatif sejalan dengan tuntutan dan fungsi Pendidikan Tinggi yaitu:

- a. Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Mengembangkan sivitas akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan tridharma.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora.<sup>64</sup>

Telah dibahas sebelumnya bahwa profil karakter atau kepribadian mahasiswa yang dikembangkan di perguruan tinggi adalah adanya elaborasi kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan vokasional. Kecerdasan tersebut merefleksikan kepribadian dalam bentuk tindakan nyata, baik dalam pola berpikir (*mindset*), cara menentukan pilihan, cara menyelesaikan masalah, maupun cara melaksanakan pilihan dan solusi masalah tersebut. Konteks fungsi perguruan tinggi tersebut di atas, maka setiap program akademik di perguruan tinggi selalu ke dalam *mainstream* pembentukan kepribadian mahasiswa.

Karena sebagian waktu yang dimiliki mahasiswa dipergunakan di perguruan tinggi, maka peran serta perguruan tinggi untuk membentuk pribadi yang tangguh sangat dibutuhkan. Peran

---

<sup>64</sup>Lembaran Pemerintah RI, Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi*, Bab I, Pasal 4.

serta perguruan tinggi dalam membentuk pribadi mahasiswa yang tangguh dapat secara langsung melalui keteladanan yang diberikan oleh pimpinan perguruan tinggi, para dosen dan semua yang terlibat di dalamnya.<sup>65</sup> Keteladanan ini akhirnya akan berdampak pada kewibawaan. Orang berwibawa akan disegani, dipercaya, sehingga apa saja yang dimau akan diturut. Secara tidak langsung melalui tridharma perguruan tinggi, namun untuk ini dibutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.<sup>66</sup> Pelaksanaan program pendidikan di perguruan tinggi tentu saja dapat berjalan efektif dan efisien apabila ditunjang infrastruktur yang memadai terutama bagi mahasiswa dalam mengembangkan potensi dirinya.

Kecenderungan sistem pembelajaran di perguruan tinggi yang mengarah kepada transmisi ilmu pengetahuan dapat mereduksi jati diri mahasiswa yang kuat di bidang kecerdasan intelektual tetapi lemah pada kecerdasan lainnya. Penting bagi perguruan tinggi untuk tidak hanya memperhatikan kebutuhan kompetensi akademis mahasiswa, tapi juga pembinaan karakternya agar lulusan menjadi lulusan yang siap secara akademis dan berkarakter baik.<sup>67</sup> Sinergitas dan kolaborasi pengembangan kepribadian mahasiswa merupakan tugas berat dan besar disebabkan karena mahasiswa adalah orang dewasa dan memiliki pertimbangan tersendiri dalam menilai dan menentukan kebenaran yang diyakininya untuk diamalkan.

Tridharma perguruan tinggi yang selanjutnya disebut tridharma adalah kewajiban perguruan tinggi untuk

---

65 Dalam pendidikan Islam ada kesatuan antara Iman-Ilmu-Amal. Pendidik dituntut menjadi contoh teladan bagi peserta didiknya. Tidak diperkenankan ada kata "saya hanya mengajar". Pengajar shalat, misalnya, ia harus juga bisa menjadi contoh bagaimana ia menjalankan shalat dengan baik dan benar. Meskipun demikian, ada dispensasi (*rukhsah*) jika pendidik berhalangan secara syar'i semisal ia mengajar tentang haji sementara ia belum memiliki biaya untuk naik haji sehingga belum mampu berhaji. Lihat Moh. Raqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat* (Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 2009), h. 97.

66 Suster Martha Sri Martani CB., "Peran Perguruan Tinggi dalam Membentuk Pribadi Mahasiswa yang tangguh untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional" *Makalah*, disajikan dalam ujian peserta Suspim Lemhannas Jakarta pada tanggal 7 April 1999, h. 2.

67 Wanda Chrisiana, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter Bagi Mahasiswa (Studi Kasus Di Jurusan Teknik Industri Uk Petra)*, Makalah pada Fakultas Teknologi Industri, Jurusan Teknik Industri, Universitas Kristen Petra Surabaya, h. 88.

menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. 68 Pelaksanaan tridharma inilah seyogyanya saling terintegrasi dan mengisi dalam bentuk pengembangan kepribadian mahasiswa, mulai dari bidang pendidikan dan pembelajaran, diperdalam melalui penelitian dan publikasi, dan diekspresikan dan dikembangkan dalam pengabdian kepada masyarakat. Berikut uraiannya:

### 1. Pendidikan

Dalam darma pendidikan, perguruan tinggi memerlukan berbagai komponen dalam proses pembelajaran, pengembangan kurikulum, maupun peningkatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler. Proses pembelajaran dengan pendekatan sistem input-output. Keluaran (lulusan) yang dimaksud di sini adalah lulusan yang berpribadi tangguh. Lulusan yang berpribadi tangguh melalui pendidikan meliputi edukatif (intra kurikuler) dan non-edukatif (ekstra kurikuler).<sup>69</sup>

Pembelajaran merupakan sebuah proses belajar, dimana di dalamnya terdapat usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Masalah pembelajaran itu sendiri merupakan masalah yang cukup kompleks dan banyak faktor yang mempengaruhinya. Oleh sebab itu ada tiga prinsip yang layak diperhatikan dalam pembelajaran.

*Pertama*, proses pembelajaran menghasilkan perubahan perilaku anak didik yang relatif permanen. Tentunya dalam proses ini terdapat peran penggiat pembelajaran, yakni guru sebagai pelaku perubahan (*agent of change*).

*Kedua*, anak didik memiliki potensi, kemampuan yang merupakan benih kodrati untuk ditumbuhkembangkan tanpa henti. Oleh sebab itu, proses pembelajaran seyogyanya menyirami benih kodrati ini hingga tumbuh subur dan berbuah.

---

68Lembaran Pemerintah RI, Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi*, Bab I, Pasal 1, ayat 9.

69Suster Martha Sri Martani CB., "Peran Perguruan Tinggi dalam Membentuk Pribadi Mahasiswa yang tangguh untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional"..., h. 9.

*Ketiga*, perubahan atau pencapaian kualitas ideal itu tidak tumbuh linear sejalan proses kehidupan. Artinya, proses pembelajaran memang bagian dari kehidupan itu sendiri, tetapi ia didesain secara khusus dan diniati demi tercapainya kondisi dan kualitas ideal. Ketiga hal ini menegaskan definisi pembelajaran.<sup>70</sup>

Dalam pembelajaran tematik, pembelajaran tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tapi belajar juga untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*).<sup>71</sup> Esensi pendidikan dan pembelajaran di perguruan tinggi adalah untuk memperluas wawasan dan memperdalam ilmu pengetahuan, sebagai dasar pertimbangan dalam melakukan sesuatu, tindakan nyata tersebut menjadi identitas dan karakter dirinya, dan selanjutnya sebagai modal untuk melanjutkan kehidupan sosialnya di masa mendatang.

## 2. Penelitian

Program tridharma kedua yang harus dikembangkan dalam dunia mahasiswa adalah penelitian. Penelitian ini sangat penting untuk membuka wawasan dan meningkatkan daya nalar (otokritik) mahasiswa terhadap permasalahan kehidupan. Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>72</sup> Penelitian sebagai tindakan tertib ilmiah yang penting dijadikan rujukan bagi mahasiswa bahwa segala pilihannya memiliki prosedur ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

---

70Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada (GP) Press, 2010), h. 4.

71Mamat SB, *Pedoman Pelaksanaan Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005), h. 4.

72Lembaran Pemerintah RI, Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi*, Bab I, Pasal 1, ayat 10.

Transformasi pengetahuan (*knowledge*) kepada mahasiswa melalui pembelajaran di kelas, telah menjadikan mahasiswa mampu memahami materi/ilmu pengetahuan, namun ia tidak kritis dan tidak memahami secara mendalam (*filosofis*), bagaimana ilmu pengetahuan tersebut dibangun. Akibatnya, mahasiswa hanya memahami ilmu, tetapi tidak memahami filosofi dari ilmu tersebut. Pemahaman terhadap filosofi ilmu hanya dapat dilakukan melalui penelitian. Oleh sebab itu, penelitian menjadi basis dasar dalam mengembangkan ilmu terutama dalam konteks pendidikan-pengajaran, dan pengabdian masyarakat.<sup>73</sup> Dengan demikian, penelitian merupakan penguatan filosofis bagi disiplin ilmu yang dikembangkan dan berimplikasi kepada kearifan dan kebijaksanaan mahasiswa.

Penelitian ada dua jenisnya, yaitu penelitian murni dan penelitian terapan. Penelitian murni berorientasi kepada pengembangan ilmu pengetahuan, dan penelitian terapan yaitu berorientasi kepada penerapan ilmu atau solusi yang dapat digunakan dalam pembangunan masyarakat. Program tridharma perguruan tinggi tanpa didukung oleh penelitian, maka pendidikan dan pengabdian kepada masyarakat akan kehilangan spirit filosofinya, yaitu hanya memahami materi (konten) ilmu pengetahuan tanpa mampu mengurai secara mendalam esensi ilmu pengetahuan tersebut dan bagaimana diimplementasikan kepada pembangunan masyarakat.

### 3. Pengabdian Masyarakat

Tugas ketiga perguruan tinggi adalah pengabdian kepada masyarakat, sebagai refleksi bahwa perguruan tinggi berfungsi untuk melakukan perubahan dan perbaikan untuk pembangunan masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan

---

<sup>73</sup>Syahrizal Abbas, *Manajemen Perguruan Tinggi: Beberapa Catatan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), h. 175.

kehidupan bangsa.<sup>74</sup> Esensi perguruan tinggi berpijak kepada masyarakat dan untuk kemajuan pembangunan masyarakat itu sendiri. Dengan demikian, perguruan tinggi menjadi maju dan berkualitas apabila dapat bersinergi dan bermitra dengan masyarakat.

Program pengabdian pada masyarakat dilakukan bukan saja bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga bermanfaat bagi perguruan tinggi, lebih-lebih bagi mahasiswa dan dosen. Bagi mahasiswa dan dosen akan tertanam pengertian dan pemahaman terhadap arti pembangunan nasional, integritas kebangsaan, kesetiakawanan sosial dan nilai-nilai budaya bangsa, sehingga akan tercipta manusia terdidik yang memiliki wawasan kebangsaan yang dalam.<sup>75</sup> Pengabdian kepada masyarakat melahirkan kesadaran bagi sivitas akademik tentang pentingnya membangun kepedulian sosial, menjaga kebersamaan, menghormati kemajemukan dalam kebinnekaan, serta melestarikan kearifan lokal.

Mencari desain pembelajaran yang efektif untuk pengembangan kepribadian mahasiswa di perguruan tinggi, Ujang sukandi mengusulkan sistem pembelajaran terpadu memiliki satu tema aktual, dekat dengan dunia peserta didik dan ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi kuliah. Secara umum prinsip-prinsip pembelajaran tematik<sup>76</sup> dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Prinsip penggalan tema

Prinsip penggalan tema merupakan prinsip utama dalam pembelajaran tematik. Artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran.

---

74Lembaran Pemerintah RI, Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang *Pendidikan Tinggi*, Bab I, Pasal 1, ayat 11.

75Suster Martha Sri Martani CB., "Peran Perguruan Tinggi dalam Membentuk Pribadi Mahasiswa yang tangguh untuk Mewujudkan Ketahanan Nasional"..., h. 12.

76Lihat Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 154.

Dengan demikian, dalam penggalan tema tersebut hendaklah memerhatikan beberapa persyaratan:

- a. Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata kuliah.
- b. Tema harus bermakna, makudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi peserta didik untuk belajar selanjutnya.
- c. Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis peserta didik.
- d. Tema dikembangkan harus mawadahi sebagian besar minat dan bakat peserta didik.
- e. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa autentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar.
- f. Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat (azas relevansi).
- g. Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar.

Dosen sebagai sosok yang berinteraksi langsung dengan mahasiswa dalam memberikan materi kuliah diharapkan dapat mendesain pembelajaran sedemikian rupa sehingga tetap memberikan nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, kejujuran, ketekunan, toleransi dan lain-lain. Nilai-nilai karakter diharapkan dapat diwujudkan dalam situasi pembelajaran sehingga secara langsung dapat dirasakan manfaatnya dan menjadi pembiasaan.

## 2. Prinsip pengelolaan pembelajaran

Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila pendidik mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses. Artinya, pendidik harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran. Oleh sebab menurut Prabowo<sup>77</sup>, mengatakan bahwa dalam pengelolaan pembelajaran hendaklah pendidik dapat berlaku sebagai berikut:

---

<sup>77</sup>Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Penerbit : PT. Prestasi Pustakaraya, 2010), h. 85-86.

- a. Pendidik hendaknya jangan menjadi *single actor* yang mendominasi pembicaraan dalam proses pembelajaran.
- b. Pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok.
- c. Pendidik perlu mengakomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam perencanaan.

Dalam suasana proses pembelajaran pendidik tidak mendominasi alokasi waktu yang tersedia, tetapi diharapkan mampu mendesain pembelajaran yang dapat memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter. Pendidik harus menjadi sosok yang dapat diteladani baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

### 3. Prinsip evaluasi

Evaluasi pada dasarnya menjadi fokus dalam setiap kegiatan. Bagaimana suatu kerja dapat diketahui hasilnya apabila tidak dilakukan evaluasi. Dalam hal ini, maka dalam melaksanakan evaluasi dalam pembelajaran tematik, maka diperlukan beberapa langkah-langkah positif antara lain:

- a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan evaluasi diri (*self evaluation/self assesment*) disamping bentuk evaluasi lainnya.
- b. Pendidik perlu mengajak para peserta didik untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

Dalam melakukan evaluasi pendidik memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memberi koreksi kepada sejawat terhadap perilaku, sikap peserta didik. Dengan adanya evaluasi ini diharapkan timbul kesadaran diri yang berdampak pada perubahan perilaku menjadi peserta didik yang berkarakter.

### 4. Prinsip reaksi

Dampak pengiring (*nurturant effect*) yang penting bagi perilaku secara sadar belum tersentuh oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu, pendidik dituntut agar mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sehingga tercapai secara tuntas tujuan-tujuan pembelajaran. Pendidik harus bereaksi

terhadap aksi peserta didik dalam semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit tetapi kesebuah kesatuan yang utuh dan bermakna. Pembelajaran tematik memungkinkan hal ini dan pendidik hendaknya menemukan kiat-kiat untuk memunculkan ke permukaan hal-hal yang dicapai melalui dampak pengiring tersebut.

Oleh sebab itu, ada 3 (tiga) fungsi pendidikan karakter perlu dikembangkan. Fungsi-fungsi tersebut adalah:

- a. Pembentukan dan Pengembangan Potensi, yaitu upaya membentuk dan mengembangkan manusia dan warga negara Indonesia berpikiran, berhati dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah Pancasila.
- b. Perbaikan dan Penguatan, yaitu upaya memperbaiki karakter manusia dan warganegara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan (kampus), masyarakat dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi manusia atau warganegara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.
- c. Penyaring, yaitu upaya memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warganegara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.<sup>78</sup>

Selain tawaran sistem pendidikan karakter yang efektif di dalam kelas di atas, maka kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan perguruan tinggi juga merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang

---

78Muhammad Walid, "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam: Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang", *Jurnal el-Qudwah* 5, Nomor 1 (2011): h. 123.

berkemampuan dan berkewenangan di perguruan tinggi. Melalui kegiatan ekstra kurikuler diharapkan dapat mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial, serta potensi dan prestasi peserta didik.<sup>79</sup>

Pendidikan karakter di perguruan tinggi juga sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan perguruan tinggi. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di perguruan tinggi secara memadai. Pengelolaan tersebut antara lain meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen perguruan tinggi merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di perguruan tinggi.<sup>80</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa perguruan tinggi merupakan wadah yang sangat efektif dalam pembentukan kepribadian mahasiswa. Perguruan tinggi sebagai komunitas ilmiah yang memiliki otonomi kampus, sehingga kegiatan tridharmanya harus berorientasi kepada kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada konsepsi ini, perguruan tinggi harus didesain sedemikian rupa sistem pembentukan kepribadian mahasiswa yang berafiliasi ke dalam pelaksanaan tridharma perguruan tinggi. Untuk itu diperlukan kerjasama dengan seluruh pihak yang terkait, baik *stakeholder* internal maupun eksternal.

---

79Muhammad Walid, "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam: Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" ..., h. 125.

80Muhammad Walid, "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam: Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang" ..., h. 126.



# BAB 5

## RANCANGAN RISET PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MAHASISWA

Riset ini menggunakan pendekatan *field research* dan bersifat kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan karena penelitian ini fokus pada penerapan pendidikan karakter di STAIN Parepare dan penelitian mengarah pada pengaruh pendidikan karakter terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa.

Menurut Sugiyono metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode riset yang berlandaskan pada filsafat *positivism* (filsafat yang memandang realitas/gejala/fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif, tetap, konkrit, teramati, terukur, dan hubungan gejala bersifat sebab akibat), digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>81</sup>

Riset kuantitatif yaitu dengan melibatkan diri pada perhitungan atau angka atau kuantitas.<sup>82</sup> Dengan demikian proses riset ini senantiasa menggunakan data yang berupa angka, sehingga untuk memudahkan dalam proses perhitungan apabila terdapat data yang bersifat kualitatif akan dilakukan proses kuantifikasi.

Lokasi riset ini adalah STAIN Parepare yang merupakan salah satu Perguruan Tinggi Keagamaan Islam di wilayah Ajatappareng.

---

81Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 11.

82Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 22.

Alasan peneliti memilih STAIN Parepare sebagai lokasi penelitian berdasarkan pengamatan selama ini, bahwa mahasiswa STAIN Parepare jarang melakukan aksi yang mengganggu ketentraman. Bahkan bila ada aksi demo yang melibatkan mahasiswa STAIN Parepare dalam menyoroti suatu kebijakan baik dalam skala nasional maupun regional, hanya sebahagian kecil yang terlibat. Demikian pula keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas lembaga kemahasiswaan cukup baik.

Berdasarkan pokok permasalahan yang dikaji dan diteliti yakni pengaruh penerapan pendidikan karakter terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa STAIN Parepare, maka metode pendekatan yang digunakan dalam riset ini adalah:

1. Pendekatan keilmuan, berupa;
  - a. Pendekatan psycho-pedagogis, adalah suatu pendekatan penelitian dalam mengkaji penerapan pendidikan karakter di STAIN Parepare. Pendekatan ini mengkaji aspek persiapan, pengelolaan, pelaksanaan dan evaluasi penerapan pendidikan karakter baik melalui program kegiatan Pusat PASIH, integrasi dalam proses perkuliahan, serta penegakan kode etik mahasiswa, serta aspek perkembangan psikis mahasiswa.
  - b. Pendekatan teologis normatif-historis Islam dalam mengkaji konsep-konsep pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian mahasiswa. Kajian pendidikan karakter dianalisis relevansinya dengan nilai-nilai Islam yang menjadi pijakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi yang bertujuan dalam pembentukan kepribadian mahasiswa yang berakhlak mulia, memiliki integritas keilmuan, kecerdasan, dan kreativitas.
2. Pendekatan metodologis berupa pendekatan positivistic, dimana objek penelitian memiliki keberaturan yang naturalistik, empiric, dan behavioristic dan dapat direduksi menjadi fakta yang dapat diamati.

Selanjutnya Populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa STAIN Parepare tahun akademik 2014/2015. Populasi merupakan

keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian atau populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>83</sup>

Berdasarkan pengertian sebelumnya, maka pada penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh mahasiswa STAIN Parepare tahun akademik 2014/2015 dari 3 (tiga) jurusan dengan sepuluh program studi; 1) Pendidikan Agama Islam, 2) Pendidikan Bahasa Arab, 3) Tadris Bahasa Inggris, 4) Muamalah, 5) Akhwal al syakhsiyah, 6) Komunikasi Penyiaran Islam, 7) Bimbingan Konseling Islam, 8) Perbankan Syari'ah, 9) Manajemen Dakwah, 10) Sejarah dan Kebudayaan Islam. Tiga program studi terakhir merupakan program studi yang baru terbit izin operasionalnya pada penerimaan mahasiswa baru tahun akademik 2014/2015, sehingga tidak termasuk dalam kategori objek penelitian, karena pada tahun akademik tersebut mahasiswa yang dibina angkatan pertama.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jumlah mahasiswa seperti tabel berikut:

Tabel 5.1 Mahasiswa STAIN Parepare Tahun Akademik 2014/2015  
Berdasarkan Program Studi

NO.	PROGRAM STUDI	JUMLAH MAHASISWA
1	Pendidikan Agama Islam	549
2	Pendidikan Bahasa Arab	123
3	Pendidikan Bahasa Inggris	656
4	Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)	503
5	Hukum Keluarga ( <i>Ahwal al Syakhsiyah</i> )	131
6	Komunikasi Penyiaran Islam	79
7	Bimbingan Konseling Islam	88
8	Perbankan Syariah	149
9	Manajemen Dakwah	17

<sup>83</sup>Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika: Untuk Penelitian* (Bandung; Alfabeta, 2007), h. 238.

NO.	PROGRAM STUDI	JUMLAH MAHASISWA
10	Sejarah dan Kebudayaan Islam	15
TOTAL MAHASISWA		2.310
Sumber Data : bagian akademik STAIN Parepare tanggal 01 September 2014		

Berdasarkan data di atas jumlah mahasiswa STAIN Parepare 2.310 orang yang merupakan populasi sampling. Namun yang menjadi populasi sasaran mahasiswa semester tiga ke atas sebanyak 1.382 mahasiswa. Hal ini disebabkan mahasiswa semester satu tahun akademik 2014/2015 sebanyak 928 tidak dimasukkan karena belum representatif untuk dapat memberi gambaran tentang pelaksanaan pendidikan karakter dan kepribadiannya.

Untuk lebih efisiennya penelitian dengan pertimbangan waktu, tenaga, dan biaya, maka dalam pengumpulan data tidak dilakukan pada populasi secara keseluruhan, tetapi melalui pemilihan sampel. Sampel merupakan cuplikan dari populasi yang dipandang memiliki segala sifat utama populasi dan mewakili seluruh populasi untuk diteliti secara nyata dalam jumlah tertentu.<sup>84</sup>

Menurut Arikunto, sampel adalah bagian dari populasi (sebahagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebahagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data mewakili populasi.<sup>85</sup> Dalam penentuan sampel yang perlu diperhatikan bahwa sampel tersebut representatif mewakili populasi.

Penggunaan sampel ini dilakukan dengan alasan;

1. Memudahkan peneliti untuk jumlah sampel lebih sedikit dibanding dengan menggunakan populasi.
2. Penelitian lebih efisien.
3. Lebih teliti dan cermat dalam pengumpulan data.
4. Penelitian lebih efektif.<sup>86</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, berkaitan dengan penelitian ini digunakan *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel

84Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung, Transito, 1998), h. 93.

85Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika untuk Penelitian*,... h. 240.

86Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika untuk Penelitian*,... h. 240.

yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel.<sup>87</sup> Sukardi mengatakan bahwa untuk penelitian sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik yang berkaitan dengan masyarakat yang mempunyai karakteristik heterogen, pengambilan sampel disamping syarat tentang besarnya sampel harus memenuhi syarat *representativeness* (keterwakilan) atau mewakili semua komponen populasi.

Teknik penarikan sampling yang digunakan adalah *random sampling* dengan menggunakan teknik penarikan sampel rumusan Isaac & Michael<sup>88</sup>. Teknik ini digunakan dengan pertimbangan bahwa sampel yang dipilih dapat mewakili seluruh program studi yang berada dalam naungan STAIN Parepare, selain itu sampel tersebut ditentukan berdasarkan proporsi masing-masing program studi. Rumus penentuan sampel sebagai berikut:

$$S = \frac{x^2 NP (1 - P)}{d^2(N - 1) + x^2 P(1 - P)}$$

Keterangan;

$S$  = Jumlah sampel yang dicari

$N$  = Jumlah populasi

$P$  = Proporsi populasi sebagai dasar asumsi pembuatan sampel. Harga ini diambil  $P=0,50$

$d$  = derajat ketepatan yang direfleksikan oleh kesalahan yang dapat ditoleransi dalam fluktuasi proporsi sampel ( $P$ ),  $d$  umumnya diambil 0,05

$x^2$  = Nilai tabel *chi-square* untuk satu derajat kebebasan ( $dk$ ) relatif level konfiden yang diinginkan  $x^2 = 3,841$  tingkat kepercayaan 0,95.

Dengan demikian, maka sampel dari penelitian ini adalah;

---

<sup>87</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, h. 122.

<sup>88</sup>Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika...*, h. 255-256.

$$S = \frac{x^2 NP (1 - P)}{d^2(N - 1) + x^2 P(1 - P)}$$

$$S = \frac{3,841 \times 1.328 \times 0,5 (1 - 0,5)}{0,05(2.310 - 1) + 3,841 \times 0,5 (1 - 0,5)}$$

$$S = \frac{5.100,8 \times 0,25}{0,0025 \times 1.328 + 3,841 \times 0,25}$$

$$S = \frac{1.257}{3,32 + 0,96}$$

$$S = \frac{1.257}{4,28} = 293,7 \text{ Pembulatan } 294$$

Berdasarkan jumlah sampel yang telah diperoleh sebanyak 294 mahasiswa, maka ditentukan sampel berdasarkan program studi yang ditetapkan secara *proportionate random sampling* dengan rumus;

$$ni = \frac{Ni}{N} \cdot S$$

Keterangan;

$ni$  = Jumlah sampel menurut stratum

$S$  = Jumlah sampel seluruhnya

$Ni$  = Jumlah populasi menurut stratum

$N$  = Jumlah populasi seluruhnya

Berdasarkan rumus di atas, maka penetapan sampel bila diurai ke masing-masing program studi menggunakan *proportionate random sampling*, pembagian sampel tersebut lihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2 Sampel Penelitian Berdasarkan *Proportionate Random Sampling*

NO.	PROGRAM STUDI	JUMLAH SAMPEL
1	Pendidikan Agama Islam	$369/1.328 \times 294 = 82$
2	Pendidikan Bahasa Arab	$58/1.328 \times 294 = 13$
3	Pendidikan Bahasa Inggris	$446/1.328 \times 294 = 99$
4	Hukum Ekonomi Syari'ah (Muamalah)	$323/1.328 \times 294 = 72$
5	Hukum Keluarga (Akhwal Syahsiyyah)	$46/1.328 \times 294 = 10$
6	Komunikasi Penyiaran Islam	$79/1.328 \times 294 = 8$
7	Bimbingan Konseling Islam	$88/1.328 \times 294 = 10$
TOTAL SAMPEL MAHASISWA		294

Berdasarkan tabel di atas, sampel telah ditetapkan secara proporsif kepada seluruh program studi, kecuali program studi yang baru menerima mahasiswa tahun akademik 2014/2015 tidak menjadi populasi sasaran sehingga tidak memiliki sampel dalam penelitian ini.

### ***Metode Pengumpulan Data***

1. Angket, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.<sup>89</sup> Angket digunakan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan penerapan pendidikan karakter di STAIN Parepare dan kepribadian mahasiswa STAIN Parepare. Dalam mengukur sikap mahasiswa digunakan skala *likert*. Variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi dimensi, kemudian dijabarkan menjadi sub variabel, setelah itu menjadi indikator-indikator yang dapat diukur. Indikator tersebut yang menjadi dasar dalam membuat instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan yang akan diberikan kepada responden.

Kisi-kisi penelitian ini sebagaimana tabel berikut:

<sup>89</sup>Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (mixed methods)*, h. 192

Tabel 5.3 Kisi-kisi Penelitian Variabel Penerapan Pendidikan Karakter di STAIN Parepare

VARIABEL	INDIKATOR
1. Program Pusat PASIH	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Penyelenggaran dzikir dan yasinan</li> <li>b. Pembinaan moral spiritual</li> <li>c. Kewirausahaan</li> <li>d. Tata tertib asrama</li> </ul>
2. Integrasi Dalam Proses Perkuliahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kontrak Kuliah</li> <li>b. Pelibatan dalam proses pembelajaran</li> <li>c. Disiplin waktu</li> <li>d. Toleransi</li> </ul>
3. Penegakan Kode Etik Mahasiswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Taat Aturan</li> <li>b. Disiplin</li> <li>c. Hindari pelanggaran</li> <li>d. Saling menghormati</li> </ul>

Berdasarkan kisi-kisi variabel penerapan pendidikan karakter diatas, maka akan dirumuskan angket yang akan disebar kepada mahasiswa sejumlah 45 pertanyaan/ Pernyataan.

Adapun kisi-kisi untuk variabel kepribadian mahasiswa sebagaimana tabel berikut:

Tabel 5.4 Kisi-kisi Penelitian Variabel Kepribadian Mahasiswa STAIN Parepare

VARIABEL	INDIKATOR
Kepribadian Mahasiswa	Berakhlak mulia dengan memiliki; <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sikap disiplin</li> <li>b. Sikap amanah</li> <li>c. Sikap jujur</li> <li>d. Sikap untuk saling menghormati</li> </ul>
	Memiliki integritas keilmuan berupa; <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Sikap tawadhu</li> <li>b. Kemampuan untuk bersikap terbuka</li> <li>c. Sikap profesional</li> </ul>
	Memiliki Kecerdasan; spiritual, emosional, intelektual
	Menumbuhkan daya kreativitas, berupa; <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan</li> <li>b. Memiliki sikap optimis</li> <li>c. Mampu untuk berkarya</li> </ul>

Untuk mengetahui kepribadian mahasiswa dengan berdasarkan

pada kisi-kisi di atas, maka dirumuskan angket sebanyak 15 item yang kemudian disebarakan kepada seluruh responden yang telah ditetapkan.

2. Observasi, yaitu teknik penelitian yang dilakukan melalui pengamatan langsung di lapangan sebagai objek penelitian, untuk mengumpulkan data, informasi, dan berbagai pesan yang terkait dengan kegiatan akademik, administrasi, dan proses pembinaan mahasiswa pada Pusat PASIH STAIN Parepare. Demikian juga mengamati perilaku mahasiswa baik di dalam kelas maupun diluar kelas. Metode observasi sangat bernilai, khususnya sebagai sumber data alternatif yang memungkinkan cek silang data secara berkualitas atau triangulasi. Dengan demikian, metode observasi jika digabung dengan metode lain, akan menghasilkan temuan-temuan mendalam dan memiliki cakupan yang luas sehingga dapat mengukuhkan konsistensi dan validitas temuan.
3. Dokumentasi, yaitu teknik penelitian digunakan untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap dokumen yang berupa pedoman dan panduan yang diberlakukan di STAIN Parepare khususnya yang terkait langsung dengan kegiatan mahasiswa yang dapat memberi pengaruh pada perubahan perilaku. Data dan informasi yang diperoleh melalui dokumentasi ini antara lain data tentang jumlah mahasiswa, pedoman pelaksanaan kegiatan PASIH, pedoman akademik, kode etik mahasiswa dan kontrak kuliah dosen.

### ***Instrumen Riset***

Dalam melaksanakan penelitian, ada beberapa alat bantu sebagai instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu:

1. Angket yang digunakan adalah lembar pertanyaan dan pernyataan yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Penyusunan instrumen berdasarkan kisi-kisi yang telah dirumuskan.
2. Lembar observasi untuk teknik observasi. Dalam melakukan observasi di STAIN Parepare, dilakukan dengan menggunakan

*check list observation*, sehingga peneliti terbantu dalam melakukan penelitian secara sistematis, efektif dan efisien.

3. Pedoman studi dokumen dalam bentuk daftar dokumen yang dibutuhkan dalam pengumpulan data, khususnya yang terkait dengan aktivitas mahasiswa selama dalam proses pembinaan melalui kegiatan Pusat PASIH, proses perkuliahan, dan penegakan kode etik mahasiswa.

### ***Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan dasar, dapat disintesis dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>90</sup> Kegiatan yang dilakukan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.<sup>91</sup>

Dalam melakukan proses pengolahan data digunakan beberapa teknik yang dikemukakan pakar statistik, selain itu digunakan pula alat bantu olah data, yaitu *software Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 17.0.

Tahapan pengolahan dan analisis data<sup>92</sup> yang akan dilakukan sebagai berikut:

1. Tabulasi Data Hasil Penelitian ke dalam tabel data yang menjadi dasar dalam pengolahan data selanjutnya.
2. Uji normalisasi data dengan menggunakan *chi kuadrat* dengan langkah-langkah sebagai berikut;

---

90Lexy J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), h. 103.

91Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012), h. 147

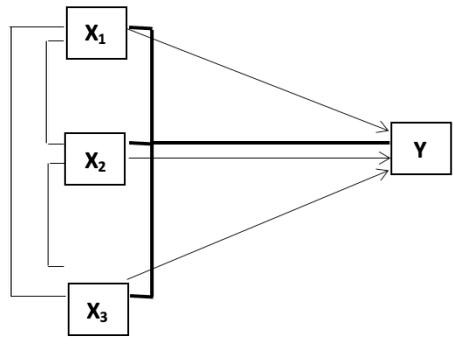
92Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, h. 224-228.

- Merangkum data seluruh variabel yang akan diujinormalitasnya.
- Menentukan jumlah interval.
- Menentukan panjang interval.
- Menyusun ke dalam tabel distribusi frekuensi, sekaligus tabel penolong untuk menghitung harga *chi kuadrat*.
- Menghitung frekuensi yang diharapkan ( $f_h$ ).
- Memasukkan harga-harga  $f_h$  kedalam tabel kolom  $f_h$ , sekaligus menghitung harga-harga  $(f_o - f_h)$  dan  $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_o}$  menjumlahkannya.

Harga  $\frac{(f_o - f_h)^2}{f_o}$  merupakan harga *chi kuadrat* hitung.

- Untuk menganalisis rumusan masalah pertama dan kedua digunakan *analisis deskriptif*<sup>93</sup> dengan berdasarkan hasil olahan angket, baik peritem maupun kelompok dari masing-masing angket.
- Uji Hipotesis Asosiatif<sup>94</sup> menggunakan regresi linier berganda untuk tiga prediktor

Untuk mencari persamaan regresi antara Penerapan Pendidikan Karakter melalui Program PASIH ( $X_1$ ), Integrasi dalam perkuliahan ( $X_2$ ), Penegakan Kode Etik Mahasiswa ( $X_3$ ) terhadap Kepribadian Mahasiswa ( $Y$ ). Bila digambarkan desain penelitiannya adalah sebagai berikut:



<sup>93</sup>Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Analisis Statistika...*, h. 17-19.  
<sup>94</sup>Lihat Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian...*, h.280-286

Langkah-langkah uji statistik asosiatif, adalah sebagai berikut;

- a. Menghitung Persamaan regresi untuk tiga prediktor menggunakan rumus;

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Tahapan pengolahan data, terlebih dahulu yang akan dilakukan adalah;

- 1) Buat penolong untuk menghitung persamaan regresi dan korelasi tiga prediktor\
  - 2) Gunakan metode skor deviasi
  - 3) Tentukan kofisien regresi a, b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, dan b<sub>3</sub> dengan menggunakan persamaan simultan sebagai berikut:
    - a)  $\sum X_1Y = b_1 \sum X_1^2 + b_2 \sum X_1X_2 + b_3 \sum X_1X_3$
    - b)  $\sum X_2Y = b_1 \sum X_1X_2 + b_2 \sum X_2^2 + b_3 \sum X_2X_3$
    - c)  $\sum X_3Y = b_1 \sum X_1X_3 + b_2 \sum X_2X_3 + b_3 \sum X_3^2$
    - d)  $a = \bar{Y} - b_1\bar{X}_1 - b_2\bar{X}_2 - b_3\bar{X}_3$
- b. Menghitung Korelasi Ganda tiga prediktor dengan rumus;

$$R_{y_{1,2,3}} = \frac{b_1 \sum X_1Y + b_2 \sum X_2Y + b_3 \sum X_3Y}{\sum Y^2}$$

- c. Uji kofisien determinasi (R<sup>2</sup>)
- d. Uji signifikansi kofisien korelasi ganda menggunakan rumus;

$$F = \frac{R^2 - (N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

Harga ini selanjutnya dikonsultasikan dengan F<sub>tabel</sub> berdasarkan pembilang = 3 dan dk penyebut (n-3-1), pada taraf kesalahan 5%. Apabila F<sub>hitung</sub> lebih besar dari F<sub>tabel</sub> maka kofisien korelasi yang diuji adalah signifikan.

### ***Uji Validitas dan Reliabilitas Data***

Dalam pelaksanaan pengumpulan data penelitian ini digunakan beberapa instrumen. Khususnya instrumen angket sebelum digunakan maka terlebih dahulu dilakukan proses Uji

Validitas dan Uji Realiabilitas instrumen untuk menguji keabsahan dan kehandalan instrumen yang digunakan.

### 1. Uji Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono bahwa validitas instrumen diuji dengan menggunakan skor butir dan skor total *product moment*, analisis ini dilakukan untuk seluruh butir instrumen. Kriteria pengujiannya dilakukan dengan cara membandingkan  $r_{hitung}$  dengan  $r_{tabel}$  pada taraf  $\alpha = 0,05$ . Rumus korelasi *product moment*<sup>95</sup> yang digunakan dari *Karl's Pearson* seperti berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara gejala  $x$  dan gejala  $y$

$x$  = skor butir item

$y$  = jumlah skor

$n$  = jumlah data

Sebagaimana diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat variabel Program Pusat PASIH ( $X_1$ ), Integrasi dalam proses perkuliahan ( $X_2$ ) dan Penegakan kode etik mahasiswa ( $X_3$ ), serta Variabel Kepribadian mahasiswa ( $Y$ ), maka untuk mengetahui keabsahan data dilakukan uji validitas data.

Uji validitas data terhadap instrumen variabel Program Pusat PASIH ( $X_1$ ) yang diujicobakan kepada 30 responden. Berdasarkan data setelah dilakukan perbaikan dan diujicobakan kepada 30 responden, maka diperoleh kesimpulan bahwa keseluruhan item dinyatakan valid dan memenuhi syarat digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan penerapan pendidikan karakter di STAIN Parepare dan kepribadian mahasiswa STAIN Parepare.

Selain itu, untuk memberikan keyakinan tingkat validitas instrumen, maka dilakukan pula pengujian instrumen melalui

---

<sup>95</sup>Lihat Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian...*, h. 356.

pendapat ahli yang berkompeten dalam hal ini dilakukan uji ahli kepada 3(tiga) orang, yaitu 1) Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA, 2) Prof. Dr. H. M. Siri Dangnga, M.Si., 3) Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si. Kepadanya dimintai pendapat dan rekomendasi mengenai ketepatan instrumen yang digunakan. Dari ketiga pakar tersebut telah memberikan masukan-masukan terkait perbaikan redaksi dan fokus pernyataan yang ada hubungannya yang bertujuan untuk menggali pemahaman serta kepribadian mahasiswa yang sebenarnya.

## 2. Uji Reliabilitas Instrumen

Untuk melihat konsistensi jawaban butir-butir pertanyaan yang diberikan responden, maka dilakukan uji reliabilitas instrumen. Dalam melakukan uji reliabilitas instrumen ini alat analisis yang digunakan metode belah dua (*split half*) dengan mengkorelasikan total skor ganjil dengan total skor genap, selanjutnya dihitung reliabilitasnya dengan menggunakan rumus *Spearman Brown*<sup>96</sup> sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan;

$r_i$  = reliabilitas internal seluruh instrumen

$r_b$  = Korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua

Hasil uji reliabilitas instrumen uji coba pertama instrumen penelitian ini pada variabel  $X_1$ ,  $X_2$  memiliki reliabilitas tinggi karena hasil yang diperoleh lebih besar dari 0,60, sedangkan variabel  $X_3$  memiliki reliabilitas kurang (*un-reliable*), karena memiliki nilai dibawah 0,60 sehingga instrumen tersebut masih perlu perbaikan.

Setelah dilakukan perbaikan terhadap instrumen variabel  $X_3$ , kemudian dilakukan proses perhitungan diperoleh bahwa realibilitas variabel  $X_3$  adalah 0.774 > 0.60 berarti instrumen tersebut reliabel. Dengan demikian semakin memperkuat instrumen yang digunakan dalam riset ini telah memenuhi syarat baik dari segi validitas maupun reliabilitas.

---

<sup>96</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi...*, h. 184

# BAB 6

## REALITAS PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTEGRASI DALAM PROSES PERKULIAHAN DI STAIN PAREPARE

\*\*\*

**D**alam proses pembelajaran seorang pembelajar dituntut untuk merumuskan tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan *knowledge* pebelajar, tetapi dituntut pula pengembangan afeksi dan psikomotorik pebelajar.

Penerapan pendidikan karakter dalam proses perkuliahan belum ditetapkan secara tertulis, tetapi dianjurkan pada saat dilaksanakan pertemuan akademik setiap awal semester, disampaikan bahwa Pendidikan karakter khususnya di STAIN Parepare merupakan tanggung jawab kita bersama sebagai sivitas akademika, sehingga tanggung jawab seorang dosen dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui integrasi dalam proses perkuliahan, demikian pula melibatkan diri dalam penegakan kode etik mahasiswa.

Keterlibatan dosen dalam penerapan pendidikan karakter dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu melalui kontrak kuliah, Integrasi dalam materi kuliah, disiplin waktu, dan toleransi. Keempat hal ini dapat dilakukan oleh dosen baik melalui proses perkuliahan maupun di luar proses perkuliahan. Demikian pula fungsi dosen sebagai dosen

penasehat akademik juga memberikan kontribusi pembentukan kepribadian mahasiswa. Sebagaimana rincian tugas yang terdapat pada peraturan akademik STAIN Parepare ps.13;

Tugas Dosen Penasehat Akademik:

1. Memberikan bimbingan dan nasihat kepada mahasiswa baik diminta maupun tidak mengenai berbagai masalah yang dihadapi selama masa pendidikan dan menumbuhkan cara belajar yang efektif.
2. Membantu mahasiswa dalam menyesuaikan diri dengan kampus dalam bersikap, berpikir, dan bertindak.
3. Membantu mahasiswa dalam memahami dan menghayati tradisi sikap ilmiah di perguruan Tinggi.
4. Membantu mahasiswa dalam menentukan alternatif pemecahan masalah yang menghambat program studinya.
5. Membantu dan mengarahkan mahasiswa dalam proses perencanaan studi, baik secara menyeluruh maupun pada setiap semesternya.
6. Membantu dan mengarahkan kegiatan ekstra kurikuler dan mengevaluasinya.
7. Menyetujui dan memvalidasi Kartu Rencana Studi (KRS) yang diajukan oleh mahasiswa, berdasarkan hasil studi yang diperoleh mahasiswa dengan menunjukkan Kartu Hasil Studi (KHS).
8. Mengisi kartu evaluasi tiap mahasiswa yang format dan pelaksanaannya ditetapkan oleh jurusan masing-masing.
9. Mengadakan pertemuan konsultatif dengan mahasiswa bimbingannya secara periodik minimal 2 kali dalam satu semester yang waktunya disepakati bersama.
10. Memberikan rekomendasi terhadap mahasiswa bimbingannya yang akan menjadi pengurus lembaga kemahasiswaan dan kegiatan-kegiatan institutif lainnya.
11. Mengevaluasi keberhasilan studi mahasiswa sesuai dengan ketentuan tahapan evaluasi serta membuat laporan dan

rekomendasi kepada ketua jurusan tentang mahasiswa yang perlu mendapat peringatan akademik<sup>97</sup>.

Demikian pula dalam peraturan akademik rincian tugas dosen sebagaimana yang terdapat pada pasal 12 adalah sebagai berikut:

Tugas dosen dalam bidang akademik meliputi :

1. Merencanakan pembelajaran :
  - a. Menyusun Silabus;
  - b. Menyusun kontrak pembelajaran;
  - c. Membuat Rencana Program Kuliah (RPK);
  - d. Menyusun buku ajar.
2. Melaksanakan perkuliahan, dengan ketentuan sebagai berikut:
  - a. Setiap dosen pengampu mata kuliah dalam tatap muka perkuliahan menjadi teladan dan sesuai kode etik dosen.
  - b. Setiap Dosen Pengampu mata kuliah harus menyampaikan Silabus kepada mahasiswa dan membuat Rencana Program Kuliah (RPK).
  - c. Kegiatan perkuliahan secara efektif sekurang-kurangnya memenuhi 8 kali tatap muka atau setara dengan 800 menit bagi mata kuliah yang berbobot 1 sks dalam satu semester, 14 kali tatap muka dalam satu semester atau setara dengan 1.400 menit bagi mata kuliah yang berbobot 2 sks, dan minimal 1.600 menit bagi mata kuliah yang berbobot 3 sks atau setara 16 kali pertemuan.
  - d. Kegiatan perkuliahan tidak diperkenankan selain jadwal dan tempat yang telah ditentukan kecuali mendapat rekomendasi Jurusan.
  - e. Kegiatan tatap muka perkuliahan yang dapat diakui adalah sebagai satu tatap muka apabila memenuhi kewajiban minimal 75% dari waktu terjadwal.

---

<sup>97</sup> Peraturan Akademik (Perak) Program Sarjana STAIN Parepare Tahun 2014 (STAIN Parepare), h.9.

- f. Dosen yang tidak mencapai target tatap muka minimal, maka mata kuliah yang bersangkutan tidak dapat diujikan.
  - g. Dosen yang mendapat tugas dan/atau mengikuti kegiatan dinas dari STAIN Parepare dapat mengganti tatap muka dengan menggunakan *E-Learning*
  - h. Dosen wajib mengisi berita acara dan presensi pemantauan dan menandatangani setelah selesai melaksanakan tatap muka perkuliahan.
  - i. Dosen tidak diperkenankan mengalihkan mata kuliah kepada dosen lain
  - j. Dosen diperkenankan mengangkat asisten dosen apabila memenuhi syarat administrasi dan mendapat persetujuan Ketua STAIN Parepare
3. Melaksanakan penilaian hasil belajar dan menyerahkan nilai hasil evaluasi sesuai dengan jadwal.
  4. Menyusun dan mengevaluasi bahan uji agar didapatkan bahan uji yang valid sesuai dengan tujuan pembelajaran.
  5. Melakukan evaluasi diri terkait dengan perkuliahan dan melakukan perbaikan-perbaikan berdasarkan evaluasi diri tersebut dan masukan dari mahasiswa maupun institusi.
  6. Belajar sepanjang hayat antara lain meliputi: studi lanjut, pelatihan-pelatihan, melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat.
  7. Melaksanakan fungsi-fungsi manajemen meliputi : mengatur alokasi waktu perkuliahan, menegakkan disiplin perkuliahan dan menginformasikan nilai tes/ujian/tugas pada mahasiswa.<sup>98</sup>

Kontrak kuliah <sup>99</sup> merupakan salah satu tugas yang dibebankan pada dosen. Melalui kontrak kuliah, setiap dosen diawal

---

<sup>98</sup>Peraturan Akademik (Perak) Tahun 2014 STAIN Parepare, h.8

<sup>99</sup> Contoh Kontrak Kuliah

Mata kuliah	: Metodologi Studi Islam (kode mata kuliah: IT210)
Bobot	: 3 SKS
Jadwal	: Jumat 13.30-15.10
Dosen	: Bahtiar,S.Ag,MA
Ruang	: N-3

perkuliahan melakukan kontrak dengan mahasiswa dengan melakukan kesepatan baik yang terkait dengan silabi maupun aturan yang terkait dengan ketaatan mahasiswa dalam proses perkuliahan.

Dalam penerapannya di awal perkuliahan selain dibahas silabi mata kuliah, juga dilakukan kontrak kuliah. Terdapat 83,7% responden menyatakan bahwa dosen melakukan kontrak kuliah di awal pertemuan, hanya 16,3% yang menyatakan dosen tidak melakukan kontrak kuliah.

Tabel 6.1 Dosen Melakukan Kontrak Kuliah

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Ya	246	83.7
Tidak	48	16.3
Total	294	100.0

Kontrak kuliah merupakan hal penting, karena di dalamnya terdapat hal-hal yang disepakati antara kedua belah pihak selama dalam proses perkuliahan. Kesepakatan ini bukan hanya di atas kertas, tetapi kesepakatan ini harus ditaati bersama. Data yang diperoleh terdapat 87,4% responden memberi tanggapan bahwa

Hal-hal yang perlu diperhatikan:

1. Keterlambatan yang dapat ditoleransi maksimal 10 menit, jika > 10 menit maka yang bersangkutan dinyatakan absen dalam BAP tetapi dapat mengikuti kuliah.
2. Pakaian/busana yang digunakan adalah layak sebagai guru Islami (tidak mengenakan pakaian yang berbahan jeans/levis dan model botol serta model import)
3. HP. silent selama mengikuti perkuliahan
4. Ketidak hadirannya dalam tatap muka perkuliahan yang dapat diterima hanya yang mendapat rekomendasi dari jurusan/Prodi.
5. Mahasiswa yang berhak mengikuti UAS adalah mahasiswa yang memiliki jumlah tatap muka minimal 75% dari total tatap muka dosen pengampu mata kuliah.
6. Ketidak hadirannya dalam tatap muka perkuliahan yang tidak lebih dari 50% adalah gugur pada mata kuliah yang bersangkutan. (tidak dibenarkan memberi tugas)
7. Ketidak hadirannya yang berkisar antara 51%-74% dapat memperoleh tugas yang setara dengan tatap muka kekurangannya untuk dapat memenuhi syarat minimal tatap muka UAS jika ketidakhadirannya mendapat rekomendasi.
8. Perbaikan nilai Mid selambat-lambatnya 1 hari sebelum jadwal UAS mata kuliah
9. Perbaikan nilai UAS hanya dapat dilakukan selambat-lambatnya 1 hari sebelum batas akhir penyeteroran nilai. (20 Juni 2014)
10. Sebelum dan setelah perkuliahan dilakukan do'a bersama. Dipimpin oleh mahasiswa secara bergilir.
11. Kontrak dan syllabus mata kuliah merupakan bahagian dari tugas akhir mahasiswa
12. Evaluasi 33 % Kognitif, 33 Afektif dan 34% psikomotorik (PAR, MID,UAS dan Tugas).

kontrak kuliah harus ditaati bersama, 3,1% yang tidak menyetujui untuk tetap ditaati selama dalam proses perkuliahan.

Tabel 6.2 Dosen dan Mahasiswa Mentaati Kontrak Kuliah

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Tidak Setuju	9	3.1
Netral	28	9.5
Setuju	124	42.2
Sangat Setuju	133	45.2
Total	294	100.0

Wujud dosen tetap mentaati kontrak kuliah yang telah disepakati berdasarkan data yang diperoleh 34,4% responden mengaku bahwa dosen selalu tepat waktu dan taat pada kontrak kuliah. 39,8% yang menyatakan kadang-kadang dosen datang terlambat. 21.1% responden yang menyatakan dosen sering datang terlambat, bahkan 4,8% responden yang mengatakan walaupun sudah ada kontrak kuliah tetapi masih ada juga dosen yang selalu datang terlambat.

Tabel 6.3 Dosen Tepat Waktu dan Taat pada Kontrak Kuliah

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Jarang	14	4.8
Kadang-Kadang	62	21.1
Sering	117	39.8
Selalu	101	34.4
Total	294	100.0

Sesuai hasil pengamatan sebahagian mahasiswa masih sering melanggar kesepakatan dalam kontrak kuliah, misalnya dari segi pakaian. Karena sudah merupakan selera masih ada mahasiswa menggunakan jeans, demikian pula kedisiplinan waktu masih ada

mahasiswa yang terlambat. Walau keterlambatannya melewati batas maksimal toleransi keterlambatan.

Untuk itu dosen senantiasa memberi penekanan terhadap sikap dan prilaku mahasiswa khususnya selama berada di dalam kelas. Data yang diperoleh 27,9% responden sangat setuju dengan tindakan dosen tersebut, 40,5% responden yang setuju, terdapat 20,1% sikap mahasiswa terhadap tindakan dosen masih berada pada posisi netral, dan selebihnya 11,5% tidak sepakat terhadap tindakan dosen yang senantiasa menekankan sikap dan prilaku mahasiswa dalam proses perkuliahan.

Tabel 6.4 Dosen Memberi Penekanan Sikap dan Prilaku Mahasiswa pada Perkuliahan

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Sangat Tidak Setuju	16	5.4
Tidak Setuju	18	6.1
Netral	59	20.1
Setuju	119	40.5
Sangat Setuju	82	27.9
Total	294	100.0

Untuk memberi penegasan terhadap sikap dan prilaku mahasiswa khususnya dalam proses pembelajaran, maka pada kontrak kuliah tercantum sikap dan prilaku tersebut. Misalnya contoh kontrak sebelumnya tercantum antara lain; 1) Keterlambatan yang dapat ditoleransi maksimal 10 menit, jika 10 menit maka yang bersangkutan dinyatakan absen dalam BAP tetapi dapat mengikuti kuliah; 2) Pakaian/busana yang digunakan adalah layak sebagai guru Islami (tidak mengenakan pakaian yang berbahan jeans/levis dan model botol serta model import); 3) HP. Silent selama mengikuti perkuliahan.

Diperoleh data 73.4% responden menyatakan bahwa dalam kontrak kuliah yang telah disepakati diatur sikap dan perilaku mahasiswa sehingga dapat membatasi gerak-gerik mahasiswa yang tidak sesuai dengan kode etik, dan terdapat 26.5% yang menyatakan tidak diatur sikap dan perilaku mahasiswa dalam kontrak kuliah, responden yang menyatakan tidak diatur sikap dan perilaku dalam kontrak kuliah, kemungkinannya yang bersangkutan tidak hadir pada awal pertemuan, dimana pada saat itu dibuat kesepakatan-kesepakatan yang berkaitan dengan kelancaran proses perkuliahan.

Tabel 6.5 Dalam Kontrak Kuliah Diatur Sikap dan Perilaku Mahasiswa

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Tidak Setuju	1	0.3
Netral	77	26.2
Setuju	88	29.9
Sangat Setuju	128	43.5
Total	294	100.0

Selain kontrak kuliah yang memberi pengaruh terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa. Keterlibatan dosen dapat diwujudkan melalui penciptaan suasana pembelajaran. Suasana pembelajaran yang interaktif memberi pengaruh positif terhadap pembentukan kepribadian. Dalam melakukan proses perkuliahan 60,6% (selalu dan sering) responden mengatakan bahwa dalam proses pembelajaran dosen senantiasa mewujudkan suasana interaktif, 18,4% responden yang menyatakan kadang-kadang, dan hanya 1% yang mengatakan dosen jarang melakukan interaktif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada kebanyakan suasana pembelajaran yang dilakukan dosen lebih interaktif.

Tabel 6.6 Dosen dan Mahasiswa Interaktif dalam Proses Perkuliahan

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Jarang	3	1.0
Kadang-Kadang	54	18.4
Sering	145	49.3
Selalu	92	31.3
Total	294	100.0

Suasana pembelajaran yang interaktif didukung pula dengan ketaatan pada kontrak kuliah memberi pengaruh terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa. Mahasiswa semakin disiplin dan patuh terhadap aturan-aturan yang diberlakukan walau sebatas pada kontrak kuliah. Namun bila hal ini dapat dipertahankan, maka akan berpengaruh terhadap kepribadian mahasiswa secara keseluruhan. Diperoleh data 84% responden yang sepakat bahwa kalau situasi pembelajaran interaktif dan taat pada kontrak kuliah, maka akan menjadikan mahasiswa semakin disiplin dan patuh, 15,6% yang belum merasakan pengaruhnya, dan 0,3% yang mengatakan tidak memberi pengaruh.

Tabel 6.7 Situasi Perkuliahan yang Interaktif dan Taat pada Kontrak Kuliah Menjadikan Mahasiswa Semakin Disiplin dan Patuh

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Tidak Setuju	1	0.3
Netral	46	15.6
Setuju	182	61.9
Sangat Setuju	65	22.1
Total	294	100.0

Selain suasana pembelajaran yang interaktif, mahasiswa diberi peluang seluas-luasnya untuk mengeluarkan pendapat. Peluang ini menjadi salah satu jalan yang dapat menjadikan mahasiswa untuk berani mengeluarkan pendapat. Keberanian mengeluarkan pendapat dapat terwujud bila dalam proses perkuliahan mahasiswa diberi kesempatan untuk itu. Menurut responden 52,7% dosen selalu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeluarkan pendapat, 35% yang mengatakan dosen sering memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeluarkan pendapat, 8,2% yang mengatakan dosen kadang-kadang, dan 4,1% yang mengatakan dosen jarang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengeluarkan pendapat. Ini berarti bahwa tidak ada dosen yang tidak memberi peluang kepada mahasiswa untuk mengeluarkan pendapat, walau intensitasnya berbeda-beda.

Tabel 6.8 Mahasiswa Bebas Mengeluarkan Pendapat

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Jarang	12	4.1
Kadang-Kadang	24	8.2
Sering	103	35.0
Selalu	155	52.7
Total	294	100.0

Dalam suasana pembelajaran yang interaktif, mahasiswa juga dididik untuk dapat mempertanggungjawabkan pendapat yang telah disampaikan. Dosen yang berfungsi sebagai fasilitator, motivator serta fungsi-fungsi yang lain menerima baik pendapat mahasiswa tersebut. Pendapat yang disampaikan mahasiswa dihormati, tidak disalahkan tetapi diarahkan sehingga dengan sikap demikian secara tidak langsung melatih mahasiswa untuk saling menghormati, tidak saling menyalahkan.

Untuk mendukung pernyataan tersebut diperoleh data 51% responden berpendapat bahwa dosen selalu menerima baik pendapat mahasiswa, 25,9% yang mengatakan dosen sering melakukan hal demikian, 19,7% yang hanya kadang-kadang menerima pendapat mahasiswa, dan 3,4% responden yang mengatakan dosen jarang menerima baik pendapat mahasiswa, baik dalam diskusi maupun dialog, dan tanya jawab.

Tabel 6.9 Dosen Menerima Baik Pendapat Mahasiswa

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Jarang	10	3.4
Kadang-Kadang	58	19.7
Sering	76	25.9
Selalu	150	51.0
Total	294	100.0

Suasana pembelajaran yang kondusif, dimana dosen dan mahasiswa seakan tidak memiliki jarak sehingga terjalin komunikasi yang efektif. Komunikasi keakraban yang terjalin memberi pengaruh terhadap sikap dan prilaku mahasiswa. Suasana belajar yang menyenangkan memberi peluang kepada mahasiswa untuk bebas mengeluarkan pendapat. Suasana demikian mewujudkan mahasiswa semakin termotivasi untuk mengembangkan diri, meningkatkan kemampuan belajarnya, tercipta daya saing untuk saling berdebat.

Hal ini didukung data bahwa hanya 3,7% responden yang memberi tanggapan bahwa motivasi belajar bukan dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang kondusif, dan 96,3% yang mengatakan motivasi belajar dipengaruhi suasana belajar yang kondusif. Walaupun dari 96,3% ini masih terdapat perbedaan dari segi tingkat pengaruhnya, terdapat responden yang mengatakan sangat berpengaruh (5,9%), berpengaruh (48,6%), dan posisi netral (21,8%)

dimana responden tidak mengambil keputusan yang pasti berpengaruh atau tidak berpengaruh.

Tabel 6.10 Pembelajaran Yang Kondusif Meningkatkan Motivasi Belajar

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Tidak Berpengaruh	11	3.7
Netral	64	21.8
Berpengaruh	143	48.6
Sangat Berpengaruh	76	25.9
Total	294	100.0

Motivasi belajar yang tinggi bagi seorang mahasiswa akan berpengaruh pula terhadap penyelesaian tugas-tugas yang diberikan, baik tugas mandiri, maupun tugas kelompok. Sebagai seorang mahasiswa untuk menyelesaikan studi memiliki beban satuan kredit semester (sks). Satu satuan kredit semester, selanjutnya disebut 1 (satu) sks ukuran penghargaan terhadap pengalaman belajar yang diperoleh selama 1 (satu) semester melalui 3 (tiga) kegiatan per minggu meliputi 50 (lima puluh) menit tatap muka terjadwal (perkuliahan), 50 (lima puluh) menit kegiatan struktur dan 50 (lima puluh) menit kegiatan mandiri. Dengan demikian terdapat 150 (seratus lima puluh) menit per sks mahasiswa memiliki waktu untuk menyelesaikan tugas. Walaupun telah diberi kelonggaran waktu, namun kadang mahasiswa tidak memanfaatkan waktu itu sebaik-baiknya.

Salah satu penyebab tidak diselesaikannya tugas yang diberikan oleh dosen, karena mahasiswa tidak memiliki kepercayaan diri untuk hal tersebut. Namun dengan suasana pembelajaran yang kondusif, interaktif, memberi motivasi bagi mahasiswa untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan walaupun sebatas sesuai dengan kemampuan mahasiswa tersebut.

Hal ini diperkuat dari hasil pengumpulan data, sebanyak 76,9% responden yang memberikan data bahwa tugas yang dibebankan dapat diselesaikan tepat waktu sesuai kemampuan yang dimilikinya, 19,7% responden yang memberi tanggapan netral, dan 3,4% responden yang tidak setuju. Ini memberi gambaran bahwa sebagian besar mahasiswa lebih mampu mempertanggungjawabkan tugasnya bila dikerjakan sendiri.

Tabel 6.11 Mahasiswa Berupaya Menyelesaikan Tugas Sesuai Kemampuan

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Tidak Setuju	10	3.4
Netral	58	19.7
Setuju	147	50.0
Sangat Setuju	79	26.9
Total	294	100.0

Proses perkuliahan melibatkan dua belah pihak, yaitu dosen dan mahasiswa. Proses interaksi antara dosen dan mahasiswa merupakan hal yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Intensitas interaksi antara dosen dan mahasiswa akan dipengaruhi kemampuan komunikasi yang baik. Komunikasi dapat terjalin dengan baik apabila kedua belah pihak memahami tujuan yang ingin dicapai. Komunikasi aktif ini apabila dilakukan secara baik akan menimbulkan sikap saling menghormati, saling menghargai antara satu dengan lainnya.

Hal ini tergambar dari data yang telah dikumpulkan melalui angket terdapat 80,3% mengakui bahwa bila terjadi komunikasi aktif antara dosen dan mahasiswa akan terwujud saling menghormati. Komunikasi aktif maksudnya disini, seorang mahasiswa tidak ragu dan segan dalam berkomunikasi dengan dosen, sedangkan dosen

secara terbuka menerima sikap mahasiswa tersebut, sedangkan 3,1% yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut.

Tabel 6.12 Komunikasi Aktif antara Mahasiswa dan Dosen, Mahasiswa dan Mahasiswa Wujud Saling Menghormati

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Tidak Setuju	9	3.1
Netral	49	16.7
Setuju	132	44.9
Sangat Setuju	104	35.4
Total	294	100.0

Salah satu modal dosen dalam mengajar adalah menguasai materi pembelajaran. Penguasaan yang dimaksudkan disini bukan hanya sekedar mampu menjelaskan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai nilai manfaat materi tersebut baik masa sekarang maupun yang akan datang. Demikian pula dosen tidak hanya melakukan *transfer of knowledge* dalam proses perkuliahan tetapi juga berupaya menciptakan kondisi belajar yang dinamis sehingga dapat membantu mahasiswa selain mengembangkan intelektual mereka juga dapat mengembangkan bidang yang lain, yaitu afeksi dan psikomotorik mahasiswa.

Dengan pemahaman yang demikian diharapkan mahasiswa untuk termotivasi belajar dengan giat. Paradigma berpikir mahasiswa akan memberi motivasi untuk belajar lebih giat lagi. Hal ini dapat dilihat bahwa terdapat 70,8% responden termotivasi untuk belajar giat setelah dosen memotivasi mereka, 22,1% yang masih netral, dan 7,1% yang merasa motivasi belajarnya tidak dipengaruhi dosen baik di kelas maupun di luar kelas.

Tabel 6.13 Penjelasan Dosen Memotivasi Belajar dengan Giat

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Tidak Setuju	21	7.1
Netral	65	22.1
Setuju	124	42.2
Sangat Setuju	84	28.6
Total	294	100.0

Motivasi belajar mahasiswa secara langsung mempengaruhi cara belajarnya. Dalam wilayah perguruan tinggi situasi belajar sangat berbeda di banding pada masa di sekolah lanjutan tingkat atas. Dosen dalam memberi penjelasan terkadang hanya sebatas konsep-konsep sehingga dibutuhkan upaya mahasiswa untuk menelusuri sendiri literatur. Penelusuran literatur ini selain untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dosen juga bertujuan untuk menambah wawasan keilmuan mahasiswa. Kalau hal ini tidak dilakukan kemungkinannya wawasan keilmuan mahasiswa terbatas hanya pada hal-hal yang sempit cenderung tekstual.

Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh gambaran bahwa sekitar 62,3% responden menelusuri literatur untuk menambah wawasan keilmuan yang dimilikinya, hanya 1% yang tidak melakukan hal demikian, sedangkan selebihnya sekitar 36,7% yang memberi tanggapan netral. Penelusuran literatur ini dilakukan dengan memanfaatkan sarana dan prasaran yang ada di kampus ini. Misalnya mahasiswa pada waktu rehat, tidak menyia-nyiakan waktu, tetapi berupaya masuk ke perpustakaan untuk menelusuri literatur yang terkait dengan materi kuliah dan tugas yang diberikan oleh dosen. Selain di perpustakaan mahasiswa dapat juga menelusuri literatur-literatur melalui jaringan internet, ini dapat dilakukan karena di kampus juga telah disiapkan fasilitas *wi-fi* melalui *hotspot*. Sikap ini merupakan salah satu sikap positif yang dapat menopang mahasiswa menjadi seorang cerdas dan memiliki integritas keilmuan yang tinggi.

Tabel 6.14 Mahasiswa Berupaya Menelusuri Literatur untuk Menambah Wawasan Keilmuan

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Sangat Tidak Setuju	3	1.0
Netral	108	36.7
Setuju	111	37.8
Sangat Setuju	72	24.5
Total	294	100.0

Segala yang diupayakan dosen dalam membuat suasana belajar yang kondusif serta adanya komunikasi aktif antara dosen dan mahasiswa sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar ini perlu dipertahankan. Berdasarkan data tergambar bahwa sekitar 68,7% responden yang tidak menyetujui apabila seorang mahasiswa belajar hanya sekedarnya saja. Ini merupakan hal yang positif karena mahasiswa sudah mulai menyadari bahwa belajar itu penting. Timbulnya kesadaran mahasiswa ini juga merupakan upaya yang telah dilakukan dosen untuk memberi motivasi kepada mahasiswa bahwa belajar itu penting.

Tabel 6.15 Mahasiswa Belajar Apa Adanya

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Sangat Tidak Setuju	70	23.8
Tidak Setuju	132	44.9
Netral	74	25.2
Setuju	12	4.1
Sangat Setuju	6	2.0
Total	294	100.0

Bila kondisi ini dapat dipertahankan atau ditingkatkan maka secara tidak langsung akan merubah perilaku mahasiswa yang awalnya tidak memiliki semangat belajar, menjadi mahasiswa yang memiliki semangat belajar yang tinggi sehingga dapat menjadi mahasiswa yang mandiri, tangguh, peduli, dan cerdas.

Tabel 6.16 Statistik Integrasi dalam Proses Perkuliahan

N	294
Mean	63.2245
Std. Error of Mean	0.20241
Std. Deviation	3.47059
Variance	12.045
Skewness	0.079
Std. Error of Skewness	0.142
Kurtosis	-0.854
Std. Error of Kurtosis	0.283
Sum	18,588.00

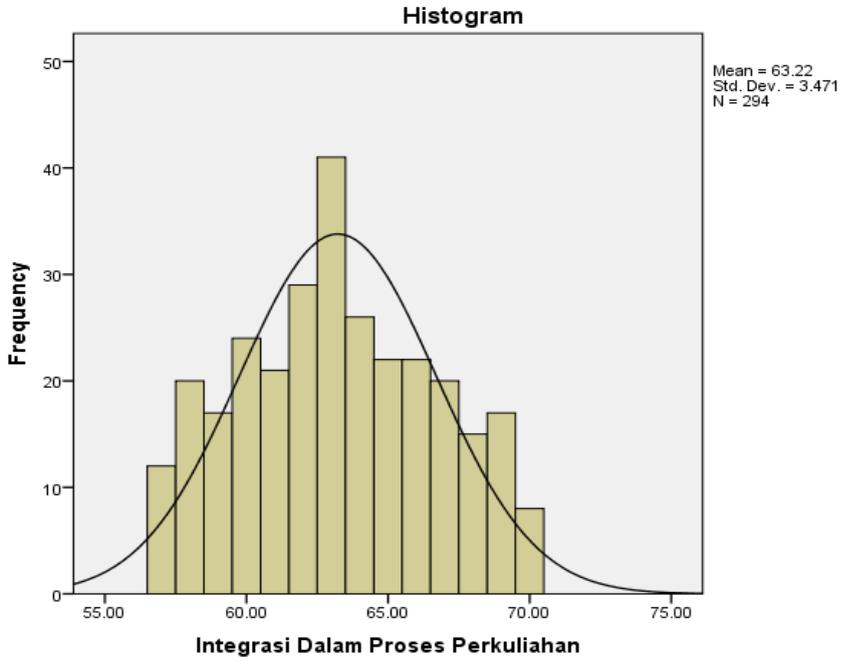
Bila diperhatikan data diatas, nilai rata-rata yang diperoleh 63,22 berarti berada pada wilayah netral pada rentangan nilai kriterium terendah ( $1 \times 15 = 15$ ) dan nilai tertinggi ( $5 \times 15 = 75$ ).

63,22				
15	30	45	60	75
<i>SR</i>	<i>R</i>	<i>NET</i>	<i>T</i>	<i>ST</i>

Bila dihitung total skor perolehan diperoleh skor sebesar 18,588 dan total skor kriterium adalah  $15 \times 5 \times 294 = 22,050$  sehingga bila ditarik garis secara kontinum berada pada wilayah **sangat setuju** bahwa pembentukan kepribadian mahasiswa terintegrasi dalam proses perkuliahan.

<b>18,588</b>				
4,410	8,820	13,230	17,640	22,050
<i>STS</i>	<i>S</i>	<i>NET</i>	<i>J</i>	<i>SS</i>

Berdasarkan gambaran diatas bila dianalisis seberapa besar pengaruh integrasi proses perkuliahan terhadap pembentukan kepribadian, yaitu  $18,588/22,050 \times 100\% = 84,30\%$  ini berarti tanggapan mahasiswa tentang pendidikan karakter yang terintegrasi dalam proses perkuliahan berada pada posisi kuat/baik. Hal ini didukung pula grafik histogram di bawah ini yang kecenderungannya distribusi normal dan menceng ke kanan



# BAB 7

## REALITAS PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PENEGAKAN KODE ETIK MAHASISWA DI STAIN PAREPARE

\*\*\*

**K**ode etik mahasiswa merupakan norma, pandangan hidup dan pedoman perilaku mahasiswa yang disepakati bersama dan ditetapkan oleh Ketua STAIN Parepare atas persetujuan senat. Kode etik mahasiswa ini menjadi pedoman mahasiswa dalam kehidupan kampus sehingga dapat menciptakan suasana kampus yang aman, menumbuhkan sikap kekeluargaan saling asah, asih, dan asuh. Kehadiran kode etik mahasiswa ini menjadikan mahasiswa dapat melaksanakan tri darma perguruan tinggi dengan baik.

Kode etik mahasiswa ini harus ditaati oleh kalangan mahasiswa sehingga dalam menjalankan aktivitas khususnya selama berada di kampus memiliki rambu-rambu yang jelas. Dari data diperoleh 99,4% (secara akumulatif dari sangat setuju, setuju, dan netral) responden cenderung memberi jawaban bahwa setuju dengan adanya kode etik mahasiswa ini. Kode etik ini harus ditaati.

Tabel 7.1 Kode Etik Mahasiswa Harus Ditaati

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Sangat Tidak Setuju	1	0.3
Tidak Setuju	1	0.3
Netral	20	6.8
Setuju	147	50.0
Sangat Setuju	125	42.5
Total	294	100.0

Penerapan kode etik mahasiswa ini merupakan tanggung jawab bersama dari semua pihak dalam lingkungan kampus. Tujuan dan fungsi kode etik mahasiswa termaktub dalam Bab II Pasal 2, yaitu:

- a. Tujuan kode etik adalah untuk menciptakan suasana kampus yang Islami dan kondusif bagi terlaksananya Tri Dharma Perguruan Tinggi.
- b. Fungsi Kode Etik adalah:
  - 1) Sebagai peraturan atau pedoman tentang kewajiban, hak, pelanggaran, dan sanksi yang berlaku bagi mahasiswa.
  - 2) Sebagai pedoman untuk menegakkan peraturan dan ketertiban di STAIN Parepare.<sup>100</sup>

Untuk menciptakan suasana kampus yang Islami dan kondusif harus melibatkan seluruh warga kampus, sehingga menjadi tanggung jawab bersama. Demikian pula penerapan kode etik mahasiswa ini merupakan tanggung jawab bersama sebagaimana tergambar dalam data bahwa 78,6% responden yang setuju bila kode etik ini merupakan tanggung jawab bersama, hanya 0,7% yang tidak setuju, sedangkan 20,7% yang memilih netral. Maksud netral disini mahasiswa tidak memberi keputusan setuju atau tidak setuju terhadap yang bertanggung jawab pada penerapan kode etik mahasiswa.

---

100 STAIN Parepare, *Kode Etik Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare*, STAIN Parepare, 2010

Tabel 7.2 Penerapan Kode Etik Mahasiswa Tanggung Jawab Bersama

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Sangat Tidak Setuju	1	0.3
Tidak Setuju	1	0.3
Netral	61	20.7
Setuju	100	34.0
Sangat Setuju	131	44.6
Total	294	100.0

Sebagaimana lazimnya dengan pedoman yang lain, dalam kode etik mahasiswa terdapat kewajiban yang harus dipenuhi oleh mahasiswa itu sendiri. Kewajiban tersebut dapat dilihat pada pasal 3 dan pasal 4 sebagai berikut;

Pasal 3 Mahasiswa berkewajiban :

- a. Mematuhi aturan kode etik mahasiswa dan mengamalkan ajaran Islam serta berakhlak mulia baik di dalam maupun di luar kampus.
- b. menjaga kewibawaan dan memelihara nama baik STAIN baik di dalam maupun di luar kampus.
- c. mentaati semua ketentuan administrasi penyelenggaraan pendidikan/ akademik yang dibebankan kepada mahasiswa seperti heregistrasi, membayar biaya sumbangan pembinaan pendidikan (SPP), dan biaya lainnya yang ditentukan sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- d. saling menghormati sesama mahasiswa dan bersikap sopan terhadap pimpinan, dosen, karyawan, dan tamu.
- e. memahami dan mematuhi segala peraturan yang berlaku, baik di Tingkat Sekolah Tinggi, Jurusan, Program Studi, dan Unit;

Pasal 4 tentang kewajiban khusus, Mahasiswa berkewajiban:

- a. Mengikuti kuliah, praktikum dan/atau kegiatan akademik lainnya dengan disiplin, tertib, sopan, dan hormat kepada dosen.

- b. memupuk semangat belajar dan meningkatkan ketekunan agar dapat menyelesaikan studi sesuai dengan aturan akademik yang berlaku.
- c. berpakaian muslim/muslimah, bersih, sopan, rapi, dan bersepatu pada saat kuliah, praktikum, ujian, menemui dosen dan karyawan, serta kegiatan lain di kampus bagi mahasiswa/i sebagaimana contoh terlampir.
  - 1) berbusana muslimah yang tidak ketat dan tidak transparan.
  - 2) memakai jas almamater pada:
    - a) Setiap hari senin
    - b) Acara Resmi STAIN
    - c) Kegiatan-kegiatan lain yang diatur oleh penyelenggara.<sup>101</sup>

Kewajiban yang tercantum dalam kode etik mahasiswa ini mempunyai tujuan agar mahasiswa lebih teratur, lebih disiplin dalam melakukan aktivitas perkuliahan. Kewajiban ini bukan membatasi gerak gerak mahasiswa, tetapi lebih mengarahkan gerak-gerak mahasiswa agar dapat menjadi mahasiswa yang *berakhlak al kari>mah*. Pernyataan ini didukung oleh data bahwa dari 294 responden 54,8% yang tidak setuju bila dikatakan kode etik mahasiswa membatasi gerak-gerak mahasiswa. 28,6% responden yang setuju bahwa kode etik mahasiswa membatasi gerak-gerak mahasiswa.

---

101 STAIN Parepare, *Kode Etik Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare*, STAIN Parepare, 2010

Tabel 7.3 Kode Etik Mahasiswa Membatasi Gerak Gerik Mahasiswa

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Sangat Tidak Setuju	67	22.8
Tidak Setuju	94	32.0
Netral	49	16.7
Setuju	60	20.4
Sangat Setuju	24	8.2
Total	294	100.0

Taat pada peraturan yang telah dibuat dalam suatu institusi merupakan suatu upaya meningkatkan kedisiplinan. Pengaruh kode etik mahasiswa ini dapat dilihat dari kedisiplinan mahasiswa dalam memenuhi kewajibannya. Sebagaimana telah dipaparkan pada pasal 4a “Mengikuti kuliah, praktikum dan/atau kegiatan akademik lainnya dengan disiplin, tertib, sopan, dan hormat kepada dosen”, untuk menegakkan kedisiplinan ini mahasiswa harus mampu mengatur waktu hal ini dapat dilihat bahwa 81% mahasiswa mengakui bahwa kode etik mahasiswa ini mempengaruhi kedisiplinan dalam mengatur waktu, dan hanya 2% yang menganggap disiplin mengatur waktu dan memenuhi kewajiban bukan pengaruh dari penegakan kode etik mahasiswa.

Tabel 7.4 Disiplin Mengatur Waktu Dan Memenuhi Kewajiban

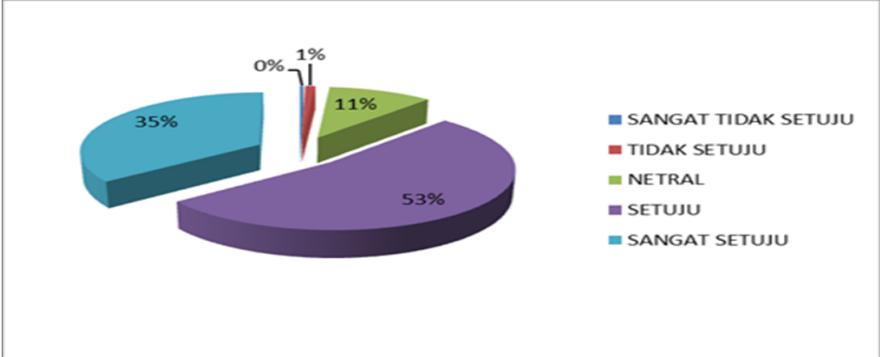
Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Tidak Setuju	6	2.0
Netral	50	17.0
Setuju	152	51.7
Sangat Setuju	86	29.3
Total	294	100.0

Data tersebut diatas diperkuat grafik dibawah ini, bila diperhatikan lebih dari 2/3 responden (53% Setuju + 35% sangat setuju) yang mengakui dengan adanya kode etik mahasiswa dapat menjadikan prilaku mahasiswa semakin disiplin khususnya dalam mengatur waktu. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan mahasiswa

dalam kegiatan lembaga kemahasiswaan, hanya yang semester awal lebih giat untuk mengikuti kegiatan tersebut, sedangkan yang semester di atas pada kebanyakan lebih fokus pada kegiatan akademik.

Grafik 1

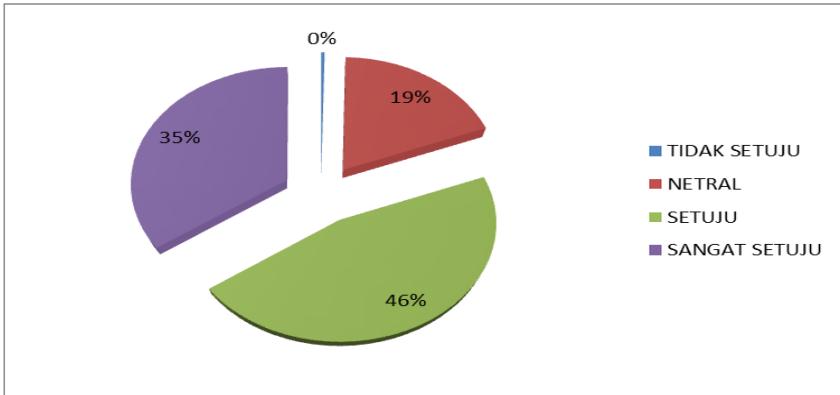
Kode Etik Mahasiswa Menjadikan Semakin Disiplin Mengatur Waktu



Selain hal tersebut, terkait dengan kedisiplinan mahasiswa. Setelah diberlakukannya penegakan kode etik mahasiswa dan tim penegak kode etik senantiasa memberikan pengawasan, berdampak pada semakin disiplinnya mahasiswa. Ini dapat dilihat pada grafik berikut bila responden yang setuju dan sangat setuju dijumlahkan, maka diperoleh data 81% responden yang mengatakan bahwa dengan ditegakkannya kode etik mahasiswa dapat meningkatkan kedisiplinan. Kedisiplinan dalam hal ini, berupa disiplin mengikuti kuliah, disiplin berpakaian sesuai kode etik.

Grafik 2

Kode Etik Mahasiswa Meningkatkan Kedisiplinan Mahasiswa



Kewajiban seorang mahasiswa sebagaimana yang diatur dalam kode etik mahasiswa, antara lain saling menghormati antar sesama mahasiswa, bersikap sopan terhadap pimpinan, dosen, dan karyawan. Prilaku ini merupakan karakter bangsa Indonesia yang bila menjadi kebiasaan akan berpengaruh kepada kepribadian seseorang. Berdasarkan data diperoleh informasi bahwa sikap saling menghormati, dan bersikap sopan hampir seluruh responden setuju dengan hal tersebut hanya 16% yang bersikap netral, sedangkan 84% responden mengakui bahwa ia tetap menjaga sikap sopan baik terhadap pimpinan, dosen, maupun karyawan STAIN Parepare. Budaya salaman bagi mahasiswa terhadap dosennya, masih merupakan sesuatu yang lumrah. Bahkan terkadang ada sebahagian mahasiswa bila bertemu dengan dosennya ia bersalaman kemudian cium tangan.

Tabel 7.5 Mahasiswa Saling Menghormati dan Bersikap Sopan Terhadap Pimpinan, Dosen, dan Karyawan

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Netral	47	16.0
Setuju	128	43.5
Sangat Setuju	119	40.5
Total	294	100.0

Selain itu, penegakan kode etik mahasiswa menjadikan mahasiswa lebih berhati-hati dalam bersikap dan berbuat. Berhati-hati dalam bersikap dan berbuat ini merupakan cara yang tepat dilakukan untuk melatih kedisiplinan dan ketaatan terhadap aturan yang berlaku. Berdasarkan data diperoleh gambaran bahwa sekitar 90,5% responden yang mengakui dengan adanya kode etik ini menjadikannya lebih berhati-hati dalam melakukan aktivitas di kampus, hanya 0,3% yang tidak setuju terhadap sikap tersebut.

Tabel 7.6 Lebih Berhati-Hati dalam Bersikap dan Berbuat

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Tidak Setuju	1	0.3
Netral	27	9.2
Setuju	149	50.7
Sangat Setuju	117	39.8
Total	294	100.0

Mahasiswa dalam melakukan aktivitas di kampus kadang dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan buruk, seperti malas, tidak disiplin, dan lain-lain. Salah satu upaya untuk meredam kebiasaan-kebiasaan buruk tersebut dengan penegakan kode etik mahasiswa. Pemberlakuan kode etik mahasiswa ini memberi pengaruh positif terhadap perilaku mahasiswa. Kode etik mahasiswa ini menjadi alat kontrol pada aktivitas mahasiswa baik di dalam kampus maupun di luar kampus.

Pengaruh ini berdampak positif, karena mahasiswa akan bersikap dan berperilaku menjadi lebih baik. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan responden terdapat 87,7% yang berpendapat bahwa kode etik ini yang memberi pengaruh terhadap perilaku positif mahasiswa, 1% responden yang tidak mengakui bahwa kode etik mahasiswa memberi pengaruh perilaku positif mahasiswa, dan 11,2% masih bersikap netral. Posisi netral disini menurut persepsi mahasiswa bahwa kode etik mahasiswa kadang memberi pengaruh terhadap perilaku positif mahasiswa dan kadang tidak memberi pengaruh.

Tabel 7.7 Kode Etik Mahasiswa Memberi Pengaruh Terhadap Perilaku Positif Mahasiswa

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Valid Sangat Tidak Setuju	2	0.7
Tidak Setuju	1	0.3
Netral	33	11.2
Setuju	145	49.3
Sangat Setuju	113	38.4
Total	294	100.0

Salah satu kewajiban mahasiswa dalam melakukan aktivitas di kampus yang diatur dalam kode etik adalah cara berpenampilan melalui pakaian. Pakaian yang wajar bagi mahasiswa adalah pakaian Islami sebagaimana yang tercantum pada pasal 4d “berpakaian muslim/muslimah, bersih, sopan, rapi, dan bersepatu pada saat kuliah, praktikum, ujian, menemui dosen dan karyawan, serta kegiatan lain di kampus bagi mahasiswa/i sebagaimana contoh terlampir; 1) berbusana muslimah yang tidak ketat dan tidak transparan bagi mahasiswi; 2) memakai jas almamater setiap hari senin dan acara resmi STAIN Parepare.

Peraturan cara berpakaian ini mendapat berbagai tanggapan. Terdapat 60,2% responden tidak setuju bila mahasiswa berpakaian

tidak sesuai dengan kode etik mahasiswa, 12,6% tidak setuju bila pakaian diatur dalam kode etik mahasiswa, sehingga ia berpakaian sesuai selera masing-masing, dan 27,2% responden yang mengakui bahwa kadang ia berpakaian sesuai kode etik, kadang berpakaian juga tidak sesuai dengan kode etik mahasiswa.

Tabel 7.8 Berpakaian Tidak Sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Valid Sangat Tidak Setuju	68	23.1
Tidak Setuju	109	37.1
Netral	80	27.2
Setuju	20	6.8
Sangat Setuju	17	5.8
Total	294	100.0

Pada dasarnya timbul kesadaran dikalangan mahasiswa berupaya untuk taat dan patuh pada kode etik. Namun upaya itu kadang terhambat dengan pengaruh negatif dari kalangan mahasiswa yang lain. Mahasiswa yang memiliki kesadaran tinggi berupaya tidak melakukan pelanggaran hal ini diakui sekitar 80,6% responden berupaya tidak melakukan pelanggaran, 13,3% yang netral, adapun yang tidak memiliki upaya untuk tidak melakukan pelanggaran sekitar 6,1%.

Tabel 7.9 Berupaya Tidak Melakukan Pelanggaran

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Valid Sangat Tidak Setuju	15	5.1
Tidak Setuju	3	1.0
Netral	39	13.3
Setuju	124	42.2
Sangat Setuju	113	38.4
Total	294	100.0

Dengan adanya upaya untuk tidak melakukan pelanggaran tadi. Mahasiswa berkomitmen untuk taat dan patuh pada aturan yang berlaku. Peraturan yang dimaksud disini antara lain kode etik mahasiswa, peraturan akademik. Taat dan patuh pada aturan yang berlaku berpengaruh pada lahirnya budaya disiplin, bertanggung jawab, peduli. 82,6% responden berpendapat untuk tetap taat dan patuh terhadap peraturan yang berlaku, hanya 0,3% responden yang memberi tanggapan tidak setuju untuk tetap taat dan patuh pada aturan yang berlaku, sedangkan responden yang berada pada posisi netral (17%), memiliki peluang untuk taat dan patuh pada aturan yang berlaku. Ini memberikan gambaran bahwa pada dasarnya mahasiswa tetap memiliki sikap baik dan akan tetap menjadi mahasiswa yang memiliki kepribadian sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Tabel 7.10 Komitmen untuk Taat dan Patuh pada Aturan yang Berlaku

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Tidak Setuju	1	0.3
Netral	50	17.0
Setuju	145	49.3
Sangat Setuju	98	33.3
Total	294	100.0

Komitmen taat dan patuh pada aturan yang berlaku akan dihadapi dengan penuh tantangan. Tantangan ini datang dari berbagai kalangan, boleh jadi dari sesama mahasiswa, pengaruh dari lembaga kemahasiswaan yang digeluti, pengaruh dari organisasi ekstra kurikuler. Mahasiswa yang ingin berubah untuk menjadi lebih baik akan berupaya menjalani aktivitas kampus dengan penuh kesabaran. Hal ini diakui mahasiswa sebagaimana diperoleh data 77,2% responden berupaya melakukan aktivitas kampus dengan penuh kesabaran, 1,4% yang tidak setuju, sedangkan 21,4% yang mengakui masih berada pada posisi netral.

Tabel 7.11 Menjalani Aktivitas Kampus dengan Penuh Kesabaran

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Tidak Setuju	4	1.4
Netral	63	21.4
Setuju	112	38.1
Sangat Setuju	115	39.1
Total	294	100.0

Sebagai seorang mahasiswa yang berperilaku sebagai calon cendekiawan, salah satu sikap yang harus diperpegangi adalah tetap berpegang teguh terhadap amanah yang telah diberikan. Salah satu amanah sebagai seorang mahasiswa adalah memenuhi kewajiban,

taat pada aturan yang berlaku. Data diperoleh 75,2% responden berkomitmen untuk tetap memegang teguh amanah yang telah diembannya. 24,5% responden masih berada pada posisi netral, dan 0,3% yang belum memiliki kesadaran penuh untuk tetap memegang amanah yang diembannya.

Tabel 7.12 Tetap Memegang Amanah dengan Taat pada Aturan yang Berlaku

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Tidak Setuju	1	0.3
Netral	72	24.5
Setuju	132	44.9
Sangat Setuju	89	30.3
Total	294	100.0

Bila seorang mahasiswa memiliki kemampuan untuk tetap taat dan patuh pada peraturan yang berlaku, maka akan menjadikan mahasiswa tersebut memiliki kepribadian yang tangguh. Kepribadian yang tangguh merupakan suatu sikap yang dimiliki mahasiswa untuk mampu menghadapi segala macam tantangan. Hal ini diakui oleh mahasiswa bahwa taat dan patuh pada kode etik mahasiswa akan mempengaruhi ketangguhannya dalam menghadapi berbagai persoalan. Sebagaimana data yang diperoleh terdapat 77,5% responden yang mengatakan kode etik mahasiswa yang mempengaruhi ketangguhan menghadapi berbagai permasalahan, 21,4% responden yang masih ragu-ragu, dan hanya 1% responden yang mengatakan ketangguhan menghadapi berbagai permasalahan bukan dipengaruhi penegakan kode etik mahasiswa.

Tabel 7.13 Kode Etik Mahasiswa Mempengaruhi Ketangguhan Menghadapi Berbagai Permasalahan

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Tidak Setuju	3	1.0
Netral	63	21.4
Setuju	160	54.4
Sangat Setuju	68	23.1
Total	294	100.0

Berdasarkan data yang telah dikemukakan di atas secara umum dapat dikatakan bahwa penegakan kode etik mahasiswa memberi pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan kepribadiannya. Untuk lebih mempertegas hal tersebut, maka data kemudian dianalisis secara kuantitatif sebagai berikut:

Tabel 7.14 Statistik Penegakan Kode Etik Mahasiswa

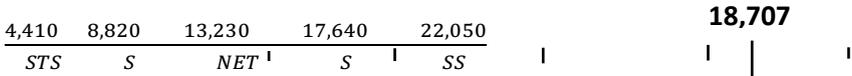
Mean	63.6293
Std. Error of Mean	0.18514
Std. Deviation	3.17444
Variance	10.077
Skewness	0.178
Std. Error of Skewness	0.142
Kurtosis	-0.902
Std. Error of Kurtosis	0.283
Sum	18,707.00

Bila diperhatikan data diatas, nilai rata-rata yang diperoleh 63.63 berarti berada pada wilayah sangat tinggi pada rentangan nilai kriterium terendah ( $1 \times 15 = 15$ ) dan nilai tertinggi ( $5 \times 15 = 75$ ).

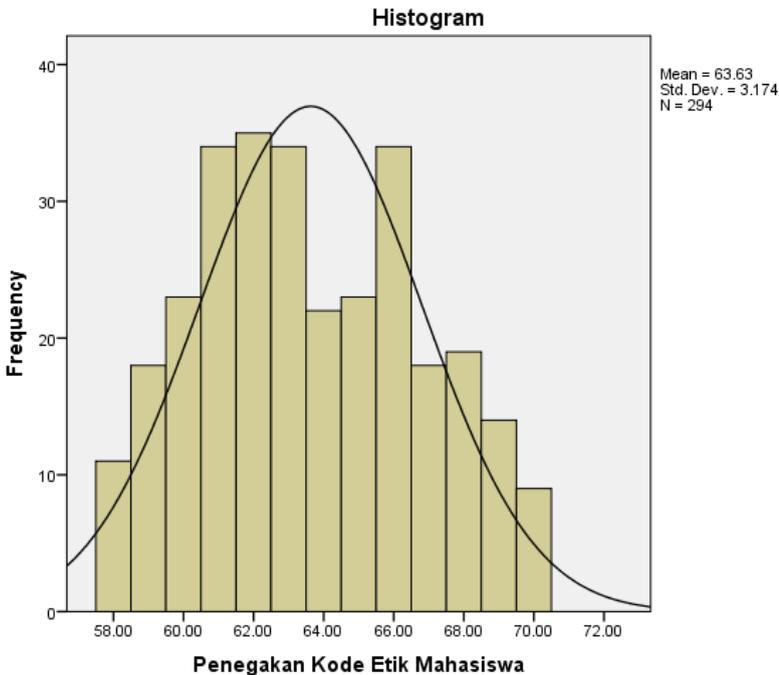
63,63

15	30	45	60	75
<i>SR</i>	<i>R</i>	<i>NET</i>	<i>T</i>	<i>ST</i>

Bila dihitung total skor perolehan diperoleh skor sebesar 18,707 dan total skor kriterium adalah  $15 \times 5 \times 294 = 22,050$  sehingga bila ditarik garis secara kontinum berada pada wilayah **sangat setuju** bahwa pembentukan kepribadian mahasiswa terintegrasi dalam proses perkuliahan.



Berdasarkan gambaran diatas bila dianalisis seberapa besar pengaruh penegakan kode etik mahasiswa terhadap pembentukan kepribadian, yaitu  $18,707/22,050 \times 100\% = 84,84\%$  ini berarti tanggapan mahasiswa tentang penerapan pendidikan karakter yang dilakukan dengan penegakan kode etik mahasiswa berada pada posisi sangat kuat/sangat baik. Hal ini didukung pula grafik histogram di bawah ini yang kecenderungannya distribusi normal dan menceng ke kanan.





# BAB 8

## GAMBARAN KEPERIBADIAN MAHASISWA STAIN PAREPARE

\*\*\*

Pembinaan kepribadian dapat dilakukan melalui proses yang berkesinambungan khususnya bagi mahasiswa yang merupakan peserta didik di perguruan tinggi. Kepribadian ini diharapkan tumbuh dan berkembang dalam diri mahasiswa sehingga dapat menjadikan mahasiswa tersebut memiliki karakter mahasiswa yang berakhlak mulia, memiliki integritas keilmuan, kecerdasan, dan kreativitas.

Mahasiswa STAIN Parepare memiliki latar belakang sosial budaya yang berbeda, sehingga diperlukan suatu usaha proses pembinaan yang berkesinambungan. Proses pembinaan merupakan tanggung jawab lembaga secara umum dengan menetapkan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada pembentukan kepribadian.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam lingkup pergaulan mahasiswa, baik sesama mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, mahasiswa dengan karyawan, maupun mahasiswa dengan masyarakat. Tata karma, rasa hormat, sopan santun masih terlihat kental dipraktikkan mahasiswa.

Dalam melakukan aktivitas baik di kampus maupun di luar kampus, membutuhkan waktu yang tidak sedikit. Seorang mahasiswa harus memiliki kemampuan untuk dapat mengatur waktu dengan baik. Bila hal ini tidak dilakukan akan banyak waktu yang disia-siakan. Misalnya dalam proses perkuliahan banyak tugas yang diberikan

dosen untuk diselesaikan. Tugas tersebut salah satu syarat dalam menyelesaikan suatu mata kuliah.

Berkaitan dengan hal itu berdasarkan data diperoleh gambaran 92,8% responden lebih memilih untuk menyelesaikan tugas dengan tepat waktu sehingga tidak ada peluang untuk menyalahgunakan waktu., selebihnya 6.8% kecenderungan responden netral, dan 0.3% kecenderungannya tidak setuju dengan pernyataan lebih memilih menyelesaikan tugas daripada menyalahgunakan waktu.

Bila mampu melakukan lebih memilih untuk menyelesaikan tugas daripada menyalahgunakan waktu secara berkesinambungan akan menjadikan kebiasaan. Kebiasaan itulah menjadi cikal bakal pembentukan kepribadian. Bila mahasiswa senantiasa berupaya untuk tidak menyalahgunakan waktu dan menyelesaikan tugas tepat waktu, maka akan dapat menjadi suatu sikap yaitu sikap disiplin. Kedisiplinan yang lahir dari dalam diri mahasiswa melalui proses pembiasaan yang diperoleh dari menyelesaikan tugas dosen merupakan proses pembentukan karakter.

Tabel 8.1 Memilih Menyelesaikan Tugas daripada Menyalahgunakan Waktu

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Sangat Tidak Setuju	1	0.3
Netral	20	6.8
Setuju	66	22.4
Sangat Setuju	207	70.4
Total	294	100.0

Disiplin dalam mengatur waktu dengan tidak berbuat sia-sia merupakan suatu sikap yang dapat menjadi modal untuk kesuksesan di masa datang. Proses pengembangan diri khususnya upaya meraih kesuksesan dalam lingkup pendidikan merupakan harapan orang tua. Orang tua senantiasa memberi nasehat kepada anaknya untuk

belajar dengan tekun. Amanah yang diberikan orang tua tidaklah mungkin bukan untuk kebaikan pada masa depan. Namun kadang seorang mahasiswa menganggap pesan orang tua hanya angin lalu, sehingga dalam melakukan aktivitas dikampus sepertinya tidak menerima pesan dari orang tua.

Pesan orang tua merupakan alat kontrol bagi seorang mahasiswa untuk mendapatkan kehidupan ini dengan baik. Dalam ajaran agama Islam diketahui bahwa keridhaan Allah tergantung dari keridhaan orang tua demikian pula sebaliknya. Seorang mahasiswa yang baik walaupun berada pada masa peralihan dari masa remaja ke masa kedewasaan, namun tetap harus mengingat pesan orang tua. Pernyataan ini disetujui 79,6% responden dan hanya 0,7% yang tidak setuju dengan pernyataan tersebut. 19,7% memberi pengakuan dalam posisi netral, sehingga dengan selalu mengingat pesan orang tua merupakan alat kontrol sekaligus motivasi bagi seseorang dalam bertindak.

Tabel 8.2 Senantiasa Mengingat Pesan Orang Tua untuk Belajar dengan Tekun

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Tidak Setuju	2	.7
Netral	58	19.7
Setuju	63	21.4
Sangat Setuju	171	58.2
Total	294	100.0

Untuk menjadi orang sukses, pesan orang tua salah satu kunci keberhasilan. Kemampuan seseorang berpegang teguh terhadap amanah yang orang tua titipkan padanya demi masa depannya merupakan salah satu sifat terpuji. Dari 294 responden hampir seluruhnya mengakui (95,6%) senantiasa menjaga amanah orang tua. Hanya 4,4% responden yang kemungkinan masih kadang-kadang tidak memenuhi amanah orang tua.

Tabel 8.3 Senantiasa Menjaga Amanah Orang Tua

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Valid Netral	13	4.4
Setuju	100	34.0
Sangat Setuju	181	61.6
Total	294	100.0

Selain menjaga amanah orang tua, hal penting bagi seorang mahasiswa Memiliki sikap kejujuran. Sikap jujur ini dapat diidentifikasi salah satunya pada saat mahasiswa mengikuti ujian. Berdasarkan data dari pengumpulan angket sekitar 86% responden yang mengakui tidak berlaku curang pada ujian. Ini berarti sikap kejujuran belum luntur di kalangan mahasiswa.

Tabel 8.4 Tidak Berlaku Curang dalam Ujian

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Valid Sangat Tidak Setuju	1	0.3
Tidak Setuju	1	0.3
Netral	39	13.3
Setuju	50	17.0
Sangat Setuju	203	69.0
Total	294	100.0

Selain berlaku jujur dalam mengikuti ujian dengan tidak berbuat curang. Berlaku jujur juga indikasinya dapat dilihat bagaimana seorang mahasiswa meminta biaya kuliah pada orang tuanya, 80% responden mengakui tidak setuju terhadap sikap orang yang tidak jujur terhadap orang tua terutama mengenai biaya kuliah.

Untuk berlaku tidak jujur peluangnya sangat besar, hal ini disebabkan sebagian besar mahasiswa memperoleh bea siswa. Penerimaan bea siswa ini tanpa sepengetahuan orang tua sehingga boleh saja tidak jujur. Namun hal tersebut tidak dilakukan.

Tabel 8.5 Tidak Jujur pada Orang Tua Mengenai Biaya Kuliah

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Valid Sangat Tidak Setuju	104	35.4
Tidak Setuju	131	44.6
Netral	58	19.7
Setuju	1	0.3
Total	294	100.0

Dalam pergaulan di lingkungan kampus seorang mahasiswa senantiasa berkomunikasi dengan berbagai pihak. Sikap saling menghormati akan menjadikan seorang mahasiswa dapat diterima di berbagai kalangan. Diketahui, bahwa sivitas akademika memiliki latar belakang daerah, suku, organisasi yang berbeda-beda. Ini bukan menjadi halangan bagi warga kampus, tetapi menjadi khasanah dalam bergaul antara satu dengan yang lainnya. Menurut 88,1% responden saling menghargai, saling menghormati adalah sikap yang harus dipertahankan, dan hanya 0,6% responden yang tidak setuju dengan hal tersebut.

Tabel 8.8 Senantiasa Menghargai Orang Lain

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Valid Sangat Tidak Setuju	1	0.3
Tidak Setuju	1	0.3
Netral	33	11.2
Setuju	113	38.4
Sangat Setuju	146	49.7
Total	294	100.0

Selain saling menghargai, saling menghormati seorang mahasiswa harus juga menjaga hubungan baik dengan dosen. Hubungan baik ini terwujud baik interaksi dalam kelas maupun di luar kelas. Bila hal ini terpelihara dengan baik akan berpengaruh pada

keberhasilan proses pembelajaran. Suasana ini masih tetap terpelihara dengan baik di kalangan mahasiswa STAIN Parepare, sebagaimana hasil olah data diperoleh gambaran 87% responden senantiasa menjaga hubungan baik dengan dosen, sementara selebihnya (13%) memberi tanggapan berada pada posisi netral, dan tidak ada responden yang tidak menjalin hubungan baik dengan dosen.

Tabel 8.7 Menjaga Hubungan Baik dengan Dosen

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Valid Netral	38	13.0
Setuju	103	35.0
Sangat Setuju	153	52.0
Total	294	100.0

Suasana belajar yang kondusif, didukung terjalinnya hubungan baik dengan dosen akan memudahkan dalam *transfer of knowledge*. Bila *transfer of knowledge* dapat berjalan maksimal akan melahirkan seorang mahasiswa memiliki wawasan keilmuan yang baik, sehingga semakin tinggi ilmunya akan semakin tunduk dan tawadhu. Ini berarti bahwa kematangan ilmu seorang mahasiswa akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Bagi seseorang yang memiliki kematangan ilmu akan terpancar dalam dirinya sikap orang-orang yang beilmu. Bukan seperti orang yang baru memiliki sedikit ilmu, tetapi melahirkan kesombongan dalam dirinya. Namun tidak dapat dipungkiri masih banyak juga kalangan yang memiliki ilmu yang tinggi tetapi tidak menjadikannya seorang yang tawadhu.

Tabel 8.9 Sikap dan Prilaku Dipengaruhi Kematangan Keilmuan

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Valid Netral	38	12.9
Setuju	111	37.8
Sangat Setuju	145	49.3
Total	294	100.0

Berdasarkan data di atas 87,1% responden memberi tanggapan bahwa kematangan ilmu seseorang mempengaruhi sikap dan prilakunya. 12,9% responden yang beranggapan bahwa sikap dan perilaku belum dominan pengaruh dari kematangan ilmu. Namun demikian diakui pula bahwa sikap seseorang dipengaruhi keilmuan yang dimilikinya ini menurut 86% responden, dan 14% responden memberi jawaban bahwa sikap seseorang bukan dipengaruhi oleh keilmuan yang dimilikinya.

Tabel 8.10 Sikap Dipengaruhi Keilmuan yang Dimiliki

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Valid Netral	41	14.0
Setuju	140	47.6
Sangat Setuju	113	38.4
Total	294	100.0

Dalam melakukan aktivitas di kampus, seorang mahasiswa akan menghadapi situasi berbeda dengan lingkungan lainnya. Aktivitas di batasi dengan norma dan aturan yang berlaku. Demikian pula antara satu dengan lainnya memiliki karakteristik yang berbeda. Untuk itu seorang mahasiswa dituntut untuk dapat menghadapi permasalahan hidup dengan sikap baik sangka terhadap segala tindakan yang mengarah untuk peningkatan kualitas diri. Misalnya taat dan patuh pada kode etik mahasiswa, sikap ini dilakukan karena kode etik ini tidaklah mungkin akan menjerumuskan mahasiswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan data, bahwa sekitar 83,7%

responden senantiasa menanggapi permasalahan hidup yang dihadapi pasti memiliki tujuan dan manfaat bagi dirinya. 16,3% responden yang masih sering menyalahkan pihak lain ketika ia menghadapi suatu permasalahan dalam hidupnya.

Tabel 8.11 Berprasangka baik Terhadap Permasalahan Hidup

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Valid Netral	48	16.3
Setuju	162	55.1
Sangat Setuju	84	28.6
Total	294	100.0

Seluruh aktivitas kehidupan manusia berjalan sesuai dengan aturan. Ada peraturan tertulis dan ada pula peraturan yang tidak tertulis. Demikian pula dalam lingkup kampus terdapat peraturan-peraturan yang menjadi patokan dalam melakukan aktivitas. Misalnya peraturan akademik, kode etik mahasiswa, dan lain-lain. Seseorang yang taat pada peraturan akan merasa malu bila melakukan aktivitas tidak sesuai dengan peraturan itu. Sikap malu ini merupakan salah satu indikasi kematangan kepribadian seseorang.

Berdasarkan data 73,5% responden yang mengakui bahwa ia malu bila dalam melakukan aktivitas di kampus tidak sesuai dengan peraturan yang berlaku. 24,5% responden kadang tidak merasa malu bila beraktivitas di kampus tidak sesuai dengan peraturan. Misalnya peraturan mengenai larangan memakai celana jeans, memakai rok yang tingginya di atas mata kaki, masih sering didapatkan di kalangan mahasiswa, namun mereka sepertinya menganggap bukan suatu pelanggaran. Demikian pula berambut gondrong yang melebihi batas kewajaran.

Tabel 8.12 Malu Beraktivitas yang tidak Sesuai Peraturan

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Valid Tidak Setuju	6	2.0
Netral	72	24.5
Setuju	57	19.4
Sangat Setuju	159	54.1
Total	294	100.0

Salah satu sikap seorang ilmuwan adalah kemampuan melakukan pengendalian diri (*Emosional Questiont*). Kemampuan pengendalian diri ini akan memberi pengaruh terhadap cara belajar seseorang. Berdasarkan hasil olahan data diperoleh gambaran 73,2% responden yang berpendapat bahwa kemampuan pengendalian emosi berpengaruh positif terhadap ketekunan belajar. 17.7% responden yang masih ragu-ragu apakah ketekunan belajar dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian emosi. Bahkan terdapat 9.2% responden yang secara tegas mengatakan bahwa ketekunan belajar seseorang tidak dipengaruhi oleh kemampuan pengendalian diri seseorang.

Tabel 8. 13 Pengendalian Emosi Mempengaruhi Ketekunan Belajar

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Valid Tidak Setuju	27	9.2
Netral	52	17.7
Setuju	136	46.3
Sangat Setuju	79	26.9
Total	294	100.0

Bila seseorang telah mampu belajar dengan tekun akan mendapat pengetahuan yang lebih matang. Pengetahuan yang diperolehnya berpengaruh terhadap prilaku orang tersebut. Salah satu sikap orang yang memiliki pengetahuan, konsisten terhadap

pandangan dan pendapatnya terhadap sesuatu. Ia akan mampu mempertahankan pendapatnya apabila dilandasi keilmuan yang dimiliki. Ia tidak asal berpendapat tapi tidak punya landasan keilmuan yang dipahaminya.

Dalam suasana perkuliahan, misalnya pada penerapan metode diskusi seorang mahasiswa dalam mengemukakan pendapat tidak asal berpendapat, hal ini diperoleh data sekitar 75,2% responden mengatakan bahwa dalam mengemukakan pendapat dilandasi keilmuan yang dimilikinya. Sikap ini merupakan salah satu unsur kecerdasan intelektual yang dimiliki seseorang. Dalam melakukan debat walaupun ia banyak mengetahui tetapi ia tetap konsisten dengan keilmuannya. Mempertahankan pendapat disini tidak berarti bahwa ia tidak menerima pendapat orang lain, tetapi yang dimaksudkan disini manakala ia mengeluarkan pendapat, maka pendapatnya akan dipertahankan namun tetap dengan landasan yang kuat.

Tabel 8.14 Mempertahankan Pendapat Berlandaskan Keilmuan

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Valid Netral	73	24.8
Setuju	171	58.2
Sangat Setuju	50	17.0
Total	294	100.0

Seseorang akan berhasil manakala dalam kehidupan ia mampu berhemat. Sikap hemat bagi seorang mahasiswa akan sangat membantu dalam kelancaran dalam melaksanakan studi. Mahasiswa STAIN Parepare walau berada di lingkungan yang biaya hidup masih dapat terjangkau, namun berhemat adalah sesuatu yang harus dilakukan. Hal ini diakui oleh responden berdasarkan data yang terkumpul 54% yang mengatakan bahwa selama kuliah menggunakan biaya hidup dengan berupaya sehemat mungkin, 42,2% yang masih sering tidak berhemat, dan 3,8% responden yang mengakui tidak berhemat menggunakan biaya hidup selama kuliah.

Tabel 8.15 Menggunakan Biaya Hidup Selama Kuliah dengan Hemat

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Valid Sangat Tidak Setuju	1	0.4
Tidak Setuju	10	3.4
Netral	124	42.2
Setuju	108	36.7
Sangat Setuju	51	17.3
Total	294	100.0

Kegiatan yang dilaksanakan di kampus berorientasi pada pembinaan mahasiswa sesuai dengan visi dan misi STAIN Parepare. Visi STAIN Parepare “Sekolah Tinggi Agama Islam sebagai pusat pemantapan aqidah, *akhlak al-karimah*, pengembangan ilmu dan profesi sebagai sendi pengembangan masyarakat yang damai dan sejahtera di Indonesia”. Selain itu lembaga kemahasiswaan juga bersaing untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan kompetensi yang dimilikinya. Menurut responden ketekunan mengikuti kegiatan kampus akan meningkatkan kreativitas hal ini dapat dilihat dari data bahwa 94,2% yang setuju dengan hal tersebut, bahkan kesemua responden tidak ada yang menolak pernyataan tersebut.

Tabel 8.16 Ketekunan Mengikuti Kegiatan Kampus Meningkatkan Kreativitas

Tanggapan Responden	Frekuensi	%
Valid Netral	17	5.8
Setuju	140	47.6
Sangat Setuju	137	46.6
Total	294	100.0

Bila diperhatikan hasil olahan data angket tergambar bahwa kepribadian mahasiswa STAIN Parepare tercermin dalam sikap dan

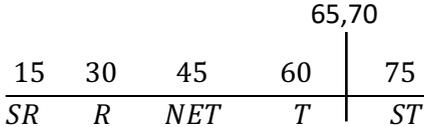
prilaku keseharian baik di kampus maupun di luar kampus. Mahasiswa memiliki sikap jujur, disiplin, amanah, saling menghormati, saling menghargai, dan lain-lain.

Untuk lebih mempertegas hal di atas, dapat dilihat pada tabel rekapitulasi data angket dibawah ini:

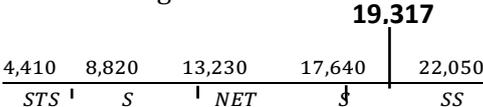
Tabel 8.17 Olah Data Kepribadian Mahasiswa

N	294
Mean	65.7041
Std. Error of Mean	0.16323
Std. Deviation	2.79886
Variance	7.834
Skewness	0.206
Std. Error of Skewness	0.142
Kurtosis	-0.554
Std. Error of Kurtosis	0.283
Sum	19317.00

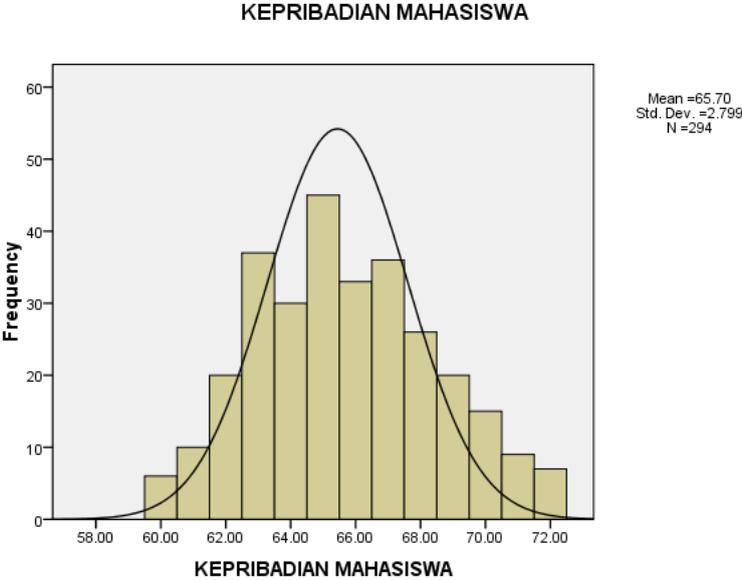
Bila diperhatikan data diatas, nilai rata-rata yang diperoleh 65.70 berarti berada pada wilayah sangat tinggi pada rentangan nilai kriterium terendah ( $1 \times 15 = 15$ ) dan nilai tertinggi ( $5 \times 15 = 75$ ).



Bila dihitung total skor perolehan sebesar 19,317 dan total skor kriterium adalah  $15 \times 5 \times 294 = 22,050$  sehingga bila ditarik garis secara kontinum berada pada wilayah **Sangat Setuju** bahwa kepribadian mahasiswa sangat baik.



Berdasarkan gambaran diatas bila dianalisis seberapa besar pengaruh penegakan kode etik mahasiswa terhadap pembentukan kepribadian, yaitu  $19,317/22,050 \times 100\% = 87,60\%$  ini berarti bahwa kepribadian mahasiswa STAIN Parepare pada posisi sangat kuat/sangat baik. Hal ini didukung pula grafik histogram di bawah ini yang kecenderungannya distribusi normal dan menceng ke kanan.





# BAB 9

## PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER, INTEGRASI DALAM PROSES PERKULIAHAN, & PENEGAKAN KODE ETIK MAHASISWA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN MAHASISWA STAIN PAREPARE

\*\*\*

Pada bab ini dilakukan pengujian hipotesis variabel riset pelaksanaan program PASIH sebagai variabel  $X_1$ , Integrasi dalam proses perkuliahan sebagai  $X_2$ , Penegakan Kode Etik Mahasiswa sebagai  $X_3$ , dan Kepribadian Mahasiswa sebagai variabel  $Y$ .

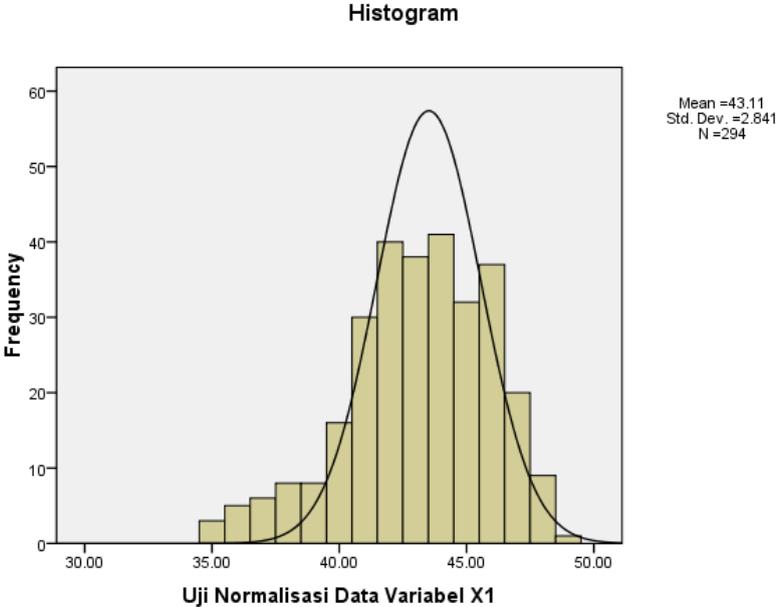
Sebelum pengujian hipotesis penelitian dengan menggunakan statistik parametrik, maka terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data. Uji normalitas data dilakukan untuk melihat apakah variabel yang ditetapkan terdistribusi normal sebagai syarat pengujian hipotesis statistik parametrik.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *software SPSS* pada variabel penelitian  $X_1$ , diperoleh data sebagaimana tabel berikut:

Tabel 9.1 Uji Normalisasi Data Variabel  $X_1$

N Valid	294
Missing	0
Mean	43.1088
Std. Error of Mean	.16568
Std. Deviation	2.84078
Variance	8.070
Skewness	-.544
Std. Error of Skewness	.142
Kurtosis	.068
Std. Error of Kurtosis	.283
Sum	12674.00

Berdasarkan hasil olah data uji normalitas, maka diperoleh data untuk variabel pelaksanaan program PASIH ( $X_1$ ), berdasarkan data *skewness kurva* (kemencengan) adalah -0.544 dengan *standar error of skewness* sebesar 0.142. *Kurtosis kurva* (keruncingan) adalah 0.068 dengan *standar error of kurtosis* sebesar 0.283. Dari data tersebut diperoleh rasio skewness dan rasio kurtosis dengan membagi nilai skewness dan kurtosis dengan standar errornya. Rasio *skewness*  $-0.544/0.142 = -3.83$  dan rasio *kurtosis*  $0.068/0.283 = -0.24$ , dari hasil tersebut terlihat rasio *skewness* tidak berada pada kisaran -2 sampai +2, sehingga dapat dikatakan bahwa dari segi keruncingan distribusinya tidak menunjukkan distribusi normal, namun dari segi *kurtosis* berada pada kisaran -2 sampai +2, sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi normal. Sebagaimana tergambar pada grafik berikut:



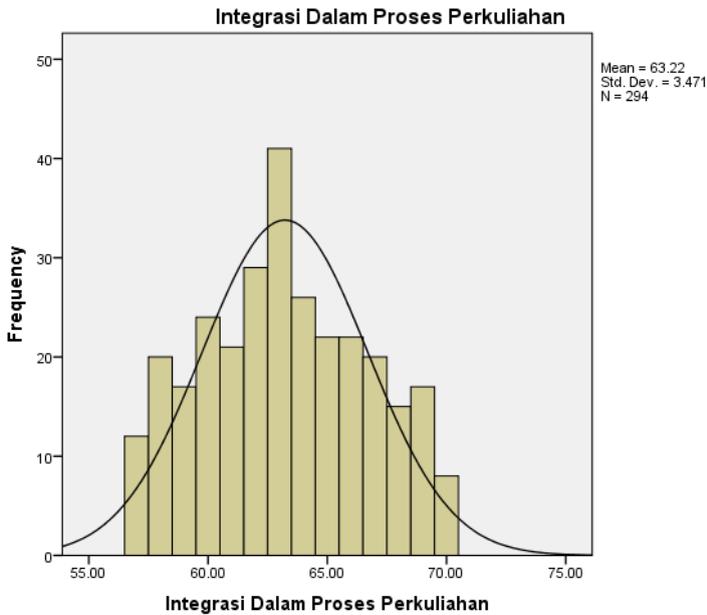
Selanjutnya, dilakukan uji normalitas data pada variabel Integrasi dalam proses perkuliahan ( $X_2$ ), Penegakan kode etik

mahasiswa ( $X_3$ ), dan Kepribadian Mahasiswa (Y) sebagaimana tabel di bawah ini;

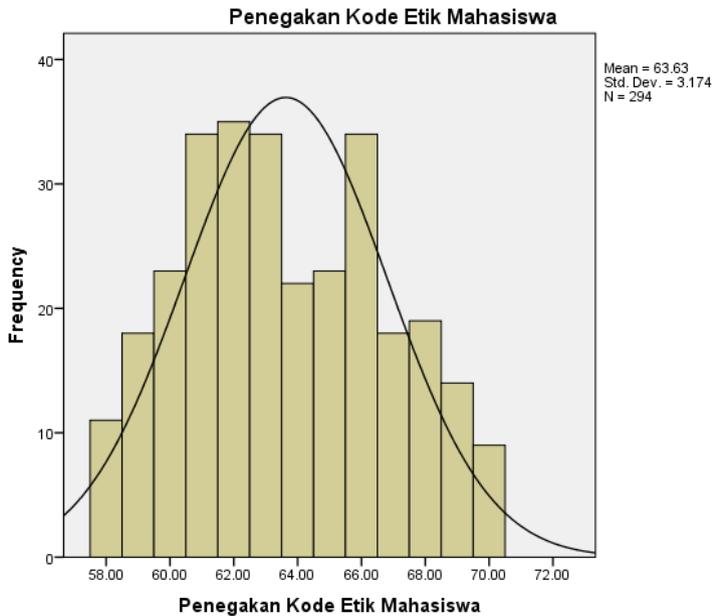
Tabel 9.2 Uji Normalitas Data Variabel  $X_2$ ,  $X_3$ , dan Y

	INTEGRASI DALAM PROSES PERKULIAHAN ( $X_2$ )	PENEGAKAN KODE ETIK MAHASISWA ( $X_3$ )	KEPRIBADIAN MAHASISWA (Y)
N	294	294	294
Mean	63.2245	63.6293	65.7041
Std. Deviation	3.47059	3.17444	2.79886
Variance	12.045	10.077	7.834
Skewness	0.079	0.178	0.206
Std. Error of Skewness	0.142	0.142	0.142
Kurtosis	-0.854	-0.902	-0.554
Std. Error of Kurtosis	0.283	0.283	0.283
Sum	18588.00	18707.00	19317.00

Berdasarkan hasil uji normalitas data, maka diperoleh data untuk variabel integrasi pada proses perkuliahan ( $X_2$ ), *skewness kurva* (kemencengan) adalah 0.079 dengan *standar error of skewness* sebesar 0.142. *Kurtosis kurva* adalah -0.854 dengan *standar error of kurtosis* sebesar 0.283. Dari data tersebut diperoleh rasio *skewness* dan rasio *kurtosis* dengan membagi nilai *skewness* dan *kurtosis* dengan *standar errornya*. Rasio *skewness*  $0.079/0.142 = 0.556$  dan rasio *kurtosis*  $-0.854/0.283 = -3.018$ . dari hasil tersebut terlihat rasio *skewness* dan *kurtosis* berada pada kisaran -2 sampai +2, sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi kurva variabel integrasi dalam proses perkuliahan adalah normal. Kecenderungan kurva meruncing, sebagaimana tergambar pada histogram di bawah ini.

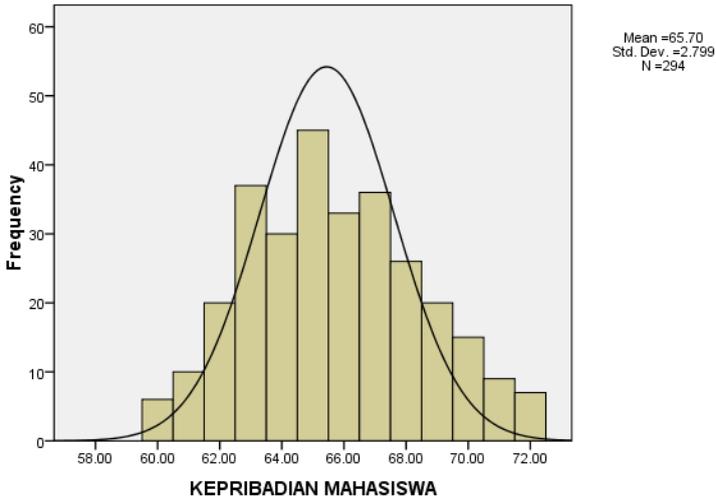


Pada variabel penegakan kode etik mahasiswa ( $X_3$ ), *skewness kurva* (kemencengan) adalah 0.178 dengan *standar error of skewness* sebesar 0.142. *Kurtosis kurva* adalah -0.902 dengan *standar error of kurtosis* sebesar 0.283. Dari data tersebut diperoleh rasio *skewness* dan rasio *kurtosis* dengan membagi nilai *skewness* dan *kurtosis* dengan standar errornya. Rasio *skewness*  $0.178/0.142 = 1.25$  dan rasio *kurtosis*  $-0.902/0.283 = 3.19$ . dari hasil tersebut terlihat rasio *skewness* berada pada kisaran -2 sampai +2, sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi kurva variabel penegakan kode etik mahasiswa adalah distribusi normal. Namun pada rasio *kurtosis* berada pada kisaran lebih dari +2. Kecenderungan kurva meruncing, sebagaimana tergambar pada histogram di bawah ini.



Adapun pada variabel kepribadian mahasiswa (Y), *skewness kurva* (kemencengan) adalah 0.206 dengan *standar error of skewness* sebesar 0.142. *Kurtosis kurva* adalah -0.554 dengan *standar error of kurtosis* sebesar 0.283. Dari data tersebut diperoleh rasio *skewness* dan rasio *kurtosis* dengan membagi nilai *skewness* dan *kurtosis* dengan standar errornya. Rasio *skewness*  $0.206/0.142 = 1.45$  dan rasio *kurtosis*  $-0.554/0.283 = 1.95$ . dari hasil tersebut terlihat rasio *skewness* berada pada kisaran -2 sampai +2, sehingga dapat dikatakan bahwa distribusi kurva variabel kepribadian mahasiswa adalah distribusi normal. Demikian pula rasio *kurtosis* berada pada kisaran -2 sampai +2, Kecenderungan kurva meruncing, sebagaimana tergambar pada histogram di bawah ini.

KEPRIBADIAN MAHASISWA



a. Uji Linearitas

Menghitung Persamaan regresi untuk tiga prediktor menggunakan rumus;

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Tahapan pengolahan data, terlebih dahulu yang dilakukan adalah;

- 1) Tabel penolong untuk menghitung persamaan regresi dan korelasi tiga prediktor\ berdasarkan data lampiran 5 diperoleh rekapitulasi sebagai berikut:

Variabel	Jumlah	Rerata	Variabel	Jumlah	Rerata
X <sub>1</sub>	14,886	50.63	Y <sub>2</sub>	1,271,501	4,324.83
X <sub>2</sub>	18,588	63.22	X <sub>1</sub> Y	978,439	3,328.02
X <sub>3</sub>	18,707	63.63	X <sub>2</sub> Y	1,222,482	4,158.10
Y	19,317	65.70	X <sub>3</sub> Y	1,230,532	4,185.48
X <sub>1</sub> <sup>2</sup>	784,568	2,668.60	X <sub>1</sub> X <sub>2</sub>	940,765	3,199.88
X <sub>2</sub> <sup>2</sup>	1,178,746	4,009.34	X <sub>1</sub> X <sub>3</sub>	947,861	3,224.02
X <sub>3</sub> <sup>2</sup>	1,193,265	4,058.72	X <sub>2</sub> X <sub>3</sub>	1,184,392	4,028.54

2) Gunakan metode skor deviasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\sum X_1^2 &= \sum X_1^2 - \frac{(\sum X_1)^2}{N} \\ \sum X_1^2 &= 784,568 - \frac{(14,886)^2}{294} \\ \sum X_1^2 &= 784,568 - \frac{221,592,996}{294} \\ \sum X_1^2 &= 784,568 - 753,717.67 = 30,850\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum X_2^2 &= \sum X_2^2 - \frac{(\sum X_2)^2}{N} \\ \sum X_2^2 &= 1,178,746 - \frac{(18,588)^2}{294} \\ \sum X_2^2 &= 1,178,746 - \frac{345,513,744}{294} \\ \sum X_2^2 &= 1,178,746 - 1,175,216.8 = 3,529\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum X_3^2 &= \sum X_3^2 - \frac{(\sum X_3)^2}{N} \\ \sum X_3^2 &= 1,193,265 - \frac{(18,707)^2}{294} \\ \sum X_3^2 &= 1,193,265 - \frac{349,951,849}{294} \\ \sum X_3^2 &= 1,193,265 - 1,190,312.4 = 2,953\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum Y^2 &= \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \\ \sum Y^2 &= 1,271,501 - \frac{(19,317)^2}{294} \\ \sum Y^2 &= 1,271,501 - \frac{373,146,489}{294} \\ \sum Y^2 &= 1,271,501 - 1,269,205.7 = 2,295\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum X_1Y &= \sum X_1Y - \frac{(\sum X_1)(\sum Y)}{N} \\ \sum X_1Y &= 978,439 - \frac{14,886 \times 19,317}{294} \\ \sum X_1Y &= 978,439 - \frac{287,552,862}{294} \\ \sum X_1Y &= 978,439 - 978,071 = 368\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum X_2Y &= \sum X_2Y - \frac{(\sum X_2)(\sum Y)}{N} \\ \sum X_2Y &= 1,222,482 - \frac{14,886 \times 19,317}{294} \\ \sum X_2Y &= 1,222,482 - \frac{359,064,396}{294} \\ \sum X_2Y &= 1,222,482 - 1,221,307 = 1,175\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum X_3Y &= \sum X_3Y - \frac{(\sum X_3)(\sum Y)}{N} \\ \sum X_3Y &= 1,230,532 - \frac{18,707 \times 19,317}{294} \\ \sum X_3Y &= 1,230,532 - \frac{361,363,119}{294} \\ \sum X_3Y &= 1,230,532 - 1,229,126 = 1,406\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum X_1X_2 &= \sum X_1X_2 - \frac{(\sum X_1)(\sum X_2)}{N} \\ \sum X_1X_2 &= 940,765 - \frac{14,886 \times 18,558}{294} \\ \sum X_1X_2 &= 940,765 - \frac{276,700,968}{294} \\ \sum X_1X_2 &= 940,765 - 941,185 = -395\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum X_1X_3 &= \sum X_1X_3 - \frac{(\sum X_1)(\sum X_3)}{N} \\ \sum X_1X_3 &= 947,861 - \frac{14,886 \times 18,707}{294} \\ \sum X_1X_3 &= 947,861 - \frac{278,472,402}{294} \\ \sum X_1X_3 &= 947,861 - 947,185 = 676\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\sum X_2X_3 &= \sum X_2X_3 - \frac{(\sum X_2)(\sum X_3)}{N} \\ \sum X_2X_3 &= 1,184,392 - \frac{18,558 \times 18,707}{294} \\ \sum X_2X_3 &= 1,184,392 - \frac{347,725,716}{294} \\ \sum X_2X_3 &= 1,184,392 - 1,182,741 = 1,651\end{aligned}$$

$X_1^2$	$X_2^2$	$X_3^2$	$Y^2$	$X_1Y$	$X_2Y$	$X_3Y$	$X_1X_2$	$X_1X_3$	$X_2X_3$
30,850	3,529	2,953	2,295	368	1,175	1,406	-395	676	1,651

3) Setelah metode skor deviasi telah diperoleh hasilnya, kemudian ditentukan koefisien regresi  $a$ ,  $b_1$ ,  $b_2$ , dan  $b_3$  dengan menggunakan persamaan simultan sebagai berikut:

$$a) \sum X_1 Y = b_1 \sum X_1^2 + b_2 \sum X_1 X_2 + b_3 \sum X_1 X_3$$

$$b) \sum X_2 Y = b_1 \sum X_1 X_2 + b_2 \sum X_2^2 + b_3 \sum X_2 X_3$$

$$c) \sum X_3 Y = b_1 \sum X_1 X_3 + b_2 \sum X_2 X_3 + b_3 \sum X_3^2$$

$$a = \bar{Y} - b_1 \bar{X}_1 - b_2 \bar{X}_2 - b_3 \bar{X}_3$$

Hasil perhitungan dengan metode skor deviasi dimasukkan ke rumus persamaan 1, 2, 3, sebagai berikut;

$$368 = 30,850b_1 + (-395)b_2 + 676b_3 \quad \text{-----persamaan (1)}$$

$$1,175 = (-395)b_1 + 3,529b_2 + 1,651b_3 \quad \text{-----persamaan (2)}$$

$$1,406 = 676b_1 + 1,651b_2 + 2,953b_3 \quad \text{-----persamaan (3)}$$

Langkah selanjutnya persamaan (1) dibagi 676; persamaan (2) dibagi 1,651; dan persamaan (3) dibagi 2,953; maka diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut;

$$0.544 = 45.648b_1 + (-0.584)b_2 + b_3 \quad \text{-----persamaan (4)}$$

$$0.711 = (-0.240)b_1 + 2.127b_2 + b_3 \quad \text{-----persamaan (5)}$$

$$0.476 = 0.229b_1 + 0.559b_2 + b_3 \quad \text{-----persamaan (6)}$$

Kemudian persamaan (4) dikurangi persamaan (5); persamaan (5) dikurangi persamaan (6), maka diperoleh hasil sebagai berikut;

$$-0.167 = 45.878b_1 + (-2.720)b_2 \quad \text{-----persamaan (7)}$$

$$0.235 = (-0.468)b_1 + 1.558b_2 \quad \text{-----persamaan (8)}$$

Selanjutnya persamaan (7) dibagi dengan (-2.720); dan persamaan (8) dibagi dengan 1.558, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$0.061 = (-16.861)b_1 + b_2 \quad \text{-----persamaan (9)}$$

$$0.149 = -0.0297b_1 + b_2 \quad \text{-----persamaan (10)}$$

Kemudian persamaan (9) dikurangi persamaan (10), maka diperoleh;

$$-0.090 = (-16.564)b_1$$

$$b_1 = -0.090 : (-16.564) = 0.005$$

Kemudian nilai  $b_1$  0.005, dimasukkan pada persamaan (10), maka diperoleh;

$$0.149 = -0.0297(0.005)b_1 + b_2$$

$$0.149 = -0.001 + b_2$$

$$b_2 = 0.149 - (-0.001) = 0.150$$

kemudian nilai  $b_1$  (0.005) dan nilai  $b_2$  (0.150) dimasukkan ke persamaan (6), maka diperoleh;

$$0.476 = 0.229(0.005) + 0.559(0.150) + b_3$$

$$0.476 = 0.001 + 0.084 + b_3$$

$$0.476 = 0.085 + b_3$$

$$b_3 = 0.476 - 0.085 = 0.390$$

Nilai  $a$  diperoleh dengan rumus;

$$a = \bar{Y} - b_1\bar{X}_1 - b_2\bar{X}_2 - b_3\bar{X}_3$$

$$a = 65.702 - (0.005 \times 50.63) - (0.150 \times 63.22) - (0.390 \times 63.63)$$

$$a = 65.702 - 0.27 - 9.52 - 24.862$$

$$a = 31.06$$

Dengan demikian maka persamaan regresi data hasil penelitian adalah;

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

$$Y = 31.06 + 0.005X_1 + 0.150X_2 + 0.390X_3$$

b. Uji Hubungan antar variabel

Menghitung Korelasi Ganda tiga prediktor dengan rumus;

$$R_{y_{1,2,3}} = \frac{b_1 \sum X_1Y + b_2 \sum X_2Y + b_3 \sum X_3Y}{\sum Y^2}$$

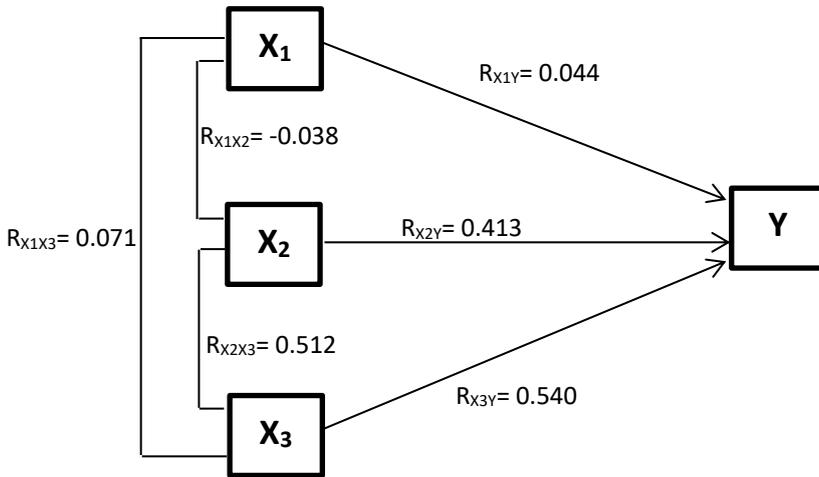
$$R_{y_{1,2,3}} = \frac{0.005 \times 368.04 + 0.150 \times 1,175 + 0.390 \times 1,406}{2,295}$$

$$R_{y_{1,2,3}} = \frac{1.95 + 176.87 + 549.18}{2,295}$$

$$R_{y_{1,2,3}} = \frac{727.99}{2,295}$$

$$R_{y_{1,2,3}} = 0.317$$

Sedangkan secara umum dapat pula dilihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya, sebagaimana tergambar dibawah ini;



c. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) =  $0.317^2 = 0.100$

d. Uji Signifikansi

Uji signifikansi koefisien korelasi ganda menggunakan rumus;

$$F = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R^2)}$$

$$F = \frac{0.100(294 - 3 - 1)}{3(1 - 0.104)}$$

$$F = \frac{0.100 \times 290}{3 \times 0.90}$$

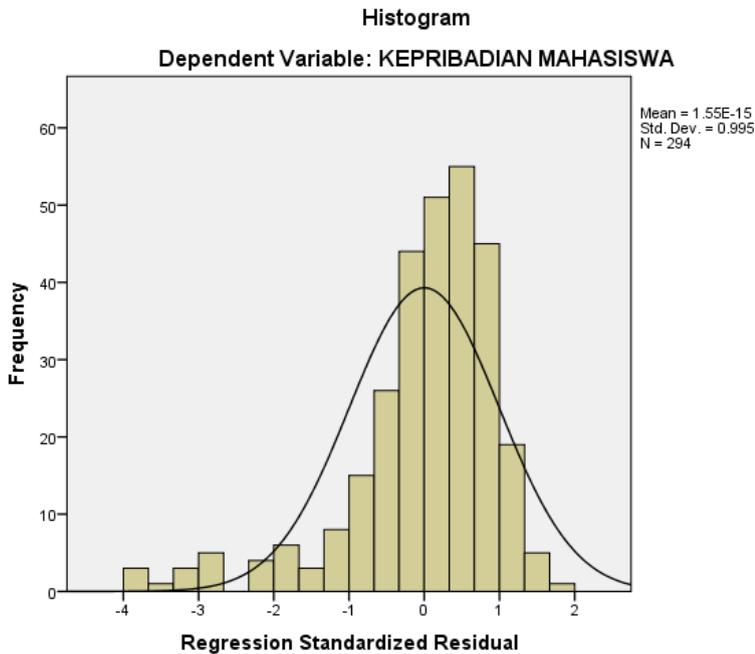
$$F = \frac{29.17}{2.698}$$

$$F = 10.81$$

Dengan demikian, maka diperoleh hasil olahan data

- i. Uji Hubungan antar variabel  $R_{y_{1,2,3}} = 0.317$
  - ii. Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) =  $0.019^2 = 0.100$
2. Uji Signifikansi  $F = 10.81$

Selain data-data yang telah dikemukakan di atas, maka berdasarkan pengolahan data dengan menggunakan software SPSS, maka diperoleh gambaran data dengan menggunakan histogram dan *Normal P-P Plot Regression Standardized Residual* sebagai berikut:



### ***Diskusi Hasil Riset***

Pendidikan karakter merupakan tanggung jawab seluruh bangsa Indonesia. Orientasi pendidikan karakter sesuai dengan cita-cita perjuangan bangsa Indonesia, yaitu melahirkan generasi yang tangguh, mandiri, kreatif, inovatif, serta kompetitif dalam persaingan di dunia ini.

Perguruan tinggi dengan karakteristiknya (*par of excellence*) menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sumber kekuatan moral bangsa, pusat pengembangan budaya lokal dan bangsa, dan pusat dinamika dan perubahan menuju kemajuan bangsa. Perguruan tinggi menjadi harapan besar dari masyarakat untuk ikut andil dalam pembangunan bangsa, terutama dalam hal pembangunan karakter, sebagai masalah mendasar dalam kehidupan.

Perguruan tinggi merupakan institusi pendidikan tinggi yang memiliki potensi dalam pengembangan keilmuan yang sekaligus

mengembangkan kepribadian manusia sehingga dapat menjadi manusia yang berperan aktif dalam kehidupan. Demikian pula STAIN Parepare sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam dalam melakukan kegiatan akademik dituntut untuk dapat menciptakan suatu kondisi yang mengarah kepada pembentukan kepribadian.

Dalam desain induk pendidikan karakter dikatakan bahwa secara mikro pengembangan karakter dapat dibagi dalam empat pilar, yakni kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ko-kurikuler, dan/atau ekstra kurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah, dan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh informasi bahwa di STAIN Parepare telah dilakukan beberapa program yang terkait dengan pendidikan karakter, yaitu; program kegiatan Pusat Pengembangan Sumber Daya Insani yang Handal (PASIH), integrasi dalam proses perkuliahan, dan penegakan kode etik mahasiswa. Kegiatan ini dilakukan secara intensif dan berkesinambungan sehingga diperoleh manfaat dalam pembentukan kepribadian mahasiswa.

Pusat PASIH yang merupakan lembaga non struktural keberadaannya di lingkungan kampus mendapat tanggapan positif dari mahasiswa ini didasari dari pernyataan responden 96,9% yang setuju dengan keberadaan PASIH. Demikian pula program PASIH 91,9% mendukung program yang telah dicanangkan PASIH.

Salah satu kendala dalam pelaksanaan pendidikan karakter, melalui program PASIH tidak mampu menampung seluruh mahasiswa. Karena kegiatannya dilakukan secara berkesinambungan sehingga mahasiswa di asramakan pada Ma'had Jamiah. Namun kapasitas penghuni asrama terbatas. Dengan demikian pembinaan yang dilakukan PASIH ada kegiatan umum dan ada pula kegiatan khusus. Kegiatan umum, yaitu kegiatan yang dianjurkan untuk diikuti seluruh mahasiswa seperti zikir, yasinan, dan pengajian. Sedangkan kegiatan khusus yang wajib diikuti oleh warga ma'had jamiah, seperti

pengajian kitab kuning, pengembangan bahasa, dan kewirausahaan bagi warga ma'had.

Pendidikan karakter di perguruan tinggi dilaksanakan dalam tiga kelompok kegiatan, sebagai berikut: *Pertama*, Pembentukan karakter yang terpadu dengan manajemen perguruan tinggi. Berbagai hal yang terkait dengan karakter inti, yakni: *jujur, cerdas, tangguh, dan peduli* dirancang dan diimplementasikan dalam aktivitas manajemen perguruan tinggi, seperti: pelayanan akademik, regulasi peraturan akademik, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, perpustakaan, pembelajaran, penilaian, dan informasi, kegiatan ko kurikuler, kegiatan ekstra kurikuler serta pengelolaan lainnya.

Program kegiatan Pusat PASIH merupakan program ekstra kurikuler yang bertujuan membentuk kepribadian mahasiswa yang berakhlak mulia, memiliki integritas keilmuan, kecerdasan, dan kreatif. Untuk mencapai tujuan tersebut maka kegiatan dilakukan antara lain; penyelenggaraan zikir dan yasinan, pembinaan moral spiritual, kewirausahaan, dan penerapan tata tertib asrama.

Dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa sikap mahasiswa yang dapat diidentifikasi melalui pengumpulan data, yaitu; disiplin, memiliki kesadaran spiritual, taat dan patuh, amanah, jujur, tangguh, peduli. Dalam meningkatkan kesadaran spiritual melalui pembinaan spiritual dilaksanakan kegiatan zikir dan yasinan, hanya 8.8% responden yang mengakui tidak pernah mengikuti kegiatan ini, sedangkan selebihnya pernah mengikuti kegiatan ini walaupun dengan tingkat keseringan yang berbeda-beda.

Kegiatan zikir dan yasinan ini memberi pengaruh terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional mahasiswa. Bila dilihat dari pernyataan responden 77,9% mengakui bahwa setelah mengikuti kegiatan ini memberi pengaruh terhadap kepribadiannya. Ini didukung pula dengan data hanya 2,4% responden yang menyatakan jarang melaksanakan shalat jamaah, sedangkan selebihnya sering melaksanakan shalat jamaah, bahkan 63,2% senantiasa memakmurkan mesjid.

Hal ini sejalan dengan salah satu pilar pendidikan karakter yang dirilis oleh *Character Counts! Coalition (a Project of the Joseph Institute of Ethics 102, yaitu: Trustworthiness*, bentuk karakter yang membuat seseorang menjadi berintegritas, jujur, dan loyal. Karakter ini membangun kesadaran diri dan kesalehan personal yang menjunjung tinggi akhlak mulia dan berorientasi kepada kebenaran.

Demikian pula pilar *Responsibility*, bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melaksanakan sesuatu dengan sebaik mungkin. Karakter ini membangun kesadaran diri tentang sikap kehati-hatian, kewaspadaan, menjunjung tinggi hak dan kewajiban, serta bersikap profesional. Untuk mewujudkan karakter tersebut khusus penghuni asrama selain intervensi melalui tata tertib asrama, juga dilakukan habituasi sehingga warga asrama terkontrol sikap dan perilakunya.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebesar 80,1% responden senantiasa taat dan patuh terhadap tata tertib asrama. 72,2% responden warga asrama mengakui bahwa dengan tetap taat dan patuh terhadap tata tertib asrama merasakan kedisiplinannya semakin meningkat.

*Kedua*, pembentukan karakter yang terpadu dengan pembelajaran pada mata kuliah. Berbagai hal yang terkait dengan karakter inti, yakni: *jujur, cerdas, tangguh, dan peduli* dirancang dan diimplementasikan dalam pembelajaran ke semua mata kuliah. Hal ini dimulai dengan pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Implementasi pembentukan karakter dapat diintervensi melalui kesepakatan tertulis antara dosen dan mahasiswa pada kontrak kuliah.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data sebanyak 83,7% responden menyatakan bahwa dosen melakukan kontrak kuliah. Dalam kontrak kuliah tersebut disepakati bersama yang kemudian

---

102Lihat Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 39.

harus ditaati bersama menurut 87,4% responden. Dalam proses perkuliahan dosen senantiasa memberi penekanan terhadap sikap dan perilaku mahasiswa ini didukung 85,7%. Ini merupakan model intervensi yang dilakukan dosen dalam pendidikan karakter melalui kontrak kuliah.

Dalam menciptakan suasana belajar yang merupakan konsep habituasi bagi seorang dosen. Suasana belajar yang kondusif dan interaktif diakui 99% responden walaupun suasana interaktif tersebut bertingkat. Suasana interaktif ini berpengaruh pada perubahan sikap mahasiswa, di mana diakui oleh 84% responden suasana tersebut semakin meningkatkan kedisiplinan. Apalagi mahasiswa diberi kebebasan mengeluarkan pendapat. Ini sejalan dengan salah satu pilar pendidikan karakter, yaitu; *Respect*, bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain. Karakter ini yang memberikan kesadaran diri bahwa setiap manusia memiliki hak dan kewajiban yang sama, ingin dihargai, diapresiasi, dihormati, dan dijaga perasaannya.

Demikian pula dengan pilar *Fairness*, bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain. Karakter ini mengembangkan kesadaran tentang kelemahan setiap manusia sehingga penting bersikap terbuka dan mendengar kebenaran dari pihak lain, serta ikhlas menjalankan kebenaran tersebut. Pendidik sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap seperti yang diidentifikasi Rogers<sup>103</sup> dalam mengembangkan proses pembelajaran.

---

<sup>103</sup>Pendidik sebagai fasilitator sedikitnya harus memiliki 7 (tujuh) sikap sebagai berikut: 1) Tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya atau kurang terbuka. Pendidik tidak memperlihatkan sikap arogansi dalam bernalar, berpendapat, dan berperilaku, serta siap dikoreksi oleh siapa dan kapan saja; 2) Dapat lebih mendengarkan peserta didik, terutama tentang aspirasi dan perasaannya. Pendidik harus lapang dada menerima masukan dan kritikan peserta didik demi untuk kebaikan, dan selalu menyiapkan waktu untuk mendengarkan aspirasi tersebut dan sekaligus memberikan solusi; 3) Mau dan mampu menerima ide peserta didik yang inovatif dan kreatif bahkan yang sulit sekalipun. Respek dan dedikatif terhadap ide-ide kreatif, inovatif, bahkan ide 'gila' sekalipun dari peserta didik yang terkait dunia ilmu pengetahuan; 4) Lebih meningkatkan perhatiannya terhadap hubungan dengan peserta didik seperti halnya terhadap bahan pembelajaran. Pendidik senantiasa memerhatikan dan memperbaiki bagaimana berinteraksi dengan peserta didik yang dapat memberi makna dan bernilai positif bagi pembentukan karakter peserta didik; 5) Dapat

Sebagaimana dalam tataran mikro<sup>104</sup> pendidikan karakter, pada penerapan pendidikan karakter di STAIN Parepare juga diberi penekanan agar terdapat integrasi pendidikan karakter dalam proses perkuliahan. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan sikap disiplin mahasiswa, adanya sikap keterbukaan, sikap saling menghormati, dan sikap toleransi.

Pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam dunia kampus di perguruan tinggi. Pembelajaran sebagai proses adaptasi dalam melakukan internalisasi ilmu pengetahuan dan pengalaman agar mahasiswa dapat merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Empat pilar pembelajaran, yaitu: *Learn to know, learn to do, learn to be, learn to live together*.<sup>105</sup> Pembelajaran merupakan proses transformasi pengetahuan kepada mahasiswa, apa yang diketahui dapat diterapkan, lalu menjadi tipikal dirinya sendiri, sebagai kesiapan hidup bersama (interaksi sosial) dengan lainnya. Hal tersebut menjadi model karakter mahasiswa berdasarkan pengalaman belajarnya di perguruan tinggi.

Pembelajaran dalam pendidikan karakter adalah pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai.

---

menerima balikan (*feedback*), baik yang sifatnya positif maupun negatif, dan menerimanya sebagai pandangan yang konstruktif terhadap diri dan perilakunya. Pendidik memosisikan dirinya sebagai demokrat sejati, yang siap dicaci, dimaki, disanjung, dihormati, dan seterusnya, dari peserta didik; 6) Toleransi terhadap kesalahan yang diperbuat peserta didik selama proses pembelajaran. Pendidik dituntut bersikap arif dan bijaksana dalam melaksanakan tugas pembelajaran secara profesional. Membangun sikap toleran terhadap sesama, bijak terhadap perkembangan peserta didik, serta tegas dalam menegakkan aturan di satuan pendidikan; dan 7) Menghargai prestasi peserta didik, meskipun biasanya mereka sudah tahu prestasi yang dicapainya. Pendidik senantiasa menghargai dan merayakan prestasi yang diraih peserta didik di satuan pendidikan, dan bersikap tegas kepada peserta didik yang sengaja melanggar peraturan dan tata tertib. Lihat H.E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter...*, h. 34

<sup>104</sup>Tataran mikro pendidikan karakter ditata sebagai berikut: 1) Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, pengembangan nilai/karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata kuliah (*embedded approach*); 2) Dalam lingkaran satuan pendidikan dikondisikan agar lingkungan fisik dan sosial-kultural satuan pendidikan memungkinkan para peserta didik bersama dengan warga lainnya terbiasa membangun kegiatan keseharian yang mencerminkan perwujudan nilai/karakter; 3) Dalam kegiatan ko-kurikuler, yakni kegiatan belajar di luar kelas yang terkait langsung pada suatu materi dari suatu mata kuliah; Lihat, Kemendiknas RI., *Desain Induk Pendidikan Karakter ...*, h. 13-14.

<sup>105</sup>Lihat Delors, Jacques, *et al.*, "*Learning the Treasure Within*", 1996, <http://www.unesco.org/delors/index.html> (6 Juli 2014).

Pengalaman belajar anak dalam pendidikan karakter merupakan suatu proses yang terpadu antara proses di kelas, sekolah, dan rumah.<sup>106</sup> Oleh sebab itu, pendidikan karakter bagi mahasiswa melalui pembelajaran, bukan hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan di kampus, dan dipengaruhi oleh suasana pembelajaran dalam lingkungan keluarga.

*Ketiga*, Pembentukan karakter yang terpadu dengan kegiatan kemahasiswaan. Beberapa kegiatan kemahasiswaan yang memuat nilai-nilai karakter inti, yakni *jujur, cerdas, tangguh, dan peduli* dapat dikemas dalam bentuk kegiatan, seperti: kegiatan yang diselenggarakan oleh organisasi kemahasiswaan melalui kegiatan kepramukaan, latihan kepemimpinan mahasiswa, Korps Sukarela Palang Merah Indonesia (KSR-PMI), Mahasiswa Islam Pencinta Alam (Mispala), Resimen Mahasiswa, Lembaga Dakwah Mahasiswa, Persatuan Olahraga Mahasiswa, Aliansi Mahasiswa Seni (Animasi), dan lain-lain.

Salah satu konsep dalam proses penerapan pendidikan karakter harus dilakukan intervensi. Intervensi di sini adalah keterlibatan institusi baik secara langsung maupun tidak langsung. Keterlibatan tidak langsung berupa kebijakan-kebijakan, peraturan-peraturan yang mengarah kepada penerapan pendidikan karakter dengan tujuan untuk membentuk kepribadian mahasiswa.

Salah satu pilar pendidikan karakter, yaitu *Caring*. Karakter ini mengembangkan kepedulian dan kesalehan sosial sebagai manusia yang memiliki harga diri dan kehormatan. Karakter ini mengembangkan aspek citra diri sebagai manusia yang peka terhadap lingkungan sosial dan tenggang rasa dalam menjalani kehidupan bersama dengan penuh ketulusan. Sesuai dengan hasil perolehan data tergambar 84% responden mengakui tetap menjaga sikap sopan santun baik terhadap pimpinan, dosen, karyawan maupun sesama mahasiswa.

---

<sup>106</sup>Dharma Kesuma, Cipi Triatna, Johar Permana, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 112.

*Citizenship*, merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam. Karakter ini mengembangkan kesadaran diri tentang taat azas, kepatuhan kepada peraturan sebagai consensus, dan kepedulian terhadap lingkungan alam. Bentuk karakter ini telah dilaksanakan mahasiswa STAIN Parepare melalui taat dan patuh terhadap kode etik mahasiswa ini diakui dikalangan mahasiswa melalui jawaban responden yang memberi tanggapan setuju terhadap keberadaan kode etik mahasiswa dan harus ditaati kode etik tersebut sebanyak 99,4%.

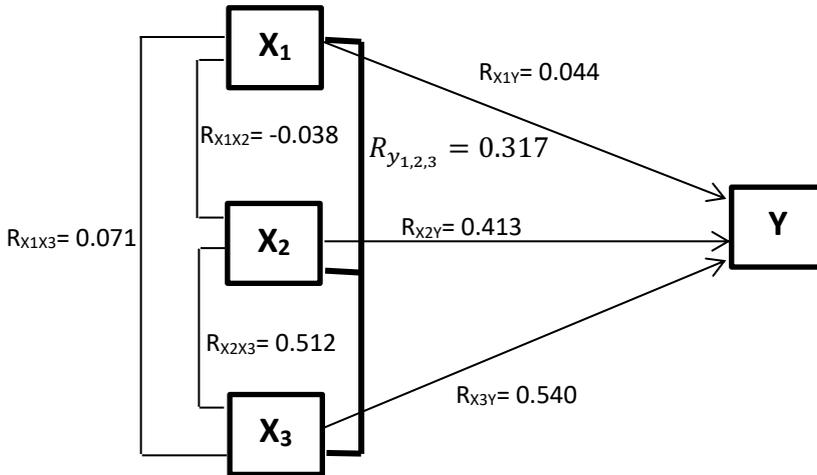
Pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan.<sup>107</sup> *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki karakter bangsa; *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religious; *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai penerus bangsa; *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan. *Kelima*, mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat tiga bidang yang menjadi realitas penerapan pendidikan karakter, yaitu pelaksanaan program kegiatan PASIH ( $X_1$ ), integrasi dalam proses perkuliahan ( $X_2$ ), dan penerapan kode etik mahasiswa ( $X_3$ ). Bila dilihat dari nilai rata-rata data yang diperoleh  $X_{<_1} = 50.63$ ,  $X_{@<_2} = 63.22$ , dan  $X_{<_3} = 63,63$ , dan variabel  $Y_{<} = 65.70$ , berdasarkan nilai rata-rata tersebut variabel  $X_3$  yang memiliki nilai rata yang paling

---

107Said Hamid Hasan, dkk. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", *Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa* (Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), h. 7.

tinggi. Bila berdasarkan pada analisis hubungan antar variabel, dapat dilihat skema berikut:



Berdasarkan skema di atas, dapat dikatakan bahwa masing-masing variabel memiliki kontribusi yang berbeda-beda terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa ( $Y$ ). Secara simultan variabel ( $X_1, X_2$ , dan  $X_3$ ) memberi pengaruh yang meyakinkan terhadap variabel  $Y$ .

### ***Temuan penting***

Berdasarkan hasil penelitian penerapan pendidikan karakter di STAIN Parepare dan pengaruhnya terhadap pembentukan kepribadian mahasiswa STAIN Parepare, maka ditemukan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter diperguruan tinggi khususnya STAIN Parepare dapat dilakukan melalui:

1. Pembentukan lembaga khusus yang mempunyai tugas untuk melakukan pembinaan secara intensif kepada mahasiswa untuk STAIN Parepare dibentuk Pusat Pengembangan Sumber Daya Insani yang Handal (PASIH). Melalui lembaga ini diprogramkan pembinaan kecerdasan spiritual, emosional, dan intelektual mahasiswa.
2. Peran serta Dosen dalam pendidikan karakter dilakukan melalui pengintegrasian dalam proses kuliah. Bukan hanya

memasukkan nilai-nilai karakter dalam materi kuliah, tetapi yang lebih penting pembentukan karakter dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dalam proses perkuliahan melalui pembiasaan sehingga terbentuk karakter jujur, bertanggung jawab, saling menghargai, dan lain-lain.

3. Peran institusi dalam pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan melalui proses intervensi, yaitu melalui peraturan yang diberlakukan pada institusi tersebut yang ditegakkan dan dalam proses pelaksanaannya senantiasa dipantau oleh tim penegak kode etik.



# DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an al-Karim.*

al-Ainim, Ali Khalik Abu. *Filsafat al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Qur'an al-Karim.* t.t.p.: Dar al-Fikr al-Arabi, 1980.

Aly, Hery Noer dan Munzier Suparta, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang.* Cet.I; Jakarta: CV. Triasco, 2003.

Ansary, Abdou Filali. *Reformer l'Islam: Une Introduction Aux Debats Contemporains,* Terj. Machasin, *Pembaruan Islam: Dari Mana dan Hendak ke Mana?* Cet. I; Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009.

Arifin, Anwar. *Format Baru Pengelolaan Pendidikan.* Cet. I; Jakarta: Pustaka Indonesia, 2006.

Arismunandar. *Manajemen Pendidikan: Peluang dan Tantangan.* Cet. I; Makassar: Badan Penerbit UNM, 2005.

Ary, Donal. Luchu Cheser Jacobs, dan Asghar Rasavieh. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan* ter. H. Arief Furchan. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Asari, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan,* Bandung, Mizan, 1994.

Asyanti S. "Pendidikan Karakter di Peguruan Tinggi: Sudah Terlambatkah?" *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami.* Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012.

Assegaf, Abd. Rachman. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif-Interkonektif.* Ed.1, Cet. ke-2; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2011.

Astuti, Siti Irene. "Pendekatan Holistik dan Kontekstual dalam Mengatasi Krisis Karakter di Indonesia" dalam *Cakrawala Pendidikan.* Yogyakarta: UNY, Mei 2010, th. XXIX, Edisi Khusus Dies Natalis UNY, 2010.

- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Aunurrahman. *Belajar dan Pembelajaran*. Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- al-Baihaqi>, Ahmad bin al-Husain bin 'Ali> bin Mu>sa> al-Khusraujiradly al-Khura>sa>i, Abu>> Bakr,. *Musnad al-Kubra>*, jilid 10. Cet. 3; Bairut: Da>r al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1424 H/2003 M.
- Baki, Nasir A. "Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Muslim: Studi tentang Perubahan Sosial dalam Keluarga Rappang di Sulawesi Selatan." Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005.
- Barizi, Ahmad. *Pendidikan Interaktif: Akar Tradisi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Bazzar, Abu> Bakr Ahmad bin 'Amru> bin 'Abd. Al-Kha>liq bin Khalla>d bin 'Ubaid Allah al-'Atkiy al-Ma'ru>f al-. *Musnad al-Bazza>r al-Mansyu>r bi Ism al-Bahr al-Zahha>r*. al-Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulum wa al-Hikm, 2009.
- Budimansyah, Dasin, dkk. *Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Penguatan PKn, Layanan Bimbingan Konseling dan KKN Tematik di Universitas Pendidikan Indonesia*. Bandung: UPI Bandung Press, 2010.
- Bungin, Burhan, ed. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Grafindo Persada, 2004.
- Danim, Sudarwan. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

- Delors, Jacques, *et al.*, "Learning the Treasure Within", 1996, <http://www.unesco.org/delors/index.html> (6 Juli 2014).
- Denzin. Norman K. & Yvonna S.Lincoln. eds. *Handbook of Qualitative Research*. terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, *Handbook of Qualitative research*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Edisi Revisi, Surabaya: Karya Agung, 2006
- , *Kumpulan Pedoman dan Peraturan Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Islam di Indonesia*. Jakarta: Dirjen Diktis Depag RI., 2008.
- , *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Depag RI., 2006.
- , *KMA RI, Nomor 60 Tahun 2008 tentang Statuta Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare*.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- , *Peraturan Pemerintah RI. Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*, Jakarta: 2005
- , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi III. Cet. III, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dewey, John. *Democracy and Education*. New York: The MacMillan Company, 1950.
- Djamil, Murni. *Peran Strategis STAIN Dalam Pemberdayaan Calon Pemimpin Umat Masa Depan*, dalam "Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan", ed. Dr. H. Mudjia Rahardjo. Cet. I; Malang: UIN Malang Press, 2002.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- , *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Djumransjah dan Abdul Karim Amrullah. *Pendidikan Islam: Menggali "Tradisi" Mengukuhkan Eksistensi*. Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2007.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary, "Kamus Inggris-Indonesia*. Cet. XXIX; Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Ginanjarr, Ari. *Emotional Spiritual Quotient: Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga, 2001.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Given, Barbara K. *Teaching to the Brain's Natural Learning Systems*. Terj. Lala Herawati Dharma, *Merancang Kegiatan Belajar-Mengajar yang Melibatkan Otak Emosional, Sosial, Kognitif, Kinestetis, dan Reflektif*. Cet. II; Bandung: Kaifa, 2007.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intellegence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Hasanah, "Implementasi Nilai-nilai Karakter Inti di Perguruan Tinggi", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Makassar: Universitas Negeri Makassar, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013.
- Hasan, Said Hamid Hasan. dkk. "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa", *Bahan Pelatihan Penguatan Metode Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Bangsa*. Jakarta: Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010.
- Hasbullah., *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*. Edisi 1, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Heriyanto, Nunu. *Pentingnya Landasan Filsafat Ilmu Pendidikan bagi Pendidikan - Suatu Tinjauan Filsafat Sains*, dalam Makalah Filsafat Sains Program Pascasarjana IPB Bogor, 2002.
- Husaini, Adian. *Pendidikan Karakter: Penting, Tapi Tidak Cukup*. <http://www.insistnet.com>. (Diakses 25 Januari 2013)

- Husen, Achmad, dkk. *Model Pendidikan Karakter Bangsa: Sebuah Pendidikan Monolitik di Universitas Negeri Jakarta*. Cet. I; Jakarta: UNJ, 2010.
- ndrayani (ed.). *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidik Profesional*. Cet. I; Jakarta: Badouse Media, 2012.
- Ismail SM., Nurul Huda, Abdul Kholiq, (editor). *Paradigma Pendidikan Islam*. Cet. I; Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001.
- Izzuddin, Solikhin Abu. *New Quantum Tarbiyah: Membentuk Kader Dahsyat Full Manfaat*. Cet. IV; Yogyakarta: Pro-U Media, 2009.
- Johnson, Elaine B. *Contextual Teaching and Learning: What it is and Why it's Here to Stay*. Terj. Ibnu Setiawan, *Contextual Teaching Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Menyenangkan*. Cet, VIII; Bandung: Mizan Learning Center, 2009.
- Kemendiknas RI., *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- . "Pedoman Sekolah", *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2011.
- . *Pembinaan Pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta, 2010.
- . *Kerangka Acuan Pendidikan Karakter Tahun Anggaran 2010*. Jakarta: Direktorat Ketenagaan Kementerian Pendidikan Nasional, 2010.
- . *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembukuan, 2011.
- Kesuma, Dharma, (et.al). *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Cet.II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Knepper, C.K. & J. Copley, *Life Learning in Higher Education*. London: Kogan Page, 2000.

- Koesoema, A Doni. *12 Pilar Keutamaan Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*.  
[www.pendidikankarakter.org/file:///mnt/sdcard/materi%20kuliah/pendidikan%20karakter/12%20Pila-pend-karakter.html.webarchivexml](http://www.pendidikankarakter.org/file:///mnt/sdcard/materi%20kuliah/pendidikan%20karakter/12%20Pila-pend-karakter.html.webarchivexml). (25 Juli 2013)
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, terj. Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Madjid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Bandung: Insan Cita Utama, 2010.
- Madjid, Abdul. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Major, Marc R. *The Teacher's Survival Guide: Real Classroom Dilemmas and Practical Solutions*. Maryland: Rowman & Littlefield Education, 2008.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Marwaziy, Abu Abdullah Ahmad ibn Muhammad Ibn Hanbal ibn Hilal ibn Asad al-Syaibaniy al-. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Beirut: Maktabat al-Islamiyah li al-Taba'at wa al-Nasyr, t.th..
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. cet. II; Jakarta: Logos, 1999.
- Melinda, C.B. and M.W. Berkowitz, "What Work in Character Education?" *Leadership For Students Activities*, October 2005.
- Mochtar, Affandi. "*Pendidikan Islam: Makna, Problem, dan Solusi*", dalam Alef Theria Wasim, dkk (ed), *Harmoni Kehidupan Beragama: Problem, Praktik dan Pendidikan.*, Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Cet. III; Bandung: Remaka Rosdakarya, 2004.
- . *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Edisi 1. Cet. II; Jakarta: PT. RajaGrasindo Persada, 2002.
- Muhaimin. *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- . *et al., Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- . *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Ed.1, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006.
- Mu'in, Fatchul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoritik & Praktik*. Cet.I; Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011.
- Mudyahardjo, Redja. *Filsafat Ilmu Pendidikan: Suatu Pengantar*. Cet. III; Bandung: Remaka Rosdakarya, 2004.
- Mulyana, Deddy. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, H.E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nahlawy, Abdurrahman an-. *Al-Ushulut Tarbiyah wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal Mujtama'*. terj. Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Cet.I; Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Nata, H. Abuddin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Jakarta: Gramedia, 2001.
- . *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*.Cet.I; Jakarta: Kencana, 2009.

- . *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Ed.1, Cet.I; Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2009.
- Nataatmadja, Hidayat. *Inteligensi Spiritual: Inteligensi Manusia-manusia Kreatif, Kaum Sufi dan Para Nabi*. Jakarta: Perenial Press, 2001.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quation: Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ yang Harmonis*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Pribadi, Sikun. *Mutiara-Mutiara Pendidikan*. Jakarta: Unipress, 1987.
- Qardhawy, Yusuf al-. *Al-Aulamah al-Muslimin*, Terj. Iman Sulaiman, *Islam dan Globalisasi Dunia*. Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2001.
- Raharjo, "Pendidikan Karakter sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia" *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kementrian Pendidikan Nasional, Vol.16 No. 3 Mei 2010.
- Rahardjo, M. Dawam. *Intelektual Intelegensia dan Prilaku Politik Bangsa: Risalah Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1993.
- Rahardjo, Mudjia. "Runtuhnya Karakter Bangsa dan Urgensi Pendidikan Pancasila (1)," <http://mudjiarahardjo.iun-malang.ac.id/artikel/289-runtuhnya-karakter-bangsa-dan-urgensi-pendidikan-pancasila-1.html>.
- . (ed.). *Quo Vadis Pendidikan Islam: Pembacaan Realitas Pendidikan Islam, Sosial dan Keagamaan*. Cet.II; Malang: UIN-Malang Press, 2006.
- Rahayu, Iin Tri. *Psikoterapi: Perspektif Islam & Psikologi Kontemporer*. Cet. I; Malang: UIN-Malang Press, 2009.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. V; Jakarta: Kalam Mulia, 2006.

- Raqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Cet. I; Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Dasar 1945*.
- . *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- . Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- . Peraturan Pemerintah RI., Nomor: 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Indonesia*.
- . *Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa Tahun 2010-2015* (Diakses 01 Maret 2013)
- Ronnie M, Dani. *The Power of Emotional and Adversity Quotient for Teachers*, terj. dengan judul *Menghadirkan Prinsip-prinsip Kecerdasan Emosional dan Adversitas dalam Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta: Mizan Media Utama, 2006.
- Rose, C. & Nicholl, MJ., *Accelerated Learning for the 21 Century*. New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group Inc., 1997.
- Salahuddin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*. Cet. 1. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Saleh, Akh. Muwafik. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untyk Generasi Bangsa*. Jakarta: Erlangga, 2012.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Santoso, Singgih. *Masalah Ststistik dengan SPSS ver 11.5*. Cet. II; Jakarta : PT. Gramedia, 2004.
- Santoso, Purbayu Budi dan Ashari. *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel & SPSS*. Yogyakarta: Andi, 2006.
- Sardiman. A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Edisi I. Cet. XIV; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007.
- Saptono. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter: Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*. Jakarta: Erlangga, 2011.

- Sirozi, Muhammad. *Agenda Strategis Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: AK Group, 2004.
- Siagian, Sondang P. *Teori Motivasi dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sauri, Sofyan. *Membangun ESQ melalui Do'a: Kajian Nilai Do'a dalam Al-Qur'an dan Sunnah*. Bandung: Media Hidayah Publisher, 2006.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif-Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Cet. IV; Bandung: Mizan, 1999.
- Shihab, Quraish. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XXI; Bandung: Mizan, 2000.
- . *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 2. Edisi Baru. Cet. II; Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XV; Bandung: Alfabeta, 2012.
- . *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Syukri, "Peran Pendidikan di Perguruan Tinggi terhadap Perubahan Perilaku Kaum Intelektual (sosial-Individu)", *Jurnal Ilmiah Kreatif*. vol 6 No 1, 2009.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sunarti, H. dan B. Agung Hartono *Perkembangan Peserta Didik*. Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Suparno, Paul, dkk. *Pendidikan Budi Pekerti di sekolah*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

- Suprayogo, Imam. *Universitas Islam Unggul: Refleksi Pemikiran Pengembangan Kelembagaan dan Reformulasi Paradigma Keilmuan Islam*. Malang: UIN- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung, Transito, 1998. Malang Press, 2009.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*. Cet. IV, Jakarta: Rajawali Press, 1988.
- Suyanto. *Refleksi dan reformasi pendidikan di Indonesia Memasuki Millennium Ketiga*. Yogyakarta: Adi Cita Karya Nusa, 2000.
- Syam, Yunus Hasyim. *Mendidik Anak ala Muhammad*. Yogyakarta: Penerbit Sketsa, 2005.
- Schwartz, AJ. It's Not to Late to Teach College Student about Values. *The Chronicle of Higher Education*. Vol 46. No 40. Tahun 2000.
- STAIN Parepare. *Peraturan Akademik (Perak) Tahun 2014 STAIN Parepare*, Tahun 2014.
- STAIN Parepare. *Kode Etik Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare*, STAIN Parepare, 2010.
- Thohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Integrasi dan Kompetensi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Tobroni, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam". <http://tobroni.staff.umm.ac.id/2010/11/24/pendidikan-karakter-dalam-pers-pektif-islam-pondok/> ( 27 Juli 2013).
- Uno, Hamzah B. dan Masri Kudrat Umar, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Usa, Muslim. *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*. Yogyakarta, Tiara Wacana, 1991.
- Walid, Muhammad. "Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Agama Islam: Studi tentang Pendidikan Karakter Berbasis Ulul Albab di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang", *Jurnal eL-QUDWAH*, Volume 1 Nomor 5, Edisi April 2011.

- Widihastuti, "Strategi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi melalui Penerapan *Assesment for Learning* Berbasis *Higher Order Thinking Skills*", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Pebruari 2013.
- Winarni, Sri. "Integrasi Pendidikan Karakter dalam Perkuliahan", *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 1, Pebruari 2013.
- Winataputra, Udin Saripudin. "Implementasi Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Karakter: Konsep, Kebijakan, dan Kerangka Programatik". [udin@mail.ut.ac.id.udin.winata@yahoo.com](mailto:udin@mail.ut.ac.id.udin.winata@yahoo.com) (27 Juli 2013).
- Xumma, Tedee. "Konsep Pendidikan Akhlak Pendidikan Karakter dan Implikasinya pada Kehidupan Sosial Keumatan." File:///mnt/sdcard/download/kosep-pendidikan-akhlak-%E2%80%93-pendidikan-karakter-dan-implikasinya-pada-kehidupan-sosial-keumatan.webarchivexml. (12 Januari 2013).
- al-Z[aki>, Hamdani Bakran. *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian: Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Rohani*. Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2007.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Zuchdi, Damiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan Yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Zuriah, Nurul. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

## TENTANG PENULIS



**H. Muhammad Saleh**, lahir 04 April 1968 di Desa Citta Kab. Soppeng Sulawesi Selatan dari ayah tercinta Asnawi dan ibu tersayang I Solo. Memulai aktivitas Pendidikan di SDN Ungae Citta sampai kelas IV, kemudian menyelesaikan di SDN Komplek Gunungsari Ujungpandang (Sekarang Makassar/Tamat 1981), MTsN Ujungpandang (1981-1984, PGAN Ujungpandang (1984-1987), Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar (1987-1992), Program Magister Pengkajian Islam pada PPS UMI Makassar (tamat 2005), dan Program Doktor Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan UIN Alauddin Makassar (Tamat 2015).

Hidup dengan keluarga yang rukun dan Bahagia di BTN Lapadde Mas Blok C No, 6 Kelurahan Lapadde Kota Parepare Bersama pendamping setia Hj. Nursida Rauf beserta 5 putra/putri (Fikruzzaman, Kiki Rezki Amalia, Muh. Syauqi, Zamharirah, Ishlahul Wajdi. Kegiatan ilmiah yang pernah diikuti serta Pendidikan non formal. ToT Efective Management System and Active Learning Tahun 2004, Workshop Kurikulum Berbasis Kompetensi, Workshop Methodology Participatory Action Research, Workshop Peningkatan Kemampuan Mengajar Bagi Guru Madrasah, ESQ Leadership Training, Workshop Evaluasi dan Penilaian Hasil Belajar, Workshop Nasional Standar Proses dan standar isi Perkuliahan berbasis SNPT, KKNI, dan Akreditasi bagi Dosen PTKIN se Indonesia.

Riwayat pekerjaan Tenaga Pengajar S1, S2 di IAIN Parepare, Sekretaris jurusan Komunikasi dan Dakwah STAIN Parepare, Ketua Jurusan Komunikasi dan Dakwah STAIN Parepare, Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Parepare (2018 – 2022) Aktif menulis artikel di Harian Parepos, beberapa media online.

